

FUNGSI DAN MAKNA **RITUAL NAMPAH BATU**

**DI DESA ADAT DEPEHA
KECAMATAN KUBUTAMBAHAN
KABUPATEN BULELENG**



rektorat
layaan

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung



Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana
Denpasar

**FUNGSI DAN MAKNA
RITUAL NAMPAH BATU
DI DESA ADAT DEPEHA
KECAMATAN KUBUTAMBAHAN
KABUPATEN BULELENG**

Prof. Dr. Drs. A.A. Bagus Wirawan, S.U.

Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum.

Drs. I Made Sendra, M.Si.

Sang Ayu Isnü Maharani, S.S., M.Hum.

Drs. I Nyoman Sukiada, M.Hum.

Drs. I Made Sumerta

Ni Luh Gede Puriani

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung



Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana
Denpasar

FUNGSI DAN MAKNA RITUAL NAMPAH BATU DI DESA ADAT DEPEHA KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG

Di susun oleh :

1. Prof. Dr. Drs. A.A. Bagus Wirawan, S.U.
2. Dr. Made Sri Satyawati, S.S.,M.Hum.
3. Drs. I Made Sendra, M.Si.
4. Sang Ayu Isnu Maharani, S.S.,M.Hum.
5. Drs, I Nyoman Sukiada, M.Hum.
6. Drs. I Made Sumerta
7. Ni Luh Gede Puriani

Editor : I Gusti Ngurah Jayanti, S.Sos, M.Si.

Desain Sampul : Hartono, S.S.

I Komang Purna Wiradnyana Putra, S.Kom.

Cetakan Pertama : 2012

Diterbitkan oleh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)
Jalan Raya Dalung Abianbase no. 107 Kuta Utara, Badung, Bali
Telp. (0361) 439547, Fax (0361) 439546
Email :info@bpsntbali.com / bpnbbali@gmail.com
Web : bpsntbali.com

bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana, ISI Denpasar,
dan UNHI Denpasar.

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa sepengetahuan dan izin dari penulis dan penerbit.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72.

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada auyat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya kegiatan Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari perguruan tinggi di Denpasar dengan judul sebagai berikut:

1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.
10. Gendang Beleq di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan referensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBNP tahun 2012 mulai dari Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.

Denpasar, Desember 2012
Kepala Balai,



Drs. I Made Purna, M.Si

Kata Pengantar

Direktur Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Keragaman ini selain merefleksikan keragaman etnisitas dan kelompok, juga merefleksikan kreativitas masyarakat Indonesia di dalam memproduksi dan mereproduksi budaya. Meskipun demikian, keragaman budaya itu belum semuanya teridentifikasi dan tertulis secara baik. Padahal, budaya itu merupakan bagian dari identitas dari berbagai kelompok yang ada di Indonesia. Konsekuensinya, banyak karya budaya yang seharusnya dijadikan acuan sebagai identitas untuk memperkuat jati diri dan pembentukan karakter bangsa yang masih terpelihara dikalangan masyarakat dan menjadi tradisi, akan tetapi belum direkam maupun dikaji secara mendalam.

Untuk mengembangkan kebudayaan nasional yang dapat menjembatani pergaulan sosial dalam masyarakat beragam dengan latar belakang aneka ragam budaya itu tidaklah mudah. Kenyataan tersebut disadari sepenuhnya oleh para pendiri Negara Republik Indonesia sebagaimana tercermin dalam UUD 1945 khususnya pasal 32 dan penjelasannya yang mengamanatkan ‘Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional (Indonesia)’. Adapun penjelasannya dengan tegas memberikan arah pengembangan sebagai berikut: ‘Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya’, termasuk ‘Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia’. Dari penjelasan itu kita bisa maklum betapa pentingnya arah pengembangan kebudayaan nasional dan apa pula landasannya.

‘Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya...’. Ini berarti bahwa Kebudayaan Nasional yang hendak dikembangkan harus benar-benar didukung dan dihayati oleh seluruh penduduk tanpa terkecuali. Oleh karena itu pula kebudayaan nasional haruslah memenuhi persyaratan tertentu agar dapat diterima penduduk Indonesia, bukan sekedar sebagai kerangka acuan, melainkan juga sebagai identitas untuk memperkuat jati diri, pembentukan karakter, dan memberikan kebanggaan secara nasional. Lebih lanjut, di dalam pasal 32 dijelaskan: ‘...kebudayaan lama dan asli terhitung sebagai kebudayaan bangsa...’. Dengan demikian Kebudayaan Nasional Indonesia benar-benar dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan sikap dan pola tingkah laku masyarakat pendukung dengan segala kebanggaan yang terkait.

Atas dasar penjelasan pasal 32 UUD 45, segala upaya untuk perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta menyebarluaskan informasi kebudayaan di daerah-daerah perlu digalakan. Kalaupun tidak mencerminkan “puncak-puncak” kebudayaan di daerah-daerah, sekurang-kurangnya kita memperoleh banyak informasi tentang kebudayaan yang dapat ditawarkan kepada masyarakat luas di luar unsur-unsur kebudayaan termaksud. Mengingat Kebudayaan Nasional itu harus merupakan buah budinya rakyat Indonesia seluruhnya, maka apa yang dapat dilakukan ialah dengan menawarkan sebanyak mungkin unsur-unsur kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa seperti judul hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya, maupaun Inventarisasi Pelindungan Karya Budaya yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT), seperti judul-judul sebagai berikut :

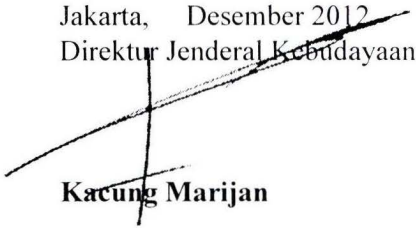
1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Uumbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

10. Gendang Beleg di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Hasil Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya yang ditulis oleh para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT) bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari universitas lain yang ada di Bali seperti Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Oleh karena itu penerbitan hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sangat besar artinya, dalam pemahaman Warisan Budaya Nasional (Warnas) sebagai media Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. Lebih-lebih dalam rangka mewujudkan adidaya budaya di tanah air Indonesia.

Jakarta, Desember 2012
Direktur Jenderal Kebudayaan


Kacung Marijan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BADUNG (BALI, NTB, NTT)	iii
KATA PENGANTAR DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	3
A. Lokasi, Lingkungan, dan Jumlah Penduduk	3
B. Sejarah Desa	4
C. Potensi Desa	7
D. Pola Menetap dan Kehidupan Sehari-hari	14
E. Stratifikasi Masyarakat dan Sistem Kekerabatan	15
F. Mata Pencarian Penduduk	16
G. Kesenian	16
H. Sistem Religi dan Kepercayaan	17
I. Pendidikan	17
J. Hubungan Dengan Luar (Perubahan Kebiasaan, Sikap dan Pandangan Hidup)	18
BAB III RITUAL NAMPAH BATU SEBAGAI RANGKAIAN UPACARA PIODALAN DI PURA PUSEH DI DESA PAKARAMAN DEPEHA	19
A. Sejarah Munculnya Penyelenggaraan Ritual Nampah Batu	19
1. Latar Belakang Etnografis Masyarakat	19
2. Landasan Filosofis (Tatwa) Ritual Nampah Batu	22
B. Struktur Upacara Dalam Ritual Nampah Batu	24
1. Banten (Upakara) dalam Ritual Nampah Batu	24
2. Tata Letak Banten	26
3. Subjek dan Objek Pemujaan	26
4. Unsur-unsur yang Mengiringi	26
C. Etika Dalam Penyelenggaraan Ritual Nampah Batu	28
1. Proses Penyelenggaraan Ritual Nampah Batu	28
2. Tatacara dan Tahapan-tahapan Ritual Nampah Batu	31

BAB IV FUNGSI DAN MAKNA RITUAL NAMPAH BATU DI DESA PAKRAMAN DEPEHA KECAMATAN KUBUTAMBAHAN BULELENG	40
A. Fungsi Ritual Nampah Batu di Desa Adat Depeha	40
1. Fungsi Pengukuhan Status Sosial sebagai Warga (Krama) Desa Adat Depeha	40
a. Pengesahan Status Sosial Krama Desa Anyar Desa Adat Depaha	40
b. Status Sosial Krama Desa Anyar yang Berasal dari Krama Desa Linggih (Desa Kalih Likur)	42
c. Struktur Organisasi Desa Kalih Likur	45
d. Sistem Tulus Apuh Sebagai Tradisi Penggantian Jabatan dalam Struktur Organisasi Desa Kalih Likur	47
e. Dadia/Klen yang Duduk Dalam Struktur Organisasi Desa Kalih Likur	49
2. Fungsi Sosial Budaya Memperkuat Sistem Nilai Budaya, Sistem Sosial dan Sentimen Kebersamaan	50
3. Fungsi Religius Sebagai Pranata Religi Pengungkapan Emosi Keagamaan	54
4. Fungsi Pelestarian Budaya dan Atraksi Wisata	62
B. Makna Ritual Nampah Batu Di Desa Pekraman Depeha	71
1. Makna Etimologis Dari Kata Nampah Batu	71
2. Makna Simbolis Ritual Nampah Batu	72
a. Makna Simbolis Prosesi Ritual Nampah Batu	72
b. Makna Simbolis Unsur-Unsur Artefak Sesajen (Banten)	74
BAB V PENUTUP	80
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu Bali memiliki beraneka ragam tradisi budaya sebagai pencerminan kearifan budaya lokal (*local wisdom*) yang diekspresikan dalam aturan adat (*awig-awig*), kesenian, upacara (ritual), cerita rakyat (*folklore*) dan lain-lain. Apapun wujud ekspresi tersebut, selalu berkaitan dengan ajaran Agama Hindu Bali yang disesuaikan dengan adat-istiadat yang berlaku secara turun-temurun pada suatu wilayah sehingga melahirkan istilah desa *mawecara*. Oleh karena itu, pelaksanaan upacara (ritual) di Bali memiliki perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, walaupun fungsi dan makna upacara tersebut memiliki kesamaan.

Tradisi Ritual *Nampah Batu* merupakan salah satu rangkaian upacara *piodalan* di *Pura Puseh* di desa adat Depeha Kubutambahan Buleleng. Keberadaan *Pura Puseh* sebagai bagian dari *Pura Kahyangan Tiga* merupakan salah satu syarat dalam struktur pembangunan desa *pakaraman* di Bali. Perumusan dasar-dasar pendirian *desa pakaraman* di Bali dilakukan oleh Mpu Kuturan pada abad ke-11 dalam *Pesamuhan Agung* di desa Bata Anyar (Desa Pesamuhan Tiga Gianyar sekarang). Dalam pertemuan tersebut, ditetapkan konsep *desa pekraman* sebagai kesatuan wilayah diikat oleh adanya *Pura Kahyangan Tiga* (*Pura Desa*, *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*). (Soebandi, 2004:22-25).

Penyelenggaraan Ritual *Nampah Batu* sebagai rangkaian pelaksanaan upacara *piodalan* di *Pura Puseh Desa Adat Depeha* adalah salah satu tradisi unik yang mencerminkan kearifan lokal (*local genius*). Ritual ini mencerminkan kosmologi Hindu sebagai simbol ritual perjalanan hidup manusia (*rite of passage*) yang memiliki makna hubungan tiga dimensi (*tri niti*), yaitu lahir (*utpatti*), hidup (*sthithi*), dan mati (*pralina*).

Makna ini bisa dilihat dari prosesi pelaksanaan Ritual *Nampah Batu*, yang dimulai dari prosesi pendaftaran *krama Desa Anyar* di *Pura Bale Agung* sebagai pencerminan kelahiran dalam lingkungan sosial yang baru. Kelahiran secara simbolis dilambangkan dengan pencatatan nama *krama* tersebut dalam daftar *Desa Tulus Apuh* (*pipil munggah mekrama desa adat*). Pendaftaran ini dilakukan di *Pura Bale Agung* (*Pura Desa*) sebagai istananya Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya. Proses berikutnya adalah persiapan pelaksanaan prosesi upacara *Nampah Batu* yang dilaksanakan di *Pura Puseh*. Pada pagi hari *krama Desa Anyar*, baik laki-laki maupun perempuan pergi ke *Pura Bale Agung* untuk mendaftarkan diri dan pada sore harinya datang ke *Pura Puseh* untuk mengikuti ritual *Nampah Batu*. *Pura Puseh* sebagai istananya Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara dengan saktinya Dewi Sri (*Ida Batari Ratu Ayu Manik Galih*) memberkati kehidupan (*sthithi*) di alam semesta ini dalam wujud kemakmuran, kesejahteraan, dan ketentraman. Kematian (*pralina*) dilambangkan dengan Dewa Siwa sebagai dewa pelebur dengan saktinya Dewi Durga untuk mengembalikan segala yang hidup di alam semesta ini ke asalnya; dan akan lahir kembali (*reinkarnasi*) berdasarkan doktrin ajaran *samsara* (*punarbawa*).

Kearifan lokal yang terdapat dalam ritual *Nampah Batu* selain mengandung makna simbolik, juga memiliki fungsi yang mencerminkan hubungan antara manusia (*antropos*), alam semesta (*kosmos*) dan Tuhan (*theos*). Ketiga doktrin hubungan ini tertuang dalam konsepsi *Tri Hita Karana* yang mengatur hubungan antara manusia dan manusia (*pawongan*), hubungan antara manusia dan lingkungan alam (*palemahan*), dan hubungan manusia dan Tuhan (*parahyangan*).

Jika dilihat dari hubungan antara manusia dan manusia, maka Ritual *Nampah Batu* memiliki beberapa fungsi antara lain (a) pengukuhan status sosial sebagai *krama* desa adat yang baru dan (b) memperkuat sistem nilai, sistem sosial, dan solidaritas sosial (sentimen kebersamaan). Jika dilihat dari hubungan antara manusia dan Tuhan, Ritual *Nampah Batu* memiliki fungsi religius sebagai

pranata religi pengungkapan emosi keagamaan. Dilihat dari konservasi budaya, Ritual *Nampah Batu* memiliki fungsi pelestarian tradisi budaya yang dapat dikembangkan menjadi objek dan daya tarik wisata untuk pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan (*community based tourism*).

Jika dilihat dari hubungan antara manusia dan lingkungan alam, ritual ini menunjukkan fungsi kearifan ekologi dan jika dilihat dari hubungan antara manusia dan Tuhan, ritual ini memiliki fungsi religius sebagai pengungkapan emosi keagamaan (religi) masyarakat desa adat Depeha. Emosi keagamaan ini direalisasikan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan bersifat religius-magis yang bersumber pada ajaran Agama Hindu yang disebut *Dewa Yadnya*. *Yadnya* ini dipersembahkan untuk pemujaan dewa yang beristana di *Pura Puseh*, yaitu Dewa Wisnu dengan saktinya Dewi Sri (Ida Batari Ratu Ayu Manik Galih).

Ritual *Nampah Batu* juga memperlihatkan ciri khas kepercayaan *animisme* yang dianut oleh masyarakat di *Desa Depeha*. Kepercayaan *animisme* sebagai sistem kepercayaan pra-Hindu yang beranggapan bahwa fenomena alam seperti gunung meletus, banjir, halilintar, dan petir serta benda-benda yang ada di sekitar alam semesta, seperti gunung, sungai, laut, pohon, batu memiliki roh (spirit). Kepercayaan *animisme* ini bisa dilihat dari sarana batu dalam ritual *Nampah Batu* sebagai simbolis dari babi sakral (*celeng duwe*). Batu yang dipakai memiliki nilai kramat, sakral, dan magis berupa batu-batu peninggalan Arkeologi yang disucikan yang ada di pura-pura di *Pura Yeh Kedis*. Peninggalan Arkeologis ini adalah peninggalan yang berasal dari zaman megalitikum.

Di Desa Adat Depeha juga ditemukan peninggalan Arkeologi lainnya, berupa dua buah arca yang mempunyai ciri-ciri megalitik, seperti bentuk muka persegi, alis mata yang panjang, teknik pengerjaan yang sangat sederhana, kedua lengan (tanpa tangan) menyilang di dada. (Ardana, 1984: 18-19). Juga ditemukan batu-batu zaman peninggalan megalitikum, seperti *Batu Megaleng* yang ada di *Pura Yeh Kedis*, Batu Berdiri yang ada di *Pura Batu Ngadeg* (*Pura Subak Abian*), lingga (*phallus*) dan yoni yang ditemukan di *Pura Tirta Maji* dan *Batu Meguling* (batu yang berbentuk babi guling).

Hasil obseravasi dilapangan menunjukkan bahwa Ritual *Nampah Batu* ini sebagai rangkaian upacara *piodalan* di *Pura Puseh* di Desa Adat Depeha adalah tradisi unik yang berisi kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Masyarakat *Desa Depeha* pada setiap penyelenggaraan upacara *piodalan* di *Pura Puseh* menyaksikan ritual tersebut, tetapi mereka tidak mengenal asal-usul, fungsi, dan makna ritual tersebut. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengangkat tema penelitian tentang Ritual *Nampah Batu* sebagai sebuah tradisi unik yang perlu dilindungi dan dilestarikan dari kepunahan.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi, Lingkungan dan Jumlah Penduduk

Desa Depaha terletak di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Kecamatan ini terdiri atas tiga belas desa, yaitu Desa Tambakan, Desa Pakisan, Desa Bontihing, Desa Tajun, Desa Tunjung, *Desa Depeha*, Desa Bulian, Desa Tamblang, Desa Bila, Desa Bengkala, Desa Kubutambahan, Desa Bukti, dan Desa Mengening. Dari tiga belas desa tersebut, dikatakan oleh *prajuru* desa bahwa Desa Depeha adalah salah satu desa tua di Bali Utara bagian Timur (Mardianingsih, 2009:3; Ardipa, 2011) dengan beberapa tradisi-tradisi yang unik, baik dalam sistem adat maupun dalam sistem releginya yang masih bertahan dan diwariskan kepada generasi penerusnya.

Desa Depeha terletak di antara beberapa desa yang sekaligus menjadi batas wilayahnya, yaitu Desa Adat Bukti di sebelah Utara, Desa Tunjung di sebelah Timur, Desa Tajun di sebelah Selatan, dan Desa Tamblang dan Desa Bulian di sebelah Barat. Letak desa yang demikian menggambarkan bahwa desa ini berada jauh dari jalan utama, berada di tengah-tengah. Desa yang bisa dijangkau dengan transportasi darat ini memiliki dua jalan masuk, yaitu melalui Desa Tajun dan Desa Tamblang. Jika melalui Desa Tajun, maka jalan



Gambar 1. Plang Kantor Desa Depeha

yang kita lalui lebih banyak menurun, sedangkan jika melalui desa Tamblang, maka jalan yang kita lalui lebih banyak menanjak dan sesekali menurun. Jalan-jalan yang dilalui sudah diaspal dengan kondisi jalan yang sempit, mendatar, menanjak, dan menurun. Akan tetapi, selama perjalanan kita harus berhati-hati karena ada beberapa jalan yang aspalnya sudah hilang dan berlubang. Walaupun demikian, perjalanan ke sana sangat menarik karena di sepanjang jalan pemandangannya sangat unik dan dipenuhi pemandangan pohon mangga.

Desa Depeha yang luasnya sekitar 8.46 km² yang terdiri atas tanah tegal 813 ha, tanah GG 32 ha, dan lain-lain 0,51 ha dibagi menjadi dua banjar adat, yaitu Banjar Daging Pura dan Banjar Dauh Pura memiliki kondisi tanahnya datar dan berbukit. Walaupun berhawa panas, *Desa*



Gambar 2. Lokasi Depeha

Depeha ditumbuhi berbagai pohon buah-buahan, menurut informan, *Desa Depeha* merupakan desa yang kering dan tidak memiliki mata air. Air yang digunakan di desa ini didatangkan dari Desa Tambakan, Desa Satra (Kabupaten Bangli), Desa Mangening, dan Desa Selulung (Kabupaten Bangli). Walaupun air didatangkan dari desa-desa tersebut, masyarakat desa tidak merasa kekurangan air karena instalasi air sangat mendukung pasokan air.

Desa yang memiliki dua musim ini, yaitu musim hujan (bulan November s.d. Maret) dan musim panas (bulan April s.d. Oktober) terdiri atas enam banjar dinas, yaitu (1) Banjar Dinas

Dauh Pura, (2) Banjar Dinas Bingin, (3) Banjar Dinas Pengubugan, (4) Banjar Dinas Dangin Pura, (5) Banjar Dinas Seganti, dan (6) Banjar Dinas Sanglung. Penduduk yang tinggal di Desa Depeha berjumlah lebih kurang 5391 orang yang terdiri atas 2693 orang laki-laki dan 2698 perempuan (Anonim, 2011:2-4).

Lingkungan alam desa sangat dipelihara. Pemeliharaan lingkungan alam ini menjadi satu tujuan Desa Adat Depeha sehingga untuk tetap menjaga kelangsungan lingkungan desa tercantum dalam *awig-awig Desa Depeha* sekilas tentang aturan tersebut, yaitu *Kerama Desane Pengemong Karang Desa* agar tetap memelihara dan menanam pepohonan agar lingkungan tetap asri.

B. Sejarah Desa

Uraian tentang sejarah *Desa Depeha* meliputi asal nama desa, Kerajaan Indrapura, dan *Desa Depeha*. Ketiga hal tersebut akan dideskripsikan dengan singkat berikut ini.

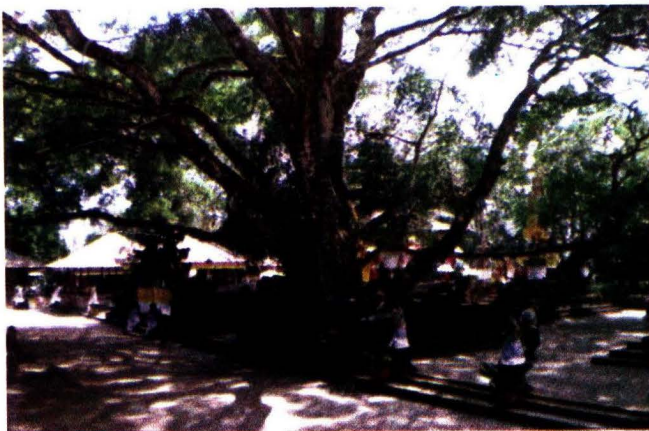
1. Asal Nama Depeha

Kecamatan Kubutambahan merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Buleleng, yaitu di Buleleng Timur. Kecamatan tersebut memiliki tiga belas desa, yaitu desa Tambakan, Desa Pakisan, Desa Bontihing, Desa Tajun, Desa Tunjung, *Desa Depeha*, Desa Bulian, Desa Tamblang, Desa Bila, Desa Bengkala, Desa Kubutambahan, Desa Bukti, dan Desa Mengening.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat *Desa Depeha*, diketahui bahwa penamaan Depeha diambil dari kata *dipa* ‘sinar’. Diceritakan bahwa masyarakat Desa Kalih Likur pindah ke suatu tempat dengan mengikuti sebuah sinar yang berasal dari Pura Dalem Purwa. Selain itu, kata *dipa* dipakai untuk mengenang salah seorang raja Bali yang bernama Suradipa. Kala itu, Raja Suradipa bertapa di Puncak Bukit Sinunggal sampai ajal menjemput. Untuk mengenang beliau, Desa/Kerajaan Indrapura diberi nama Desa/Kerajaan Dipa menjadi *Depaa* dan sekarang di kenal dengan Depeha. Perubahan Depa’a menjadi Depeha dilakukan oleh Made Putra sejak adanya pembangunan Sekolah Rakyat di *Desa Depeha*, yaitu pada tanggal 1 Agustus 1959.

2. Kerajaan Indrapura

Ardipa (2011:1) mengatakan bahwa berdasarkan Prasasti Bulian, Prasasti Depaa nomor 555, cerita para penglisir, dan tulisan Gede Sekar (1992) sejarah *Desa Depeha* diawali dengan adanya Kerajaan Indrapura yang didirikan oleh putra raja Baginda Raja Tabanendra Warmadewa. Putra tersebut merupakan hasil pernikahannya dengan permasurinya yang kedua, yang bernama Dewi Subandar. Pemberian nama Indrapura diduga untuk mengenang ayah beliau yang telah banyak membangun tempat suci seperti pura atau kuil



Gambar 3. Pura Puncak Bukit Sinunggal

Pusat Kerajaan Indrapura ini berada di sebelah Barat Bukit Sinunggal yang disebut wilayah Tampul Lawang-Dalem Dasar. Disebut demikian karena Tampul Lawang merupakan salah satu pintu kerajaan menuju ke puncak Bukit Sinunggal. Dikatakan sebagai salah satu pintu karena *tampul* artinya ‘tiang’ dan *lawang* berarti ‘pintu’.

Sejalan dengan perjalanan waktu, Bukit Sinunggal atau disebut juga Puncak Sinunggal diketahui sebagai tempat terakhir untuk seseorang menyatukan diri pada Hyang Tunggal atau Hyang Pencipta (Sang Hyang

Widhi Wasa) (disebut *Moksha* dalam ajaran agama Hindu). Puncak Sinunggal disebut sebagai tempat penyatuan diri kepada Hyang Pencipta dibuktikan dengan kenyataan bahwa raja-raja Bali Kuno ketika mengakhiri hidupnya dengan cara melakukan pertapaan di Bukit Sinunggal untuk mencapai *moksah*. Akan tetapi, tidak semua raja Bali kuno dapat mencapai *moksah* sehingga yang tidak mencapai *moksah*, abunya disemayamkan di Bukit Sinunggal sebagai wujud penyatuan dengan Hyang Pencipta.

Cerita mengenai Kerajaan Indrapura dan Bukit Sinunggal ini dimuat dalam (1) Prassati Gobleg No: 010 Tahun Caka 905, (2) Prasasti Sableng Nomor: 006 Tahun Caka 836 dan Nomor 507 Tahun Caka 1037, (3) dan Prasasti Depaa Nomor 555. Menurut catatan Paduka Sri Maharaja Jayasakti (raja Bali tahun Caka 1055-1072), batas-batas kerajaan Indrapura adalah sebagai berikut.

- (1) Utara : Laut
- (2) Timur : Tukad Hinipi
- (3) Selatan: Ampuhan (Kembang Sari)
- (4) Barat : Tukad Yeh Buah

3. Asal Mula Desa Depeha

Desa Depeha merupakan nama lain dari Kerajaan Indrapura. Sebutan Depeha muncul, karena pada suatu hari salah seorang raja Bali yang bernama Suradipa datang ke wilayah hutan Indrapura. Beliau adalah keturunan Raja Sri Kesari Warmadewa. Ketika berusia lanjut, beliau memutuskan untuk mengundurkan diri menjadi raja dan pergi bertapa ke Bali Utara, yaitu di wilayah hutan Indrapura. Begitu beliau wafat, abu jenazahnya disemayamkan di Puncak Bukit Sinunggal. Untuk mengenang beliau pernah menjadi raja di Bali, desa atau kerajaan Indrapura diberi nama desa atau kerajaan Dipa yang lama-kelamaan menjadi Depaa. Nama tersebut diambil dari nama raja tersebut, yaitu Suradipa.

Wilayah Depaa dipindahkan ke Barat Laut Puncak Bukit Sinunggal di wilayah Wana Sari. Wilayah ini sekarang merupakan daerah desa Tunjung. Pada saat berada di wilayah ini, namanya berubah menjadi Kerajaan Ulap Sari. Menurut cerita bahwa Ulap Sari berasal dari kata *apsari* yang berarti 'bidadari'. Pemberian nama Ulap Sari pada Sang Putri karena putri Baginda Raja sangat cantik bagaikan bidadari. Namun, ada pendapat lain mengenai asal muasal nama Ulap Sari. Mereka mengatakan bahwa Ulap Sari berasal dari dua kata, yaitu *ulap* dan *sari*. *Ulap* berarti 'menjemput atau mendak', sedangkan *sari* berarti 'kemakmuran'.

Ketika dewasa, Putri Ulap Sari sering diajak Baginda Raja pergi bersembahyang (*tangkil*) ke pura Gunung Sari di Menasa di Desa Sinaba untuk melakukan *sembahbakti* kepada leluhurnya. Pura Gunung Sari adalah pura yang dibangun oleh Mending Tabanendra Warmadewa untuk mengenang istri pertamanya Subhadrika Dharmadewi. Disitulah, Putri Ulap Sari berkenalan dengan seorang raja yang tampan. Raja tersebut berasal dari Bakung Sukasada. Sang Putri jatuh cinta kepada Sang Pangeran dan cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Akhirnya, Sang Putri dipersunting oleh Sang Pangeran.

Sang Baginda tidak bisa berpisah dari anaknya, Sang Putri Ulap Sari sehingga bersama beberapa pasukannya dan masyarakatnya, Beliau ikut ke Bakung Sukasada. Sesampainya di sana, Raja Bakung memberikan mereka tempat tinggal di Penataran Buleleng. Karena Sang Raja menetap di Bakung, rakyat Ulap Sari banyak yang mengikuti Sang Baginda pindah ke Penataran. Ketika Sang Baginda wafat, beliau disemayamkan di Bakung. Beliau dibuatkan tempat *berstana* dan memuja beliau yang disebut Dalem Depaa. Dalem artinya 'raja', sedangkan Depaa adalah tempat asal Baginda, yaitu Kerajaan Depaa (Kerajaan Indrapura). Semenjak itu, hubungan antara Desa Adat Depaha dan Desa Adat Sukasada terjalin dengan

baik. Hal itu dibukti setiap tahun pada saat Piodalan di desa Sukasada, Desa Adat Sukasada selalu mengundang (*ngulemin*) Desa Adat Depeha. Demikian juga sebaliknya, Desa Adat Depeha juga selalu mengundang (*ngontelin*) Desa Adat Sukasada ketika ada upacara mamukur. Hubungan yang terjalin bagaikan ayah dan anaknya.

Beberapa masyarakat Kerajaan Ulap Sari yang tidak mengikuti Sang Baginda ke Penataran Buleleng pindah ke Timur, yaitu di Timur Laut Bukit Sinunggal. Mereka menetap di sana dan lama-kelamaan mereka membangun desa baru yang diberi nama Desa Bayad. Dinamakan Bayad karena ketika sampai di daerah tersebut, warga melihat banyak pepohonan yang rebah (tumbang) (bahasa Bali *bah*) dan ditemukan pula tanah-tanah bekas longsor (bahasa Bali *Biyad*). Dari dua peristiwa yang ditemukan oleh warga, diberilah nama daerah tersebut dengan sebutan Desa Bah Biyad. Sekarang, Biyad menjadi Bayad.

Setelah Baginda Raja wafat, masyarakat Desa Depaa yang tinggal di Penataran Buleleng sepakat kembali pulang. Sesampainya mereka di Singkung (wilayah Tangkid Desa Tamblang Sekarang), mereka mendengar bahwa pusat kerajaan sudah ada yang menempati sehingga mereka tidak memutuskan melanjutkan niatnya kembali ke Depaa, tetapi memutuskan tinggal di Singkung dan membuka lahan pertanian. Masyarakat yang tinggal di sebelah Barat Daya Bukit Sinunggal adalah pelarian dari Desa Selung Bali Selatan. Pada mulanya mereka berniat meminta bantuan pada Raja Indrapura karena saat itu Desa Selung di serang oleh pasukan dari daerah lain. Akan tetapi, setibanya di daerah Indrapura, mereka hanya menemukan bekas-bekas kerajaan. Karena demikian, akhirnya mereka memutuskan membuka desa dekat dengan Istana Indrapura. Karena niat mereka memohon bantuan, mereka tidak membawa alat-alat lain selain alat-alat perang, seperti tombak. Hal itu menyebabkan mereka berniat mencari alat-alat di bekas kerajaan Indrapura. Mereka menemukan sebuah alat perambah hutan, yaitu parang (*taah*) dan satu alat untuk mengambil air, yaitu priuk tanah (*jun*). Dengan kedua alat tersebut, mereka membuka lahan pertanian dan membangun sebuah desa baru, yaitu Desa Tahjun yang sekarang dikenal dengan sebutan Desa Tajun.

Setelah beberapa tahun, mereka yang tinggal di Desa Tajun berkembang pesat sehingga sebagian dari mereka memutuskan untuk membuka lahan ke Utara. Akan tetapi, pada saat itu mereka sangat sulit mencari air sehingga beberapa dari mereka pergi ke barat di sekitar daerah sungai (*tukad*). Mereka sangat terkejut pada saat itu karena melihat bunga Tunjung yang berwarna-warni. Lalu mereka mendekati bunga tersebut. Ternyata, di bawah bunga Tunjung itu mereka menemukan sebuah mata air. Sekarang tempat itu terletak di sebelah Timur Pura Mas Desa Depeha. Penemuan mata air itu mengurungkan niat mereka kembali pulang ke Tajun. Setelah beberapa lama, jumlah penduduk semakin meningkat sehingga mereka membentuk desa baru yang diberi nama Desa Tunjung.

Masyarakat Desa Depaha yang menetap di Singkung hidup agak susah terlebih lagi ketika adanya serangan semut (ketika itu dikatakan *kalahang semut*). Ditafsirkan bahwa semut yang dimaksud bukan berupa semut serangga, melainkan pasukan dari Pulau Sumatra. Sekar (1999) menyebutkan bahwa semut yang menyerang desa tersebut adalah semut serangga yang mengganggu tanaman mereka. Akibat dari serangan semut tersebut, masyarakat Depaha di Singkung jatuh miskin. Serangan semut tersebut menyebabkan beberapa penduduk pindah ke Timur, di Bahbyu (Babyu), sedangkan beberapa yang lain pindah ke Selatan tidak jauh dari Singkung. Yang berpindah ke Selatan membentuk desa baru yang diberi nama Desa Tangkid. Tangkid artinya ‘mengambil/menyimpan/mengambilkan’ barang-barang yang di tinggalkan penduduk.

Masyarakat yang pindah ke Timur, Bahbyu menetap di daerah itu. Di sana mereka membangun pura, yaitu Pura Dalem Purwa (sekarang disebut Pura Emas). Pura ini dibangun untuk memuja

leluhurnya. Kata *dalem purwa* berasal dari dua kata, yaitu *dalem* ‘raja’, sedangkan *purwa* ‘timur’. Yang dipuja di Pura Dalem Purwa adalah Sang Baginda Raja yang disemayamkan di Penataran Buleleng, raja Bali, pendiri Kerajaan Indrapura, dan Dalem Solo atau Dalem Subandar, yaitu arwah Dewi Subandar. Selang beberapa lama, kehidupan di Bahbyu menurun, kurang sejahtera sehingga mereka memutuskan pergi ke Timur Laut, yaitu ke Banua dan di sana mereka membangun desa baru yang disebut Desa Banua. Kehidupan masyarakat di desa Banua sangat sejahtera, bahkan jumlah masyarakatnya berkembang menjadi 800 kepala keluarga. Mereka hidup rukun (*paras paros sarpanaya, selunglung sebayantaka*). Desa mereka dipimpin oleh seorang Brahmana yang bernama Pranda Sinuhun. Beliau tinggal di sebuah istana (*puri/gria*) di Sangkumpi. Akan tetapi, kehidupan yang sejahtera tersebut tidak berselang lama karena pada suatu ketika Desa Banua diserang wabah penyakit (*grubugagung*) sehingga banyak warga yang meninggal. Pada saat itu, warga yang selamat hanya berjumlah dua puluh dua kepala keluarga dan Ida Pranda Sinuhun. Karena kejadian itu, Ida Pranda Sinuhun memerintahkan kepada warga yang selamat pindah ke Barat Daya mengikuti arah sinar yang memancar di kala itu. Sebelum berangkat, masyarakat yang terdiri atas 22 kepala keluarga dibagi menjadi dua, yaitu terdiri atas sebelas orang di kanan (*tengen*) dan 11 orang di kiri (*kiwa*) sebagai simbol *dwi lingga*, yaitu *purusa pradana* membentuk Desa Kalih Likur sehingga desa tersebut dinamakan Desa Kalih Likur. Kemudian, Ida Pranda memberikan *genta* (*bajra*) bersimbol (*mepinda*) Lembu Nandini. Lembu Nandini dipercaya sebagai lambang tempat (*linggih*) Siwa (*Ida Prandamraga Siwa Sekala*). *Bajra* tersebut disebut Dewa Tangguran. Pada saat itu, Desa Kalih Likur mengatakan bahwa mereka tidak bisa memantra atau *meweda* apalagi disertai dengan menyuarakan *bajra*. Lantas, Ida Pranda Sinuhun mengatakan bahwa tirta akan dibuatkannya dan *sangku*, tempat tirtanya akan disemayamkan di sebuah sumur. Sumur itu kini bernama Pura Tirta Maji. Lebih lanjut beliau juga mengatakan bahwa ketika masyarakat mengadakan upacara, mereka diharuskan mengambil (*nunas*) tirta di Pura Tirta Maji, sedangkan *bajra* diserahkan kepada Jero Kubayan. Ketika masyarakat mengadakan upacara yang mewajibkan *nguntap* atau *mendak* atau *menjemput prajuru* desa atau desa *hulu* dan membawa Dewa Tanguran, beliau mengatakan bahwa akan menyelesaikan upacara/*muput* dari *niskala*. Setelah memberi wejangan dan menyerahkan *bajra*, Ida Pranda Sinuhun Moksah di Pura Tirta Maji. Setelah Beliau *moksah*, masyarakat Kalih Likur pindah menuju sinar. Sesampainya di sana mereka melihat sinar tersebut memancar dari Pura Dalem Purwa. Karena memancarkan sinar yang berkilauan, seperti mas, Pura Dalem Purwa diberi nama Pura Emas. Menurut cerita, untuk mengukuhkan nama Pura Emas tersebut, pura itu di pugar. Ketika itu, di puncak candi (*gapuranya*) diisi emas. Lingga Ida Bhataras yang ada di sekitar Pura diletakkan (*kelinggihan*) di merajan Pasek Gelgel. Kemudian, masyarakat membangun pura *kawitan* yang di *plaspas* pada hari Rabu *Keliwon Ugu* (*Buda Klion Ugu*). Pada saat desa menghaturkan bakti *pemelaspasan* dan piodalan di pura *kawitan*, *penghulu* desa/desa *kalih likur* memohon kemakmuran, ketentraman, serta tidak diserang wabah penyakit, masyarakat berjanji dia dan keturunannya. Apabila sudah berkeluarga akan mempersembahkan upacara *kelaci/bulugeles* (*pecaruan sapi*).

C. Potensi Desa

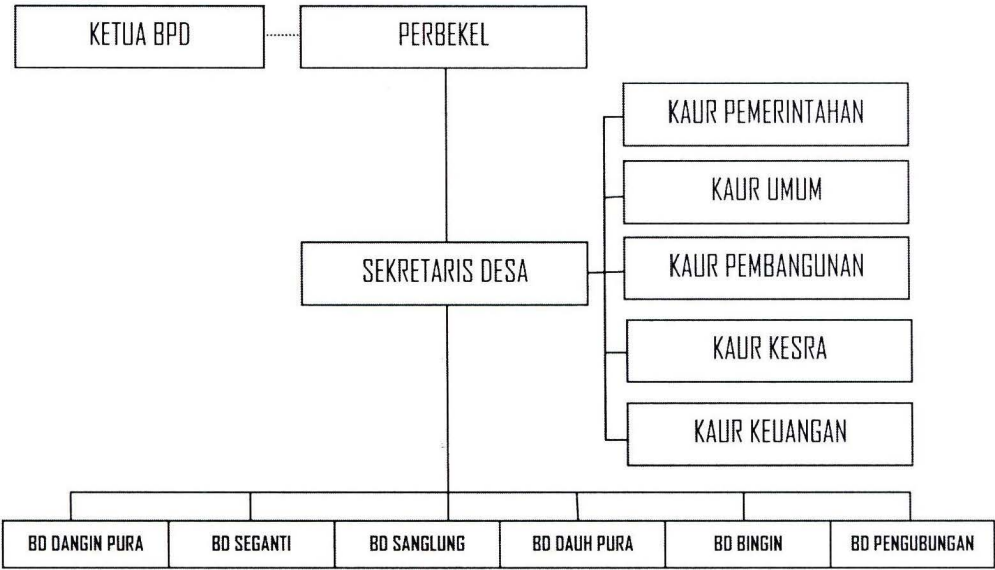
Masyarakat Desa Depeha yang berjumlah lebih kurang 5.391 penduduk terdiri atas 2.693 orang laki-laki dan 2.698 orang perempuan. Dengan jumlah penduduk yang cukup banyak, masyarakat dapat membangun potensi Desa Depeha, baik potensi fisik maupun dalam nonfisik dalam berbagai sektor. Potensi fisik meliputi tanah, air, iklim, cuaca, flora dan fauna, tanah, sedangkan potensi nonfisik meliputi masyarakat desa, lembaga-lembaga sosial desa, dan aparatur desa.

Potensi fisik yang menjadi andalan Desa Depeha adalah sektor pertanian. Kondisi alam desa yang sebagian besar berupa tanah tegalan sangat mendukung tumbuhnya tanaman mangga dengan subur. Buah yang dihasilkan sangat manis dan sangat disukai sehingga potensi ini sangat mendukung pertumbuhan ekonomi desa. Walaupun belum menjanjikan, masyarakat berusaha mengembangkan potensi-potensi lain dengan cara membudidayakan jeruk, cabe, jagung, ketela pohon, kelapa, jambu mente, cengkeh, kunyit, lengkuas, sereh, jahe, dan merica. Sektor perternakan juga merupakan salah satu potensi fisik yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Depeha sehingga banyak kita lihat masyarakat memelihara hewan ternak, seperti sapi, babi, dan ayam. Pengembangan sektor ini terus dilakukan walaupun bukan sektor unggulan Desa Depeha karena dalam pelaksanaan upacara dan kehidupan sehari-hari masyarakat membutuhkan hewan-hewan ternak tersebut.

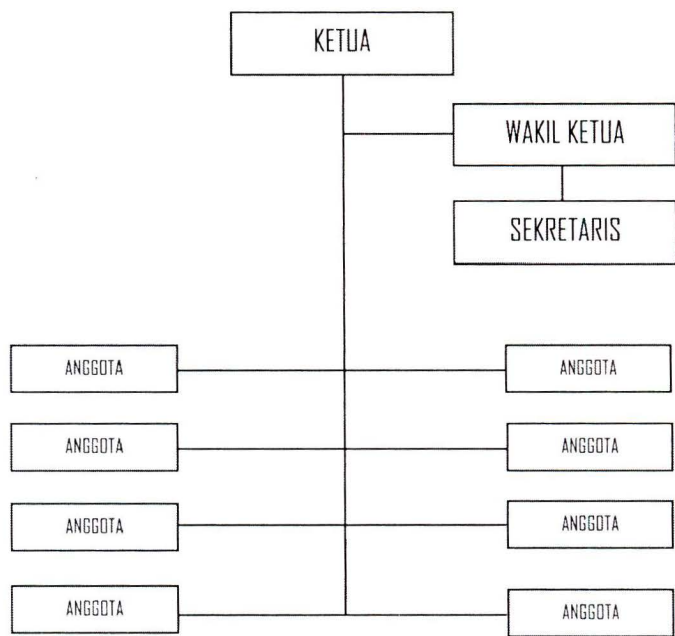
Sektor-sektor lain yang berusaha dikembangkan oleh masyarakat Desa Depeha adalah sektor industri rumah tangga dan sektor pariwisata. Industri rumah tangga yang digeluti adalah pembuatan *ingke*. Sementara sektor pariwisata masih dalam tahap persiapan karena untuk sektor yang satu ini biayanya sangat besar dan sangat membutuhkan dukungan pemerintah. Pengembangan sektor pariwisata sangat erat kaitannya dengan transportasi. Kebutuhan akan transportasi ini menyebabkan pengembangan sektor pariwisata berjalan lambat. Padahal, pendukung lainnya, seperti keindahan alam dan tradisi yang unik memiliki daya tarik tersendiri.

Untuk mendukung pengembangan potensi fisik sangat diperlukan potensi nonfisik. Potensi nonfisik yang dimiliki oleh Desa Depaha adalah lembaga pemerintaham. Lembaga pemerintahan di desa ini dibagi menjadi tiga, yaitu (1) Lembaga Pemerintahan Desa; (2) Badan Permusyawaratan Desa; dan (3) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Uraian mengenai lembaga pemerintahan tersebut akan di gambarkan dalam bagan berikut.

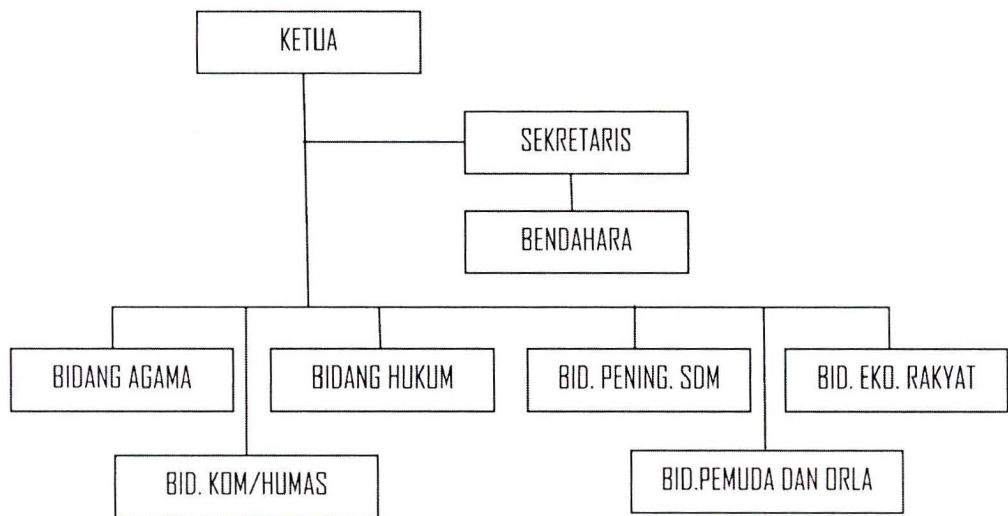
Bagan 1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



Bagan 2 Struktur Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

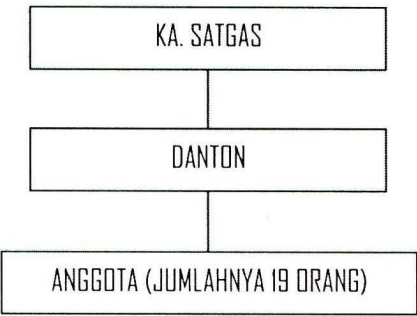


Bagan 3 Struktur Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)



Ketiga lembaga pemerintahan Desa Depeha ini dibantu oleh beberapa organisasi-organisasi desa lainnya, seperti hansip, posyandu, dan karang taruna. Struktur organisasi-organisasi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

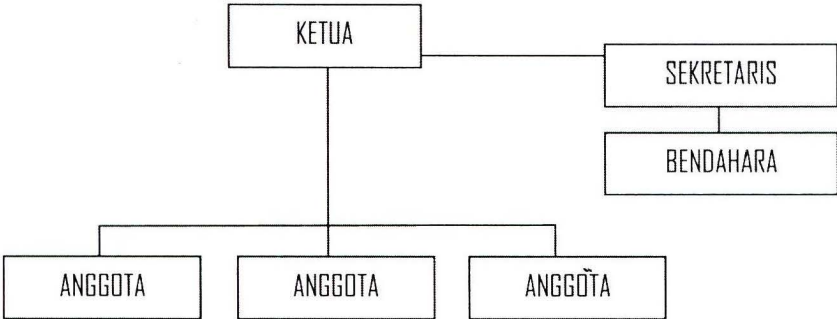
Bagan 4 Struktur Organisasi Hansip



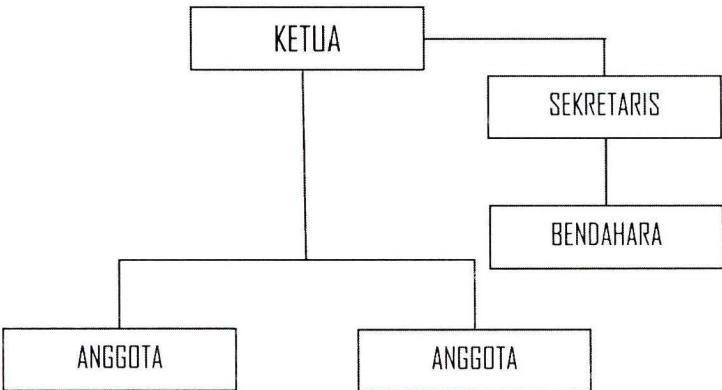
Desa Depeha memiliki enam posyandu, yaitu sebagai berikut.

- 1. Posyandu Kumuda Sari Banjar Dinas Sanglung.
- 2. Posyandu Bingin Banjar Dinas Bingin.
- 3. Posyandu Tumbuh Kembang Banjar Dinas Pengubungan.
- 4. Posyandu Tumbuh Kembang Banjar Dinas Seganti.
- 5. Posyandu Sandat Banjar Dinas Dangin Pura.
- 6. Posyandu Kamboja Banjar Dinas Dauh Pura.

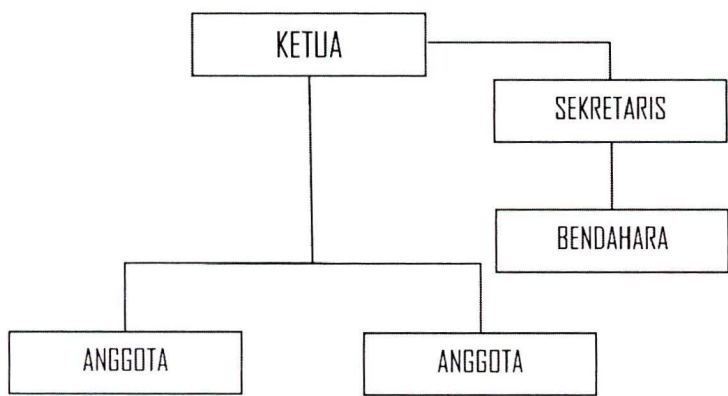
Bagan 5 Struktur Organisasi Posyandu Kumuda Sari Banjar Dinas Sanglung



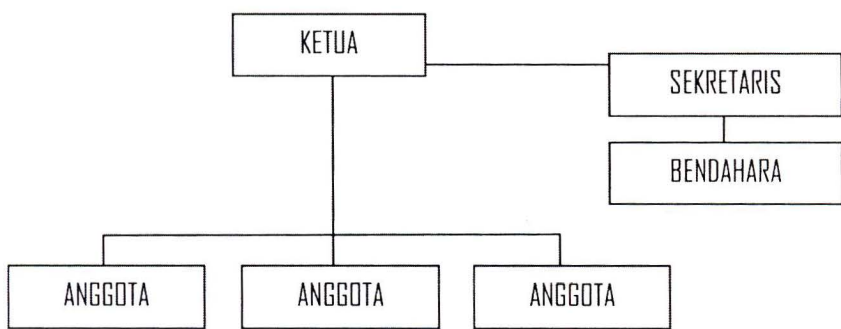
Bagan 6 Struktur Organisasi Posyandu Bingin Banjar Dinas Bingin



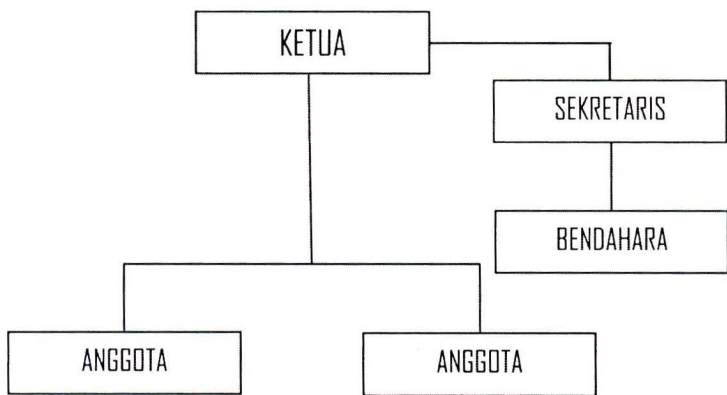
Bagan 7 Struktur Organisasi Posyandu “Tumbuh Kembang” Banjar Dinas Pengubungan



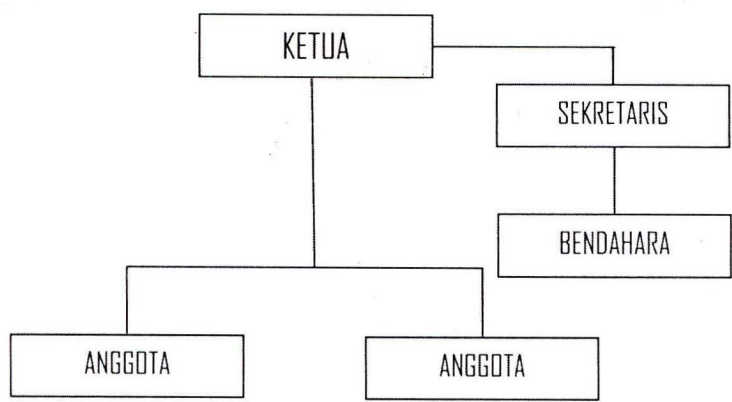
Bagan 8 Struktur Organisasi Posyandu Tumbuh Kembang Banjar Dinas Seganti



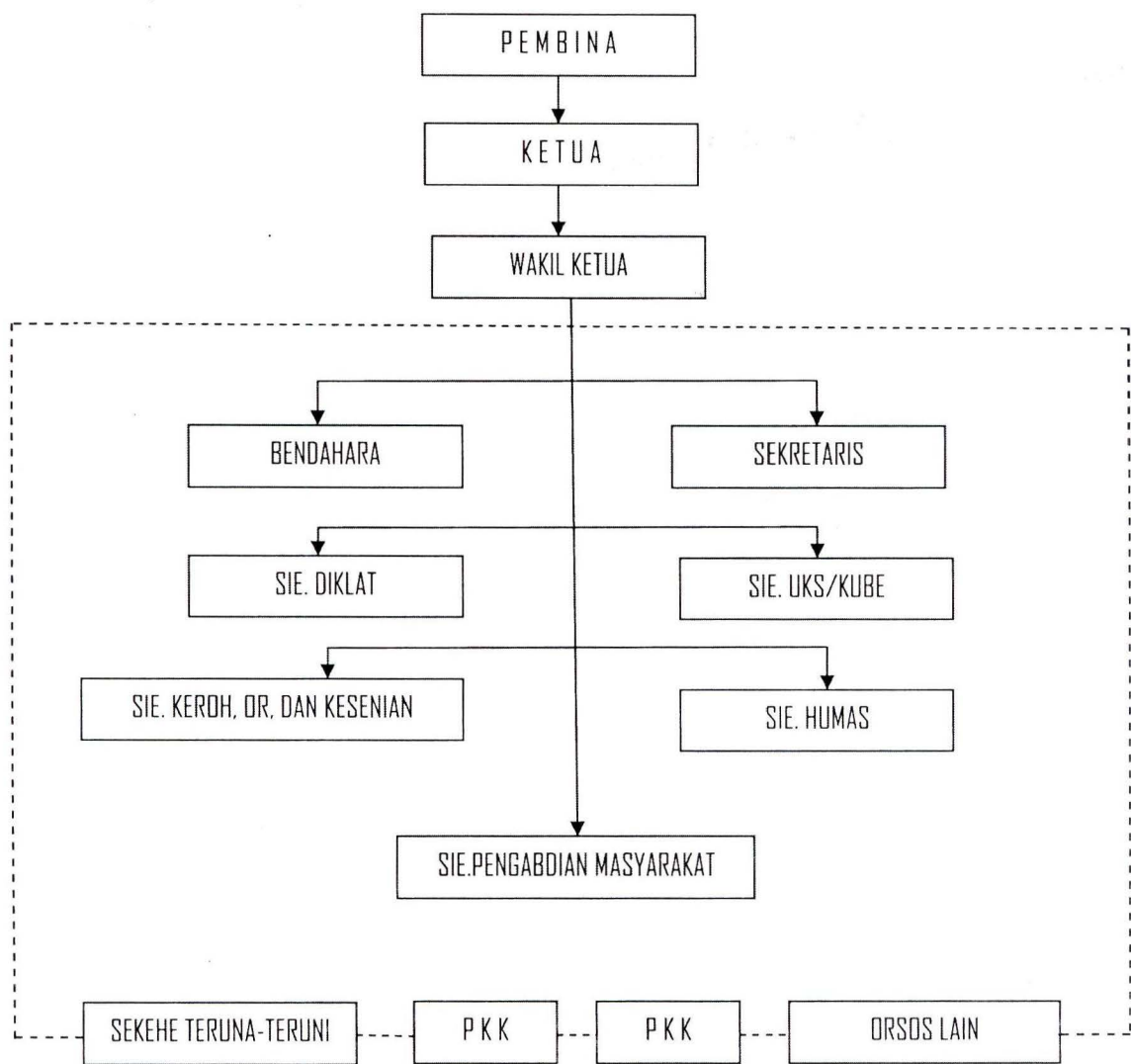
Bagan 9 Struktur Organisasi Posyandu Sandat Banjar Dinas Dangin Pura



Bagan 10 Struktur Organisasi Posyandu Kamboja Banjar Dinas Dauh Pura



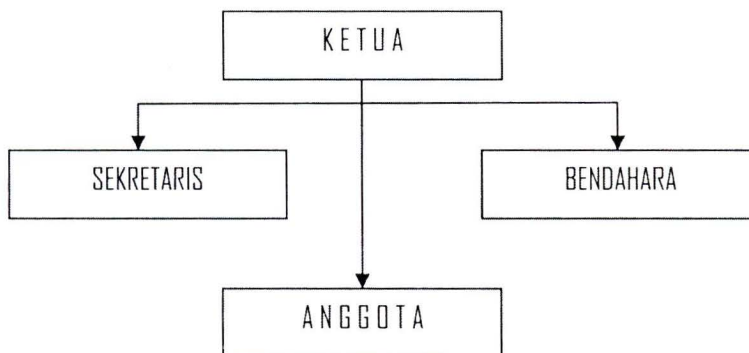
Bagan 11 Struktur Organisasi Karang Taruna Lila Harsana



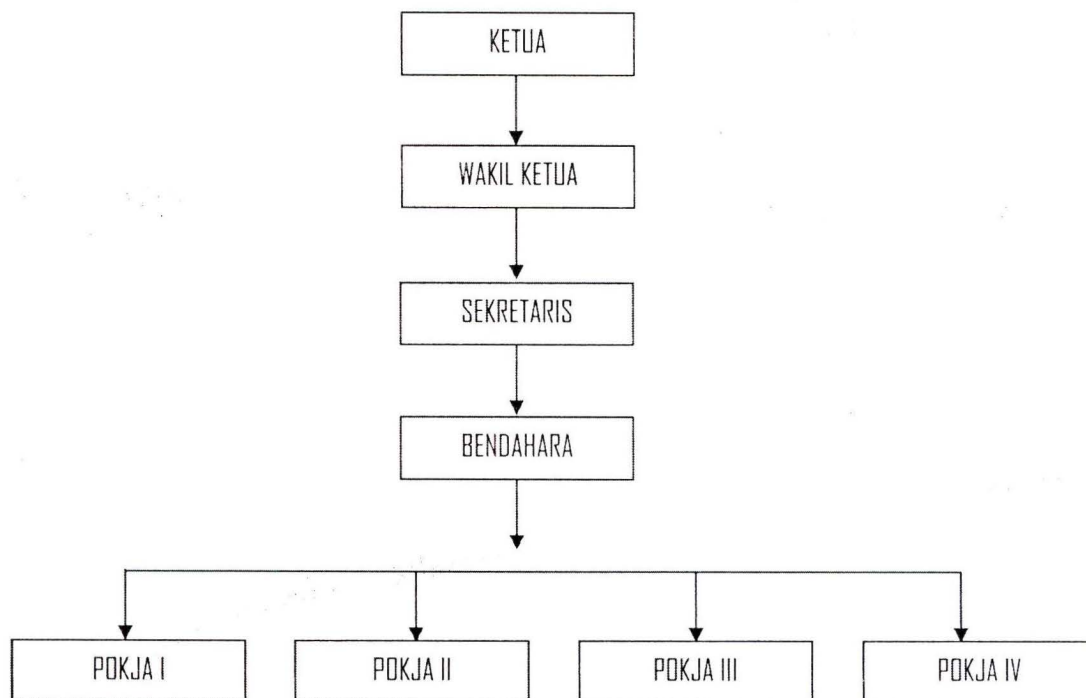
Desa Depcha memiliki 19 sekeha teruna-teruni (STT) yang memiliki struktur organisasi yang sama, yaitu terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Kesembilan belas sekeha teruna-teruni tersebut adalah sebagai berikut.

1. STT Sari Rejeki Banjar Dinas Dangin Pura.
2. STT Olas Asih Banjar Dinas Dangin Pura.
3. STT Kamboja Banjar Dinas Dangin Pura.
4. STT Melati Banjar Dinas Dangin Pura.
5. STT Banjar Seganti Banjar Dinas Seganti.
6. STT Budi Pekerti Banjar Dinas Bingin.
7. STT Melati Bingini Banjar Dinas Bingin.
8. STT Usaha Karya Sejati Banjar Dinas Sanglung.
9. STT Sari Nadi Banjar Dinas Sanglung.
10. STT Madya Sari Banjar Dinas Pengubungan.
11. STT Sari Amerta Banjar Dinas Dauh Pura.
12. STT Kenanga Banjar Dinas Dauh Pura.
13. STT Merta Sari Banjar Dinas Pengubugan.
14. STT Anyar Sari Banjar Dinas Seganti.
15. STT BLM Kembang Sandat Banjar Dinas Dangin Pura.
16. STT Mekar Sari Banjar Dinas Dauh Pura.
17. STT Wanita Tani Kerti Sari Banjar Dinas Bingin.
18. STT BLM Anggrek Banjar Dinas Dangin Pura.
19. STT Nusa Indah Banjar Dinas Dangin Pura.

Bagan 12 Struktur Organisasi Sekeha TerunaTeruni



Bagan 13 Struktur Organisasi PKK



D. Pola Menetap dan Kehidupan Schari-hari

1. Pola Menetap

Desa Depeha dibangun berdasarkan *Karang Ayahan Desa* yang dibagi menjadi dua *banjar*, yaitu *Banjar Dangin Pura* dan *Dauh Pura*. *Banjar Dangin Pura* dibagi menjadi tiga *tempekan*, sedangkan *Banjar Dauh Pura* dibagi menjadi dua *tempekan*. Pembagian wilayah menjadi *tempekan* didasarkan pada pembagian wilayah banjar adat. Baik di *Banjar Dangin Pura* maupun *Banjar Dauh Pura*, pola menetap masyarakat cenderung menggunakan pola memanjang atau linear, yaitu di pinggir kanan dan kiri jalan di sepanjang jalan. Namun, banyak juga ditemukan rumah-rumah penduduk yang tinggal menyebar menempati rumah sederhana yang berada di lahan pertanian mereka.

Penduduk rata-rata memiliki dua tempat tinggal, yaitu di desa dan di *pondok*. Pada siang hari, rumah-rumah yang ada di desa umumnya kosong karena masyarakat desa yang memiliki lahan pertanian berupa ladang lebih memilih tinggal di *pondok*, yaitu rumah yang ada di ladang untuk bertani dan beternak. Mereka akan kembali ke rumah pada sore hari. Arsitektur rumah penduduk yang tinggal di desa lebih banyak sudah memilih arsitektur modern, tidak lagi berupa rumah panggung. Rumah mereka menghadap ke jalan dan bertembok beton. Hampir setiap rumah memiliki kamar mandi dan instalasi air yang bagus.

Orang yang menetap di Desa Depeha disebut *krama desa*. Yang disebut *krama desa* adalah orang yang memiliki *tegak ayahan* desa, sedangkan yang tidak memiliki *tegak ayahan* desa disebut tamu atau *tamiu*. Akan tetapi, tidak semua *krama desa* bisa tercatat dalam pipil *Tulud Apuh*. Yang bisa naik ke *pipil Tulud Apuh* hanya keturunan dari 22 (*Desa Kalih Likur*) orang. Itu artinya yang bisa menjadi *kerama desa* di Desa Depeha adalah orang yang sudah menikah dan mencari rejeki dan tinggal di lingkungan Desa Depeha.

2. Kehidupan Sehari-hari

Masyarakat di Desa Depeha masih mempertahankan budaya hidup tradisional karena desa ini merupakan salah satu desa tua di daerah Kabupateng Buleleng bagian Timur. Budaya hidup tradisional yang dipertahankan tidak hanya untuk melestarikan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka, tetapi juga untuk melindungi alam di sekitarnya. Walaupun budaya hidup tradisional dipertahankan, tetapi mereka juga menerima budaya modern sehingga kehidupan masyarakat di sana tidak terkesan primitif. Dalam kesehariannya, mereka tinggal di rumah yang sudah di bangun dengan semen dan pasir, rumah-rumah sudah berkeramik, perabotan rumah pun sudah berdesain modern. Ada beberapa orang, umumnya kaum tua, tinggal di *pondok* ketika pagi hari, tetapi kaum muda akan menyusul orang tuanya di sore hari setelah pulang dari sekolah.

Dalam kesehariannya, masyarakat Desa Depeha melakukan kegiatan sesuai dengan *awig-awig* desa dan memohon ijin kepada prajuru desa, baik kegiatan yang suka maupun duka. Mereka senantiasa berusaha mematuhi agar kehidupan mereka tentram, aman, dan damai. Misalnya dalam membangun. Mereka harus memberitahu atau mohon ijin kepada *prajuru* sehingga jangan sampai kegiatan pembangunan tersebut mengganggu tetangga. Bangunan yang didirikan harus berpatokan pada *Asta Kosala-Kosali*.

Kegiatan sebagian besar masyarakat Desa Depeha adalah bertani. Namun, beberapa dari mereka juga ada yang memelihara binatang. Memelihara binatang diijinkan oleh *awig-awig* desa, tetapi harus dijaga, seperti diletakkan dalam kandang dan di ikat sehingga tidak mengganggu, merusak pekarangan rumah atau ladang penduduk. Merusak dan mengganggu rumah atau ladang penduduk akan dikenakan denda.

E. Stratifikasi Masyarakat dan Sistem Kekerabatan

1. Stratifikasi Masyarakat

Stratifikasi sosial dalam masyarakat *Desa Depeha* diperlihatkan dalam sistem adat Desa Kalih Likur. Desa Kalih Likur adalah penyebutan untuk 22 orang *prajuru* adat. Posisi sebagai *prajuru* adat ini merupakan posisi yang sangat tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Depaha karena tidak sembarang orang yang dapat menduduki posisi tersebut. Orang-orang yang berada dalam posisi tersebut adalah orang-orang yang terpilih. Dipercaya terpilih secara *niskala* walaupun secara *sekala* ada sistem *tulud apuh* yang menyebabkan orang sampai pada posisi tersebut (Desa Kalih Likur dan *tulud apuh* akan dijelaskan lebih detail dalam bab IV).

Desa Depaha sebagai desa tua tentunya tidak membedakan stratifikasi sosial berdasarkan warna atau kasta karena desa-desa tua di Bali kebanyakan tidak mengenal hal itu. Walaupun demikian, di desa itu ditemukan pula tempat pemujaan *Arya Belog* selain tempat pemujaan *Ratu Pasek*.

2. Sistem Kekerabatan

Kehidupan masyarakat diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan dalam berbagai macam kesatuan di dalam sebuah lingkungan tempat mereka hidup dan bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan itu, sistem kekerabatan merupakan sebuah kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra (Koetjaraningrat, 1990:366). Prinsip keturunan dalam sistem kekerabatan yang terdekat ini berdasarkan pada prinsip keturunan patrilineal dan matrilineal.

Masyarakat di Desa Depaha menghitung hubungan kekerabatannya berdasarkan prinsip keturunan patrilineal sehingga hubungan keturunan hanya dihitung berdasarkan para kerabat pria. Akibatnya, dalam pembuatan silsilah keluarga, semua kerabat yang memiliki hubungan darah

dengan ayah akan menjadi batas kekerabatan, sedangkan semua kerabat ibu berada di luar batas kekerabatan tersebut.

Prinsip keturunan tidak hanya memengaruhi perhitungan keturunan, tetapi juga memengaruhi kehidupan dalam pernikahan. Upacara pernikahan diselenggarakan dan menjadi tanggung jawab pihak lelaki. Pengantin wanita diminta dan tinggal di rumah pihak laki-laki dan tidak diwajibkan untuk mengikuti upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh keluarga pihak wanita. Pengaruh yang paling nyata dalam penerapan prinsip keturunan patrilineal adalah dalam hal warisan. Warisan akan diturunkan kepada anak laki-laki. Warisan yang diterima tidak hanya berupa harta benda, tetapi juga tanggung jawab pada pemeliharaan merajan dan penyelenggaraan upacara di merajan atau sanggah kemulan.

Kelompok seperti kelompok pasek merupakan kelompok kekerabatan yang dikenal dengan sebutan *dadia*. *Dadia* merupakan kelompok kerabat yang disebut klen kecil patrilineal (Koentjaraningrat, 1967:114; Danandjaja, 1980:116). *Dadia* adalah sekelompok kekerabatan yang terdiri atas segabung rumah tangga yang merasa berasal dari seorang nenek moyang dan keterikatan antara satu dengan yang lain dilihat melalui garis keturunan laki-laki. *Dadia* pasek Gelgel merupakan *dadia* yang dihormati karena hanya *dadia* ini saja yang boleh menduduk posisi sebagai *Jero Pasek* atau *jero pacek* dalam Desa Kalih Likur sebagai *pemacek desa*).

F. Mata Pencarian

Berdasarkan data yang diperoleh dalam profil Desa Depcha tahun 2011 diketahui bahwa masyarakat Desa Depcha sebagian besar berprofesi sebagai petani berjumlah 1.574 orang. Mereka banyak menanam buah-buahan, terutama buah Mangga. Buah Mangga yang berasal dari Depcha sangat terkenal karena rasanya sangat manis. Mangga yang berasal dari Desa Depcha tidak hanya dijual di Kubutambahan saja, tetapi sudah dikirim ke pasar tradisional, bahkan juga ke pasar modern. Sementara buah-buahan lain, seperti rambutan hanya sepersepuluh dari penghasilan mangga (Anonim, 2011).

Selain menanam buah-buahan, para petani juga menanam kelapa dalam, jambu mente, cengkeh, dan tanaman sejenis kunyit, lengkuas, sereh, jahe, serta merica. Keadaan cuaca yang panas, tanah merah, dan sedikit mengandung berbatu sangat cocok untuk menanam buah-buahan dan tanaman lainnya. Untuk menambah penghasil dan untuk kepentingan upacara, petani juga memelihara ternak, seperti sapi, babi, dan ayam. Di sela-sela kesibukannya, masyarakat menekuni kerajinan membuat *ingke*. Kerajinan ini hampir disetiap rumah bisa ditemukan karena tidak hanya generasi tua yang bisa mengerjakan, tetapi juga generasi muda yang masih berada dalam usia sekolah.

Profesi penduduk Desa Depcha tidak hanya sebagai petani, tetapi juga sebagai pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, pedagang, pegawai swasta, pensiunan, guru, wiraswasta, TNI, POLRI, buruh tani, buruh harian, bidan, tenaga medis lainnya, PNS, dan sebanyak 346 orang belum bekerja. Itu artinya penduduk desa tidak hanya mengandalkan hasil pertanian, tetapi juga memiliki mata pencarian seperti sebagai pedagang, guru, wiraswasta, buruh tani, TNI, POLRI, dan buruh harian. Hanya saja jumlah penduduk yang berusaha mengais rejeki bukan sebagai petani tidak banyak jumlahnya. Hanya berjumlah ratusan, bahkan ada yang berjumlah 3 orang.

G. Kesenian

Berdasarkan penuturan informan dan *prajuru* adat bahwa Desa Depcha memiliki kesenian-kesenian sakral dan gamelan yang digunakan dalam upacara-upacara keagamaan. Dari penuturan mereka, beberapa tarian sakral itu sudah ada yang punah. Tarian-tarian yang ada adalah Tari

Gambuh, *Tari Sanghyang*, *Tari Baris Gede*, *Tari Baris Tamiyang*, *Baris Jojor*, *Baris Dadap*, *Baris Omang*, *Tari Leko* dan *Tari Gandrung*. Namun, sekarang *Tari Rejang Dewa*, *Tari Gambuh*, dan *Tari Baris Gede* yang digali dan dibina untuk pementasan di pura-pura. Umumnya, *Tari Rejang Dewa* dan *Tari Baris Gede* dibawakan oleh anak-anak sekolah. *Tari Rejang Dewa* ditarikan oleh kaum wanita, *Tari Baris Gede* dibawakan oleh laki, dan *Tari Gambuh* ditarikan oleh kaum lelaki.

II. Sistem Religi dan Kepercayaan

Desa Depeha merupakan desa yang terdiri atas kumpulan para *kerama* Bali yang dalam melaksanakan aktivitas keagamaannya berdasarkan Agama Hindu. Dengan demikian sistem religi yang dianut oleh masyarakat Desa Depeha adalah sistem religi Agama Hindu. Pelaksanaan agama Hindu dilakukan berdasarkan tata aturan adat, *sima dresta*, *desa kala patra*, *desa mawecara*. Semuanya itu dilandasi Tiga Kerangka Agama Hindu, yaitu filsafat, etika, dan upacara yang implementasinya terlihat dalam pelaksanaan *Tri Hita Karana*, yaitu *parahyangan*, *pawongan*, dan *pelemahan*.

Kegiatan pekraman di Desa Depeha dipimpin oleh *Kelian* Desa Adat dan dibantu oleh *prajuru* desa lainnya, seperti *petajuh* (wakil), *penyarikan* (*juru tulis*), *petengen* (bendahara), dan *kelian tempek* yang dibantu oleh *kasinoman* (*juruarah*), sedangkan dalam pelaksanaan upacara ritual dipimpin oleh *penghulu* desa adat. Secara terstruktur para *penghulu* desa adat disebut *Dulu Desa* (*Hulu Desa*) yang berjumlah 22 orang. Kedua puluh dua orang tersebut disebut Desa Kalih Likur. Desa Kalih Likur itulah sebagai pemimpin upacara *yadnya* di Desa Adat *Pekraman* Depeha.

Dalam pelaksanaan upacara *yadnya*, umat Hindu di *Desa Depeha* percaya terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Hyang Tunggal dengan tiga perwujudannya, yaitu Brahma, Wisnu, Siwa. Ketiga perwujudan itu dipuja di Pura Desa (Dewa Brahma), Pura Puseh (Dewa Wisnu), dan Pura Dalem (Dewa Siwa). Di samping itu, masyarakat desa juga mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib yang ikut menjaga kelestarian desa mereka. Mereka percaya dengan adanya leluhur, babi *duwe* dan dewi danu sehingga hal-hal yang dipercayainya itu, dibuatkan tempat untuk persembahan. Selain Pura Desa (Pura Bale Agung), Pura Puseh, dan Pura Dalem, terdapat pura-pura lain seperti Pura Kawitan, Pura Tirtamaji, Pura Banua (Sang Kumpi), Pura Sang Jero, Pura Bukit Tunggal, Pura Mas. Selain itu, terdapat juga pura-pura yang dipakai memuja dewa-dewa, seperti Dewi Sri yang dipercaya sebagai Dewi Kemakmuran. Pura-pura tersebut adalah Pura-pura *Subak Abian*, seperti *Subak Tumpuksari*, *Subak Tumpuk Kelod*, *Subak Sanglung*, *Subak Beji*, *Subak Batugadeg*, *Subag Madya*, *Subak Tamansari*, *Subak Bingin*, *Subak Cina Rate*, *Subak Semer*, *Subak Yeh Alang*, *Subak Biji Munda Tegeh*, *Subak Tampul*.

I. Pendidikan

Pemahaman terhadap pendidikan yang lebih tinggi harus disosialisasikan di lingkungan Desa Depeha karena di desa itu masyarakat yang ingin melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi sangat sedikit, bisa dihitung dengan jari. Mereka kebanyakan lulusan sekolah dasar (SD) atau sederajat. Lulusan SD berada di peringkat pertama berjumlah 2004 orang penduduk, sedangkan yang tidak menamatkan sekolahnya dijenjang SD berjumlah 533 orang. Penduduk yang sarjana hanya 11 orang, yang belajar di sekolah menengah pertama berjumlah 543 orang, sedangkan yang berada di jenjang sekolah menengah atas (umum) berjumlah 386 orang.

J. Hubungan dengan Luar (Perubahan Kebiasaan, Sikap, dan Pandangan Hidup)

Letak Desa Depeha boleh saja agak di dalam, tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan mereka keluar dari desa untuk bersekolah sehingga secara otomatis mereka berhubungan dengan dunia luar. Beberapa penduduk yang berpikiran maju berusaha menuntut ilmu yang lebih tinggi di luar lingkungan desa tempat mereka dibesarkan. Kemajuan teknologi yang menawarkan berbagai fasilitas, seperti fasilitas transportasi (kendaraan roda dua dan roda empat) dan fasilitas komunikasi (telepon selular, televisi, radio) memudahkan masyarakat Desa Depeha berhubungan dengan dunia di luar lingkungan Desa Depeha. Hubungan dengan dunia luar ini membawa dua dampak yang sangat signifikan, dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang diperoleh diterapkan di Desa Depeha dengan tetap melestarikan budaya dan cara-cara yang diwariskan oleh leluhur. Sementara dampak negatif berusaha di jauhi oleh kaum tua. Akan tetapi, tidak semudah membalik telapak tangan karena pada kenyataannya dampak negatif sangat memengaruhi pola hidup generasi muda. Salah satu contohnya adalah mulai terkikisnya kesenian-kesenian sakral karena generasi muda lebih banyak bersekolah keluar desa sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu untuk mempelajari apa yang menjadi warisan leluhurnya. Sikap seperti ini dikhawatirkan akan menyebabkan budaya tradisional atau budaya warisan leluhur tidak terpelihara sehingga lambat laun menghilang.

BAB III

RITUAL NAMPAH BATU SEBAGAI RANGKAIAN UPACARA DI PURA PUSEH DESA PEKRAMAN DEPEHA

A. Sejarah Munculnya Penyelenggaraan Ritual *Nampah Batu*

Belum ditemukan catatan atau sumber tertulis yang memberikan petunjuk kapan masyarakat Desa Depeha pertama kali menyelenggarakan upacara *nampah batu*. Tradisi upacara *nampah batu* telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Depeha yang dirangkaikan dengan upacara *pujawali* di Pura Puseh. *Pujawali* di pura-pura di Desa Depeha dilaksanakan berdasarkan *sasih* sehingga masyarakat tidak berat dalam melaksanakan *pujawali* walaupun di Depeha terdapat sepuluh pura. *Pujawali* di Pura Puseh Desa Depeha jatuh pada setiap Purnama *Sasih Karo* sehingga logikanya setiap tahun selalu dilaksanakan *pujawali*. Pelaksanaan upacara *nampah batu* ditentukan oleh keputusan *penghulu* desa berdasarkan perhitungan *sasih* sehingga upacara *nampah batu* bisa setiap setahun. Akan tetapi, ketika bertemu dengan *uncal balung*, acara ini tidak dapat diselenggarakan sehingga harus mundur pada *sasih* berikutnya sampai *uncal balung* berakhir. Pada hari *purwani*, sehari sebelum upacara *pujawali* di Pura Puseh, oleh masyarakat Desa Depeha disebut *nyumun sari*, dilaksanakan upacara *nampah batu* atau *nampah duwe*. Upacara tersebut dirangkaikan dengan acara *menek medesa*, artinya warga masyarakat Desa Depeha yang telah melangsungkan upacara perkawinan yang dalam Agama Hindu disebut telah melaksanakan kehidupan *grhasta asrama* wajib ikut melaksanakan upacara *nampah batu duwe*. Walaupun belum ditemukan bukti tertulis tentang kapan melaksanakan ritual *nampah batu* mulai dilakukan oleh warga Desa Depeha, tetapi tradisi lisan (*oral history*) yang ada dalam masyarakat memberikan petunjuk untuk mengetahui keberadaan upacara *nampah batu* sebagai salah satu tradisi unik yang masih dipertahankan sampai saat ini.

1. Latar Belakang Etnografis Masyarakat

Upacara *nampah batu* yang telah berlangsung secara turun-temurun diyakini oleh masyarakat Desa Depeha berhubungan dengan kekuatan yang berada di luar kemampuan manusia atau kekuatan *supernatural*. Marett dalam Koentjaraningrat, (2010: 60-62), menyatakan bahwa bentuk religi tertua berdasarkan keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal luar biasa yang menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa. Asal mula religi adalah suatu emosi atau suatu getaran jiwa yang timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa. Alam tempat kejadian luar biasa tersebut dianggap sebagai tempat yang memiliki kekuatan gaib, suatu kekuatan yang tidak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa, dan berada di atas kekuatan-kekuatan alamiah biasa yang disebut dengan kekuatan *supernatural*.

Merujuk kepada kepercayaan Kepulauan Malanesia tentang *mana*, suatu kekuatan gaib yang dipancarkan oleh roh-roh atau dewa-dewa, Marett menyatakan bahwa manusia purba dalam hidupnya sering kagum kepada peristiwa-peristiwa gaib karena peristiwa tersebut tidak mampu diterangkan dengan akal sehingga kekuatan gaib tersebut ada dalam segala yang sifatnya luar biasa, baik manusia yang luar biasa, binatang luar biasa, tumbuh-tumbuhan yang luar biasa, gejala alam yang luar biasa, dan benda-benda yang luar biasa. Keyakinan dan emosi keagamaan yang timbul karena keyakinan itu masih tampak dalam masyarakat Desa Depeha khususnya dalam upacara *nampah batu*. Pelaksanaan upacara *Nampah Batu* mempunyai latar belakang etnografi yang berkaitan dengan cerita yang bersifat *supernatural* yang menceritakan hubungan antara

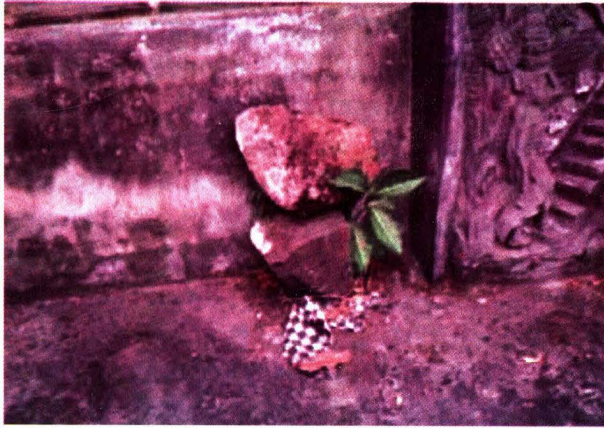
Dewi Danu yang berstana di Pura Ulun Danu Batur Kintamani dengan Ratu Ayu Manik Galih yang dipuja oleh masyarakat Desa Depeha sebagai Dewi Kesuburan, distanakan di Pura Puseh Desa Depeha.

Menurut ceritera yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Depeha karena rasa sayang Dewi Danu terhadap masyarakat Depeha muncul ide Dewi Danu untuk memberikan sebuah mata air kepada masyarakat Depeha agar di wilayah Desa Depeha mempunyai sawah untuk menunjang kehidupan masyarakat. Secara geografis wilayah Desa Depeha merupakan daerah dataran tinggi sehingga sulit untuk mengembangkan pertanian basah seperti padi. Tanaman yang cocok dikembangkan adalah berbagai jenis tanaman buah-buahan dan pala wija. Untuk mewujudkan keinginan Dewi Danu maka diutuslah seorang utusan untuk pergi ke Desa Depeha membawa *sibuh* yang berisi air yang selanjutnya akan dituangkan di salah satu tempat di Desa Depeha sebagai sumber air. Utusan Dewi Danu mempunyai kemampuan yang sangat tinggi sehingga muncul ide untuk mengubah wujud (*nyurti rupa*) menjadi seekor babi. Hal ini dilakukan agar perjalanan yang cukup jauh dari Desa Batur ke Desa Depeha bisa dilakukan dengan cepat, apalagi kondisi wilayah sepanjang Batur menuju Depeha merupakan kawasan hutan lebat dengan semak belukar yang menyulitkan perjalanan manusia. Setelah utusan sampai di *Desa Depeha*, babi tersebut langsung menghadap Ratu Ayu Manik Galih yang berstana di Pura Puseh dan menyerahkan *sibuh* berisi air tersebut kepada-Nya. Setelah *sibuh* diterima dan diamati, ternyata di dalam *sibuh* yang berisi air tersebut terdapat *lintah* (pacet). Ratu Ayu Manik Galih sangat terkejut melihat binatang tersebut dan memerintahkan kepada babi utusan itu untuk membuang *sibuh* beserta airnya di wilayah pantai. Dengan rasa kecewa dan sedih babi utusan tersebut menuruti permintaan Ratu Ayu Manik Galih dan pergi dari Desa Depeha menuju arah utara dan sampai di suatu tempat dekat pantai (Desa Sanih). Di daerah dekat pantai itulah *sibuh* berisi air itu dibuang dan secara tiba-tiba di tempat *sibuh* dibuang muncul sumber air yang sangat jernih (*Yeh Mumbul*). Sumber air yang masih dapat disaksikan sampai saat ini dikenal dengan nama Air Sanih.

Maksud baik dari utusan Dewi Danu ternyata mendapat perlakuan yang tidak pantas dan merasa kecewa karena telah diperlakukan tidak adil. Karena kesal, babi utusan itu mengeluarkan kutukan (*memastu*), agar suatu saat nanti apabila dilaksanakan upacara yang dihaturkan kepada Ratu Ayu Manik Galih supaya babi yang dipergunakan untuk sarana upacara berubah menjadi batu. Disamping itu ditegaskan pula apabila masyarakat Desa Depeha melaksanakan suatu upacara dan melaksanakan upacara *melasti* agar *nunas tirta* ke Air Sanih (*Yeh Mumbul*).

Diceriterakan pada suatu hari masyarakat Desa Depeha sedang mempersiapkan rangkaian upacara di Pura Puseh. Rangkaian upacara di Pura Puseh diawali dengan upacara menghaturkan *pujawali* dihadapan Ratu Ayu Manik Galih. Ratu Ayu Manik Galih merupakan sakti Dewa Wisnu dalam manifestasinya sebagai pemelihara dunia beserta isinya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat Ratu Ayu Manik Galih merupakan lambang kesuburan. *Pujawali* yang dihaturkan dihadapan Ratu Ayu Manik Galih dilaksanakan pada hari *purwani* purnama *karo*, sehari menjelang hari purnama *sasih karo* yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan istilah *nyumunsari*. Sebelum pelaksanaan upacara, masyarakat sudah mempersiapkan berbagai sarana upacara yang dipimpin oleh *kelian* Desa *Pekraman* Depeha, salah satunya adalah seekor babi yang akan digunakan untuk perlengkapan sarana upacara. Daging babi biasanya diolah untuk berbagai olahan (masakan), seperti untuk sate, *lawar*. Pada waktu babi akan disembelih oleh sekelompok masyarakat, babi tersebut lepas dan lari menuju lembah dekat Pura Puseh yang dikenal dengan nama *Yeh Kedis* (*Yeh Kedas*). Beberapa orang lari mengejar babi yang lepas. Setelah sampai di lembah *Yeh Kedis*, salah seorang berkata ...*nah ne ya celenge*..... (ini babinya) sambil menunjuk kepada salah satu batu yang menyerupai babi yang ada di tempat tersebut. Setelah diamati secara

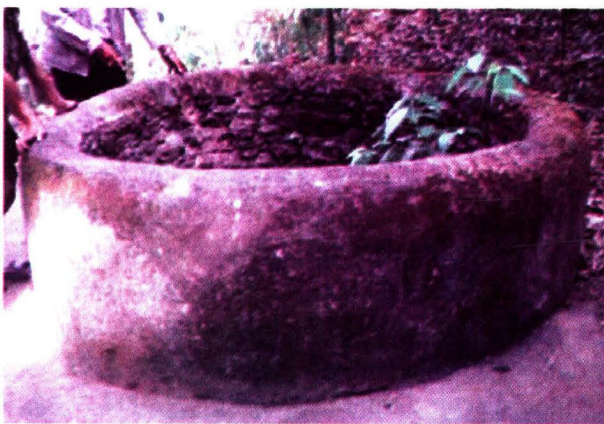
seksama oleh kelompok masyarakat yang mencari babi yang lepas, ternyata yang dikatakan babi oleh salah seorang adalah sebuah batu hitam yang cukup besar. Akhirnya, masyarakat yang mengejar babi yang lepas memutuskan untuk membagi diri menjadi dua kelompok yaitu satu kelompok ditugaskan untuk mencari babi ke arah barat, satu kelompok lagi mencari babi ke arah timur. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, usaha mencari babi yang lepas dengan menelusuri berbagai tempat di sekitar Desa Depeha melahirkan nama-nama lokasi di sekitar Desa Depeha yang masih digunakan sampai saat ini seperti, nama Munduk Ngandang, Ancut, Campuhan, Yeh Alang, Ceregah, Batu Lumbang, Celuk, Bukit Tumpeng, Grombong, Gerembiang, Sanglung, Tumpuk,



Gambar 5. Salah Satu Batu untuk Ritual Nampah Batu



Gambar 6. Pura Yeh Kedis dan Batu Megaleng



Gambar 7. Sumur di Pura Yeh Kedis



Gambar 8. Pura Yeh Kedis

Taman Sari, Seganti, Peninjauan, Purna, Grembeng, Meringan, Bingin, Yeh Lesung, Tampul, Munduk Tegeh, Prahyangan (Payangan), Batungadeg, Madya, Sianga, Pegubugan (Pengubugan), Yeh Pande, dan Soca. Nama-nama tersebut diyakini oleh masyarakat Depeha diberikan oleh kelompok masyarakat yang mencari babi yang hilang. Walaupun sudah mencari ke berbagai tempat sampai sore menjelang malam, babi belum juga ditemukan. Setelah menerima *pawisik* (bisikan dari alam gaib) yang menyatakan bahwa babi yang dicari ada di sekitar lembah Yeh Kedis berupa batu, masyarakat Desa Depeha yang mempersiapkan upacara sepakat untuk mengganti babi yang hilang dengan batu (*bawi duwe*) yang ada di Yeh Kedis. Selanjutnya masyarakat secara beramai-ramai menggotong batu dari lembah Yeh Kedis seperti menggotong babi, dibawa ke areal jaba tengah Pura Puseh untuk dipotong secara bersama-sama sebagai perlengkapan sarana upacara

yang akan dipersembahkan dihadapan Ratu Ayu Manik Galih. Dari sinilah muncul istilah *nampah batu* karena realitasnya yang dipotong oleh masyarakat adalah batu sebagai simbol dari *bawi duwe* yang keberadaannya diyakini oleh masyarakat berada di sekitar lembah Yeh Kedis. Sebagai ganti daging babi, digunakan segala jenis kacang-kacangan dan sayur mayur yang merupakan hasil bumi masyarakat Desa Depeha yang dikenal dengan nama *lelampadan*. *Lelampadan* inilah yang diolah tanpa menggunakan minyak untuk selanjutnya dipersembahkan dihadapan Ratu Ayu Manik Galih sebagai manifestasi Tuhan sebagai Dewi Kesuburan.

2. Landasan Filosofis (*Tatwa*) Ritual *Nampah Batu*

Ritual *nampah batu* merupakan tradisi warisan para leluhur di Desa Depeha yang masih berlangsung sampai saat ini. Apabila dicermati secara mendalam tradisi ini memiliki landasan filosofis (*tatwa*) yang bersumber dari ajaran Agama Hindu yakni ajaran *Tri Hita Karana*. Dalam kehidupan bermasyarakat, ada tiga hal pokok yang harus diatur agar tujuan hidup bermasyarakat dapat diwujudkan, yakni: 1) *Sukerta Tata Agama* artinya menata tertib hidup beragama; 2) *Sukerta Tata Pawongan* maksudnya menata hubungan saling mengabdikan, baik dalam keadaan suka maupun duka sesama warga *krama* desa; 3) *Sukerta Tata Palemahan* maksudnya menata tata guna wilayah desa agar aktivitas yang berhubungan dengan pemujaan kepada Tuhan, mengabdikan sesama manusia dan alam lingkungan terakomodasi secara seimbang (Wiana, 2004: 265). Adanya keseimbangan ketiga unsur di atas menjadi sebab (*karana*) untuk mencapai kebahagiaan hidup (*hita*) yang menjadi tujuan hidup manusia di dunia. *Tri Hita Karana* artinya tiga penyebab timbulnya kebahagiaan. Secara lebih tegas filosofi *Tri Hita Karana* diuraikan dalam *Bhagawad Gita* III. 10 ... membangun kebahagiaan dengan mewujudkan sikap hidup yang seimbang antara berbakti kepada Tuhan, mengabdikan kepada sesama umat manusia dan menyayangi alam lingkungan berdasarkan *yadnya*.

Tuhan dalam menciptakan manusia dan makhluk hidup lainnya berdasarkan *yadnya*, artinya suatu karya yang dilakukan berdasarkan ketulusikhlasan. Dari *yadnya* Tuhan inilah timbul hutang moral yang harus dibayar dengan *yadnya* juga. Untuk membayar hutang moral kepada para Dewa dilakukan dengan melaksanakan *Bhuta Yadnya* dan *Dewa Yadnya*. *Bhuta* adalah alam itu sendiri, ada istilah *bhuta kala* artinya ruang dan waktu. Beryadnya kepada *bhuta kala* maksudnya dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang beryadnya kepada ruang dan waktu karena manusia hidup dalam ruang dan waktu. Manusia hendaknya selalu menyesuaikan aktivitas hidupnya dengan ruang dan waktu sehingga akan menemukan keselarasan dengan alam. Apabila manusia ingin mencapai tujuan hidup sesuai dengan ajaran agama Hindu, terlebih dahulu harus melakukan *butha hita*, artinya mensejahterakan alam. Manusia tidak akan dapat mencapai tujuan hidupnya apabila alam tempat tinggalnya rusak. Hakikat berbakti kepada Tuhan diwujudkan dengan memelihara dengan kasih sayang berdasarkan *yadnya* ciptaan Tuhan yakni alam tempat manusia hidup. *Dewa Rna* juga dibayar dengan *sradha bhakti* dihadapan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sanghyang Widhi Wasa*) dalam segala manifestasinya. Dengan memuja Tuhan berdasarkan *yadnya* manusia akan mendapat kesucian jiwa dan kekuatan dalam menghadapi segala cobaan hidup di dunia. Dengan *sradha bhakti* dihadapan Tuhan, manusia akan dapat membangkitkan kesucian *atman* yang menjadi sumber kesucian dalam diri manusia.

Pelaksanaan ritual *nampah batu* yang oleh Van Gennep (Koentjaraningrat 2, 2005: 197) disebut sebagai *rite of passage*, menggunakan simbol-simbol ritual dalam siklus perjalanan hidup manusia bermasyarakat, berbudaya dan beragama (*socio-cultural-religious passage*). Ritual siklus kehidupan adalah sebuah peristiwa dramatis dalam kehidupan manusia yang merupakan percampuran dari dua unsur yang murni dan tidak murni. Pelaksanaan ritual *nampah batu* adalah untuk memisahkan keduanya sehingga yang tidak murni dapat dihilangkan dan memunculkan kebenaran yang murni, sakral, religius, dan magis.

Ada lima tahapan prosesi ritual *nampah batu*, sebagai pencerminan siklus perjalanan hidup manusia bermasyarakat yaitu (1) tahapan pertama adalah *matur piuning* (pemberitahuan) di Pura Bale Agung (Pura Desa) secara administratif untuk dicatat dalam daftar *Tulud Apuh* oleh Jero Penyarikan (sekretaris desa *Pekraman*) sehingga resmi masuk menjadi anggota warga desa; (2) tahapan ke dua adalah ritual persembahyangan bersama di Pura Puseh, yaitu sepasangan atau beberapa pasangan pengantin baru atau sepasang atau beberapa pasang pengantin yang belum mengikuti prosesi ini berjanji di hadapan Dewi Ida Ratu Ayu Manik Galih untuk secara bersungguh-sungguh mengikuti rangkaian ritual *nampah batu* dan siap mengabdikan diri secara lahir dan batin menjadi warga desa adat yang baru; (3) tahap ke tiga adalah pelaksanaan upacara di Pura Yeh Kedis, yaitu membeli babi (*numbas bawi duwe*), setelah terjadi tawar-menawar dan memperoleh harga yang cocok, acara dilanjutkan dengan menggotong babi tersebut ke atas ke halaman (*jaba tengah*) Pura Puseh; (4) Tahap keempat adalah tahap ritual menyemblih babi (*nampah bawi duwe*) yang dilanjutkan dengan mempersiapkan sarana upacara, daging babi secara simbolik diganti dengan *lelampadan* (*serombotan*), yaitu sayur-sayuran yang sudah di rebus seperti kacang panjang, bayam, kangkung, tauge, paku dan dedaunan lain yang biasa digunakan sebagai sayur oleh masyarakat; (5) Tahap kelima adalah ngaturang *pujawali* ke hadapan Ratu Ayu Manik Galih dengan melaksanakan persembahyangan bersama yang dilanjutkan dengan ritual makan bersama (*megibung*), yang diikuti oleh seluruh pasangan *krama anyar*(baru).

Kelima tahapan tersebut adalah pencerminan dari tahapan kehidupan manusia, jika dikaitkan dengan kosmologi ajaran Hindu tentang siklus kehidupan manusia. Siklus ini dimulai dari manusia lahir (*utpatti*), hidup (*sthithi*), mati (*pralina*). Segala proses kelahiran/penciptaan (*utpatti*) alam, beserta isinya dikaitkan dengan fungsi Dewa Brahma dengan sakti-Nya Dewi Saraswati yang beristana di Pura Desa (Bale Agung) sebagai Dewa Pencipta. Alam beserta segala isinya agar hidup dan tumbuh (*sthithi*) dengan subur, berkaitan dengan fungsi Dewa Wisnu dengan saktinya Dewi Sri (Dewi Ratu Ayu Manik Galih), sebagai dewa pemelihara yang beristana di Pura Puseh. Segala ciptaan Tuhan yang hidup di alam semesta ini, tidak bisa lepas dari proses kematian. Dalam proses pengembalian ke asalnya (*pralina*), berkaitan dengan fungsi Dewa Siwa dengan sakti-Nya Dewi Durga yang beristana di Pura Dalem. Proses kelahiran (penciptaan), kehidupan (pemeliharaan), kematian (*pralina*) adalah sebuah siklus kehidupan manusia, yang perlu dibuatkan upacara sehingga melahirkan berbagai ritual yang istilahnya disebut *rite of passage*.

Agar tercipta kehidupan harmonis, sejahtera, rukun dan berkelanjutan (*ajeg*); maka lahirlah berbagai pranata; misalnya ketika manusia ingin mengadakan hubungan dengan Tuhan dan alam gaib akan melahirkan pranata agama dan religi; hubungan antara manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat akan melahirkan pranata tradisi dan adat-istiadat. Tradisi yang sudah dikodifikasikan dalam bentuk aturan-aturan yang tertulis akan melahirkan pranata *awig-awig* adat (hukum adat); dan hubungan antara manusia dengan alam melahirkan berbagai pranata kearifan masyarakat lokal (*the local wisdom*), mengatur bagaimana seharusnya manusia memanfaatkan dan mengolah alam. Hubungan harmonis tiga dimensi, yaitu hubungan manusia dengan manusia (*antropos*), manusia dengan Tuhan (*theos*), dan manusia dengan lingkungan alam (*kosmos*) melahirkan pranata *Tri Hita Karana*.

Ritual *Nampah Batu* merupakan sebuah pranata kearifan lokal (*local wisdom*) yang di dalamnya mencerminkan hubungan tiga dimensi (*Tri Hita Karana*), yaitu hubungan manusia sebagai subjek pelaku ritual dengan Tuhan (*theos*), sebagai objek pemujaan yang beristana di Pura Bale Agung (Pura Desa) dan Pura Puseh. Hubungan antara manusia dengan manusia (*antropos*) bisa dilihat ketika ritual ini berlangsung. Hubungan antara manusia dengan lingkungan alam (*kosmos*), bisa dilihat dari artefak upacara yang menggunakan batu sebagai simbol dari babi

keramat (*celeng duwe*). Jika dikaitkan dengan perjalanan hidup manusia (*the passage of human's life*), ketika memasuki tahapan kehidupan *grahasta* (berumah tangga), manusia akan memasuki lingkungan yang baru yaitu hidup bermasyarakat.

B. Struktur Upacara dalam Ritual *Nampah Batu*

1. Banten (Upakara) dalam Ritual *Nampah Batu*

Ritual *nampah batu* merupakan salah satu ritual unik yang dimiliki oleh masyarakat Desa Depeha, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Singaraja. Ritual ini menggunakan berbagai upakara (*banten*) yang dihaturkan sebelum sampai sesudah hari pelaksanaan. Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Depeha menggunakan *banten* (upakara) yang dibagi atas waktu pelaksanaan; sebelum ritual *nampah batu*, pada saat ritual *nampah batu* dan sesudah ritual *nampah batu* (keesokan harinya) atau yang lebih sering juga disebut sebagai *piodalan* di Pura Puseh. Adapun *piodalan* yang dilaksanakan di Pura Puseh adalah sebagai wujud syukur masyarakatnya kepada Dewi Sri (Dewi Kemakmuran).

a) Sebelum ritual *nampah batu* dilaksanakan maka *banten* (upakara) yang diperlukan adalah sebagai berikut.

➤ Sesajen berupa *canang sari*.

Canang sari dihaturkan untuk Ratu Ayu Manik Galih. *Canang sari* tersebut dihaturkan di Bale Agung oleh *Krama Anyar* pada pagi hari, sehari sebelum ritual *nampah batu* dilaksanakan. Usai menghaturkan *canang sari* *Krama Anyar* dapat melapor pada *Penyarikan* agar namanya dicatatkan sebagai calon anggota desa yang nantinya mengikuti sistem *Tulud Dapuh*. Sistem ini merupakan sistem sosial yang berkembang dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat desa setempat. Kegiatan pagi hari ini biasanya dilanjutkan dengan *ngayah* untuk mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk esok harinya dalam ritual *nampah batu*. *Ngayah* dilaksanakan oleh calon anggota desa *lanang istri* (lelaki dan perempuan) dari *tempek* yang telah ditentukan oleh *ulu* Desa. *Ngayah* tersebut mencakup kebersihan, menghias pura, dan detail persiapan lainnya. *Ngayah* juga dilakukan ketika *piodalan* telah usai, misalnya membersihkan perabot yang digunakan pada saat *piodalan*, membersihkan areal pura dan lain sebagainya.

➤ Perlengkapan *banten* lainnya yang wajib dihaturkan oleh *Krama Anyar* adalah ayam putih panggang yang disebut sebagai *pepeson*. Ayam ini dihaturkan pada sore hari usai kegiatan *Ngayah*. Ayam tersebut merupakan simbol *Krama Anyar* siap menerima *ayahan* (tanggungjawab sebagai anggota desa). Selain ayam, *Krama Anyar* juga wajib membawa hasil bumi mereka (*pala gantang*, *pala gantung*) sebagai wujud syukur dihadapan *Ida Ratu Ayu Manik Galih*. Hasil bumi yang dibawa oleh masyarakat setempat diletakkan dipelataran pura, dikumpulkan dan ditumpuk sedemikian rupa. Di atas hasil bumi di haturkan *canang*.

➤ Masih dalam rangkaian upacara pada sore hari, *banten* (upakara) yang dihaturkan pada pelinggih *Ida Ratu Ayu Manik Galih* adalah *banten pejati*. *Banten* tersebut dihaturkan sebagai bentuk pemberitahuan (*atur piuning*) kepada *Ida Ratu Ayu Manik Galih* bahwa anggota *krama* desa yang baru akan menjadi *Krama Anyar*. Selain itu juga disampaikan bahwa ritual *nampah batu* akan diselenggarakan esok hari. *Atur piuning* ini dipimpin oleh *Jero Pasek* dengan menyertakan *rantasan* dan *pebersihan*. Rentetan kegiatan lainnya adalah *nedunang pralingga* diikuti persembahyangan bersama. Usai persembahyangan, busana beliau yang berwarna putih kuning, dipotong sedemikian rupa dan dibagikan kepada *krama anyar* untuk dikenakan di dahi. Sobekan kain ini disebut sebagai *Tekes*. Kain kuning untuk para perempuan, kain putih untuk dikenakan oleh para laki-laki

➤ *Banten* lainnya yang juga dihaturkan adalah *banten pengerebuan* dan juga *banten pejati* untuk di Pura Yeh Kedis. *Banten pengerebuan* berupa *banten jerimpén wakul* yang biasanya terdiri atas: *tumpeng guru*, *raka raka buah* dan *jajanan jangkep*, *kojong rangkad*, *sampian sriok* dan juga *canang*. *Banten* yang dihaturkan tersebut adalah bertujuan untuk memilih *bawi duwe* dilanjutkan dengan proses tawar menawar untuk menentukan *bawi duwe* yang mana yang akan digunakan untuk ritual *nampah batu*. Proses tawar menawar terjadi antara perwakilan masyarakat desa yang akan menjadi *krama anyar* dengan *ulu* Desa sebagai penjualnya. *Bawi duwe* yang terpilih kemudian diberi tanda tapak putih yang digoreskan dengan kapur putih untuk kemudian “dibeli” dengan uang kepeng yang diletakkan di atas *canang*.

b) *Banten* (upakara) ritual *nampah batu* pada hari *piodalan* dijelaskan sebagai berikut diantaranya:

1) *Pejati & Suci*, dihaturkan di:

- *Surya*,
- *Gedong*,
- *Piyasan*,
- *Gedong Alit*
- dan *Apit Lawang*

Pejati dan *suci* merupakan dua jenis *banten* (upakara) yang wajib dihaturkan sebagai simbol kesungguhan hati untuk melangsungkan *piodalan*. *Banten Pejati* terdiri atas *kulit peras*, *raka-raka banten berupa buah*, *jaja uli* dan *jaja gina*, *tipat akelan*, *clekontong* berisi kelapa yang sudah dibersihkan, *kacang saur*, *tape*, *sampeyan kembang*, *sampeyan peras*, dua *pangkonan* bulat dan dua *pangkonan* berbentuk kerucut, atau sering disebut *tumpeng* kecil. Sedangkan *suci* berupa *banten* gabungan yang terdiri atas *guru* dan *lampad*

2) *Banten Pecaruan* dihaturkan sebelum melakukan pebersihan (*pecaruan*). *Banten Pecaruan* adalah *banten* yang disiapkan dan dihaturkan terlebih dahulu sebelum upacara *piodalan* dimulai. Tujuan dihaturkannya *banten* ini adalah untuk meminimalisasi energi negatif yang mungkin muncul atau ada untuk mengganggu jalannya upacara *piodalan*. *Banten pecaruan* biasanya terdiri atas: *sanggah caru* beserta robekan kain berwarna arah mata angin yang ditancapkan di dahan pohon pisang, *caru metatakan tamas*, *raka-raka jangkep*, *sampian sodan*, *tumpeng alit* dengan jumlah dan warna menyesuaikan jenis *caru* dan kelengkapan lainnya.

3) *Banten gebogan* atau *banten* yang berupa rangkaian buah dan jajan yang ditusukkan dan ditumpuk di atas sebuah *dulang* dihaturkan di Bale Agung di Pura Puseh. *Banten* ini merupakan simbol rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh Ida Sasuhunan

4) *Banten* berupa *babi duwe* yang telah dipotong (*ditampah*) dihaturkan di Bale Agung Pura Puseh

5) *Banten pejati* juga dihaturkan pada saat upacara nuntun

6) *Banten peras pejati* dihaturkan pada saat penutupan acara *piodalan* (*nyineb*). *Banten* ini biasanya terdiri atas dasar *banten pejati* dan juga dilengkapi juga dengan *taledan* yang berisi *basetampel*, *benang*, *beras akidik*, *kulit peras*, *tumpeng 2*, *raka-raka jangkep*, *kacang kojong* dan juga *sampian metangge*. *Banten* ini merupakan *banten* pelengkap rangkaian upacara *piodalan* ritual *nampah batu*.

7) Usai ritual *nampah batu krama anyar* makan bersama (*megibung*). Makanan disiapkan di pelataran pura dan *megibung* dilakukan oleh *krama lanang* (laki-laki)

c) *Banten* (Upakara) ritual *nampah batu* pada hari setelah ritual *nampah batu* adalah *pejati* dan suci dihaturkan yang dihaturkan kepada Surya, *Gedong*, *Piyasan*, *Gedong Alit*, dan *Apit Lawang*

Seperti halnya upacara *piodalan* pada ritual *nampah batu*, *banten* yang digunakan pada *odalan* di Pura Puseh sebagian besar adalah sama dengan yang dihaturkan pada ritual *nampah batu*. Selain *banten pejati* dan suci yang dihaturkan, terdapat juga *banten* lainnya seperti *banten gebogan*, *banten pecaruan* atau pebersihan, dan juga *banten penyineb* yaitu *pras pejati*. Perbedaan mendasar yang terlihat adalah dari penggunaan daging babi untuk membuat sate *tuguh*. Daging babi yang digunakan untuk *piodalan* di Pura Puseh adalah babi yang sebenarnya, yang sebelumnya dipotong dan di olah sedemikian rupa.

2. Tata Letak Banten

Berikut adalah pemaparan mengenai tata letak *banten* (upakara) yang digunakan dalam ritual *nampah batu*.

- Banten canang sari* yang dihaturkan oleh *krama anyar* pada pagi hari, sehari menjelang ritual *nampah batu* diletakkan di *ajeng pelinggih* Ida Ratu Ayu Manik Galih
- Banten pejati* beserta haturan ayam putih panggang juga diletakkan di *ajeng pelinggih* Ida Ratu Ayu Manik Galih.
- Banten Pejati* dan juga *banten pengerebuan* di letakkan di Pura Yeh Kedis pada saat akan melaksanakan pemilihan *bawi duwe*.
- Pada saat hari H; ritual *nampah batu banten pejati* dan *suci* di letakkan di *pelinggih* Surya, *Gedong*, *Piyasan*, *Gedong Alit* dan juga *Apit Lawang*.
- Banten Pecaruan* diletakkan di pelataran pura, dihaturkan sebelum melakukan penyucian (*melis lis*)
- Banten gebogan* diletakkan di Bale Agung bersama dengan *banten haturan* dari *pemedek krama* desa setempat
- Banten pejati* diletakkan di *ajeng pelinggih* Ida Ratu Ayu Manik Galih pada saat upacara *Nuntun*
- Banten pejati* juga dihaturkan pada *Sekeha Gong* sebelum mereka memulai permainan gamelan mereka
- Banten peras pejati* di letakkan di *ajeng pelinggih* Ida Ratu Ayu Manik Galih pada saat upacara *nyineb*

3. Subjek dan Objek Pemujaan

Subjek Pemujaan dari ritual *nampah batu* adalah *krama anyar* Desa Depeha, Buleleng. *krama anyar* dimaksud anggota desa yang sudah menikah. Pasangan yang telah menikah disahkan juga secara *niskala* melalui ritual *nampah batu* ini. Objek pemujaan dari ritual *nampah batu* adalah Ida Ratu Ayu Manik Galih. Objek pemujaan di Pura Puseh adalah Ida Bhatara Sri selaku Dewi Kemakmuran. Pura Puseh oleh sebagian besar masyarakat setempat di sekitar desa dianggap sebagai Pura Melanting. Masyarakat percaya, pekerjaan, utamanya pekerjaan dagang akan diberikan kelancaran jika mereka menghaturkan sembah dan puji syukur di Pura ini.

4. Unsur-unsur yang mengiringi

- Unsur tarian dan musik (gamelan). Unsur-unsur yang mengiringi ritual *nampah batu* dijelaskan sebagai berikut.

Unsur tarian yang mengiringi adalah tari *baris cenggem* dan *rejang legong*. Tari *baris cenggem* merupakan sebuah tari sakral yang hanya dapat ditemukan di Desa Depeha. Tarian ini merupakan tarian langka yang keberadaannya memprihatinkan. Tari ini tidak banyak dikuasai oleh generasi muda Desa Depeha karena banyak masyarakatnya yang mencari nafkah di kota (Denpasar). Hal ini berimbas pada eksistensi tari yang penarinya kebanyakan adalah pini sepuh desa. Tarian ini biasanya ditampilkan sebagai tarian yang mengiringi ritual *nampah batu*. Tarian ini biasanya ditarikan oleh para lelaki muda (*truna*). Dibelakang tari baris ini, para *krama anyar lanang* dianjurkan juga untuk turut menari. Tari baris ini dilanjutkan dengan tari *rejang legong* yang juga merupakan tari sakral atau tari wali. Tari tari tersebut di atas diiringi oleh gamelan yang ditampilkan oleh *Sekeha* gong desa setempat. *Sekeha* Gong yang bertugas telah ditentukan oleh *kelian* desa. Biasanya tiap-tiap *tempek* memperoleh giliran secara berurutan.

b. Unsur kidung (nyanyian) keagamaan

Unsur lainnya yang tidak kalah penting adalah unsur kidung (nyanyian) keagamaan. Dalam ritual *nampah batu* ini kidung yang ditembangkan adalah berupa *sekar madya* dan juga *sekar agung*, seperti misalnya *kawitan warga sari*, turun tirta dan lain sebagainya. Kawitan warga sari terdiri atas empat bait bunyinya adalah sebagai berikut:

1. *Purwakaning angrip tarum, ning wana ukir, kahadang labuh, kartika panedenging sari, angayon tangguli ketur, angring ring jangga mure*
2. *Sukanya harja winangun, winarna sari, sampun riris, sumahura ingoling tangi, rumrumning puspa priyaka, munggwing srengganing rejeng*
3. *Puh kawitan purwaning kidung, pujastuti, ampura pukulun, ngarcana lanang istri sami, angayat ngaturang kidung, pamuji namastute*
4. *Ring buk pada Hyang pukulun, maraga Widhi, sweca tumurun, anodya upakara suci, kang yadnya sumida katur mungging stana mule.*

Berikut adalah wargasari turun tirta :

1. *Turun tirta sakeng luhur, tirta panca dewatane, Wisnu tirta kamandalu. Hyang Iswara Sanjiwani, Mahadewa kundalini, Hyang Brahma tirta pawitra, Hyang Siwa pamuput, amretha kinardi.*
2. *Seger egar kamandalu, sanjiwani pikukuhe, ngardi jagat pang rahayu, pawitra kasucian hati, trepti santi kundalini, sadya sakala niskala, lamakang pinuji.*
3. *Turun tirta ne di duhur, penyupatan dasamalane, trebesan sagara danu, kulangkir gunung Rinjani, manusa kalukat sami, tirta kadisyan Batara, mala leteh lebur, nirmala idepe sami*
4. *Turun tirta sakeng luhur, jero mangku manyiratang, makalangan muncar mumbul, saha weda mantra sidi, ida dane kasiratin, mangda sami dirge yusa, miwah dirge hayu, sapa werdhi sami*
5. *Turun tirta sakeng luhur, jero mangku manyiratang, mangalencok muncrat mumbul, mapan tirta mertha jati, paican Batara sami, panyupatan dasa mala, sami pada lebur, malane ring bumi*
6. *Maketis pang tiga sampun, pabahan Siwa dwarane, wangsuhane raris inum, pang tiga raris masugi, ring waktra magentos genti, toya amertha Hyang Batara, sami sampun puput mangalangan hati*

c. Unsur doa-doa (mantra)

Unsur doa-doa (mantra) yang dipanjatkan oleh Jero Pasek untuk ritual *nampah batu* adalah bersifat *pingit* (sakral) sehingga tidak kami cantumkan pada bagian ini.

C. Etika dalam Penyelenggaraan Ritual *Nampah Batu*

1. Proses Penyelenggaraan Ritual *Nampah Batu*

Upacara *nampah batu* merupakan suatu tradisi yang sangat unik yang dilakukan oleh masyarakat Desa *Pekraman* Depeha yang dilaksanakan pada hari *Purwani* (sehari sebelum) purnama *sasih karo* sebagai bentuk *saradha bakti* masyarakat yang dipersembahkan kepada Ratu Ayu Manik Galih yang distanakan di Pura Puseh. Pura Puseh merupakan salah satu dari *Tri Kahyangan* sebagai pura untuk memuja Dewa Wisnu manifestasi *Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai pemelihara, pelindung, pemberi hidup kepada semua makhluk yang ada di bumi. Sebutan Batara Ratu Ayu Manik Galih digunakan oleh masyarakat khususnya di Desa Depeha untuk memuja dan mengagungkan *Hyang Widhi* dalam manifestasinya sebagai sakti Dewa Wisnu, yakni *prabhawa Sang Hyang Widhi* dalam memberi kesejahteraan kepada masyarakat. Nama sakti Dewa Wisnu berubah sesuai dengan tempatnya distanakan dan dipuja seperti, di pura Ulun Suwi atau Ulun Danu disebut dengan Dewi Sri; apabila distanakan di pura Melanting disebut dengan Dewi Laksmi. Desa Depeha merupakan wilayahnya yang terdiri atas dataran tinggi dan sebagian besar masyarakatnya hidup dari hasil perkebunan. Desa Depeha tidak memiliki sawah dengan sistem irigasi sehingga istilah yang digunakan untuk memuja Sakti Dewa Wisnu adalah Betara Ratu Ayu Manik Galih, bukan Dewi Sri. Upacara *nampah batu* sudah berlangsung secara turun-temurun sebagai upaya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi leluhur yang adhi luhung.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 252-256) pelaksanaan aktivitas keagamaan secara garis besarnya dapat dibagi menjadi empat komponen yakni (1) tempat upacara, (2) waktu upacara, (3) benda atau alat upacara, (4) orang yang melaksanakan upacara dan yang memimpin upacara. Sejalan dengan pandangan di atas, aktivitas keagamaan dalam Upacara *Nampah Batu* tampaknya telah mempunyai aturan yang baku yang telah berlangsung secara turun-temurun di Desa Pakaraman Depeha.

a. Tempat Upacara *Nampah Batu*

Upacara *nampah batu* (*nampah bawi duwe*) dilaksanakan di Pura Puseh Desa *Pekraman* Depeha. Pemilihan tempat ini didasarkan atas keyakinan masyarakat Desa *Pekraman* Depeha bahwa lokasi pura Pura Puseh dan daerah sekitarnya mempunyai kekuatan gaib dan disakralkan oleh warga masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan pandangan Marett (dalam Koentjaraningrat, 2010: 60-61) yang menyatakan bahwa manusia mempunyai keyakinan terhadap kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa sehingga menjadi sebab terjadinya gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa. Tempat yang menurut pengalaman masyarakat sering disaksikan atau dialami terjadi gejala yang luar biasa biasanya dianggap memiliki kekuatan supernatural atau kekuatan gaib. Pandangan Marett sejalan dengan konsep Otto mengenai sikap kagum terpesona terhadap hal yang gaib. Semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap mahadasyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*). Sifat hal yang gaib adalah maha abadi, maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, tak berubah, dan tak terbatas. Sifat-sifat tersebut berada di luar kemampuan dan jangkauan pikiran manusia biasa sehingga menimbulkan rasa kagum dan menimbulkan rasa untuk menghayati.

Menurut penuturan salah seorang tokoh masyarakat Desa Depeha, I Gde Mangku Telujug, masyarakat Depeha sangat yakin dan percaya bahwa kawasan Pura Puseh dan lingkungan Pura Yeh Kedis adalah daerah yang sangat sakral dan memiliki kekuatan gaib. Beberapa kejadian yang disaksikan oleh masyarakat setempat menguatkan kepercayaan tersebut, seperti pada suatu hari,

ketika sebuah kendaraan tidak bisa naik di tanjakan yang ada di sekitar Pura Puseh. Kemudian, salah seorang penumpang mengambil batu di sekitar pura itu untuk mengganjal kendaraannya. Setelah berhasil, mereka melanjutkan perjalanannya dengan membawa pulang batu yang digunakan untuk mengganjal kendaraannya. Berselang beberapa waktu, orang tersebut jatuh sakit dalam waktu yang cukup lama. Dia tidak kunjung sembuh, padahal ia sudah berobat secara medis (dokter). Akhirnya, atas petunjuk orang pintar (dukun), ia tahu bahwa sakit yang dideritanya disebabkan dia mengambil batu di sekitar kawasan Yeh Kedis Desa Depeha. Setelah mengetahuinya, ia mengembalikan batu ke tempat asalnya dengan disertai upacara *guru piduka* (permohonan maaf) di Pura Puseh dan Pura Yeh Kedis. Setelah melakukan hal tersebut orang tersebut sembuh. Banyak cerita lainnya yang menguatkan kepercayaan masyarakat setempat tentang kekuatan magis yang ada di sekitar Pura Puseh dan Pura Yeh Kedis Oleh karena itu, jika memasuki Desa Depeha, terutama kawasan Pura Puseh dan Yeh Kedis jangan mengucapkan kata-kata kasar, seperti mengatakan jalan jelek, jalan curam; berdoalah agar kita selamat sampai di tempat tujuan.

Dalam masyarakat Bali yang beragama Hindu, pemilihan lokasi upacara disesuaikan dengan upacara yang dilaksanakan. Pelaksanaan upacara *nampah batu* bertempat di Pura Puseh Desa Depeha yang dipercaya sebagai tempat suci berstananya Dewa Wisnu dengan saktinya Dewi Sri yang dalam kepercayaan masyarakat Desa Depeha dikenal dengan sebutan Ratu Ayu Manik Galih yang merupakan manifestasi Tuhan (Sang Hyang Widhi) sebagai pemelihara alam semesta beserta isinya. Dengan melaksanakan upacara *nampah batu*, *krama anyar* memperoleh *wara nugraha* (rahmat) dalam melaksanakan kehidupan berumah tangga dan dilimpahkan kemudahan rejeki terutama hasil bumi yang melimpah. Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur warga anyar kehadapan Ratu Ayu Manik Galih karena telah memberikan berkah kesuburan sebagai bekal dalam mengarungi bahtera kehidupan .

b. Waktu Pelaksanaan Upacara Nampah Batu

Pada umumnya upacara yang berkaitan dengan religi atau agama dilaksanakan secara berulang; ada upacara yang dilakukan setiap hari, setiap enam bulan sekali, setahun sekali, ada juga upacara yang sifatnya musiman. Pada waktu upacara berlangsung dirasakan sebagai suasana yang khusus, unik, penuh dengan nuansa gaib seperti pada waktu pergantian siang dan malam, pada pergantian musim, dan juga dilaksanakan pada saat kejadian penting dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, kematian yang dikenal dengan ritus peralihan. Hal ini sejalan dengan pandangan Gennep (dalam Koentjaraningrat, 2010: 75-76) yang menyatakan bahwa semua ritus dan upacara dikategorikan menjadi tiga bagian yakni: 1) perpisahan (*separation*), 2) peralihan (*merge*), dan 3) integrasi kembali (*aggregation*). Jika teori Van Gennep diaplikasikan dalam acara ritual *nampah batu*, masa perpisahan merupakan pelepasan kedudukan anggota masyarakat dari masa lajang menjadi masa berumah tangga, dari masa *brahmacari asrama* menuju kehidupan *grhasta asrama*. Masa peralihan (*merge*) adalah periode waktu setelah pasangan menikah dan masa 42 hari setelah menikah secara sekala statusnya telah masuk menjadi warga Desa *Pakaraman* Depeha. Dalam masa ini para pasangan baru menikah diberikan pemahaman berbagai adat-istiadat yang berlaku di masyarakat, diperlihatkan benda-benda pusaka warisan nenek moyang, diceriterakan berbagai mitologi suci yang berhubungan dengan desa, pura, dan tempat-tempat yang dianggap keramat, diberikan pelajaran sopan santun sebagai orang dewasa, diberikan pelajaran berbagai seluk beluk hubungan antara pria dan wanita dan sebagainya. Masa integrasi kembali (*aggregation*), masa yang telah menikah telah resmi dikukuhkan sebagai warga Desa *Pekaraman* Depeha setelah melaksanakan prosesi upacara *nampah batu*, artinya disamping secara *sekala* status dan kedudukannya sebagai warga Desa *Pekaraman* juga telah diakui secara *niskala*.

Upacara *nampah batu* merupakan tradisi unik warisan tradisi masyarakat Desa Pekraman Depeha yang telah berlangsung secara turun temurun. Sebagai salah satu kearifan lokal yang patut dilestarikan karena upacara ini memiliki banyak makna. Upacara *nampah batu* dilaksanakan pada hari *purwani* (sehari sebelum) purnama *karo* yang menurut perhitungan kalender Bali semestinya berlangsung setiap tahun sekali. Namun, dalam realitasnya upacara *nampah batu* tidak secara rutin berlangsung setahun sekali karena sangat bergantung pada keputusan *penghulu* desa dalam *paruman* yang rutin diadakan setiap hari purnama, *tilem*, dan *anggara kasih*. Dalam *paruman* tersebut, selain memutuskan diselenggarakan atau tidaknya upacara *nampah batu*, diputuskan juga waktu pelaksanaan upacara *nampah batu* dengan menggunakan perhitungan hari baik (*dewasa ayu*). Pelaksanaan upacara menghindari hari yang disebut *nguncal balung* karena hari tersebut tidak baik untuk melaksanakan upacara agama. Dahulu ada tuntutan dari sebagian warga agar pelaksanaan upacara diadakan setahun sekali secara rutin. Mereka mengatakan bahwa mengapa takut melaksanakan upacara sebagai wujud *saradha bhakti* terhadap Sang Hyang Widhi yang penting didasari oleh niat yang tulus dan ikhlas. Para *penghulu* (*Dulu*) desa tetap mempertahankan tradisi yang telah diwarisi secara turun temurun dengan perhitungan yang tepat dan menentukan hari baik. Pandangan yang masih tetap dipertahankan adalah pelaksanaan upacara *nampah batu* harus tepat pada hari baik karena sebesar apapun upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat kalau tidak dilaksanakan pada hari yang baik tidak akan mencapai sasaran yang diharapkan. Artinya upacara yang dilakukan akan sia-sia tanpa makna.

c. Benda atau Alat Upacara Nampah Batu

Pelaksanaan upacara agama pada umumnya menggunakan berbagai peralatan sebagai sarana pendukung agar upacara yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Biasanya upacara religi atau agama menggunakan bermacam-macam sarana dan peralatan seperti tempat atau gedung pemujaan (Pura, Masjid, Gereja, Pagoda, Stupa, Klenteng, dan Wihara), patung dewa, patung orang suci, bedug, gong, seruling, gamelan, lonceng dan pelaku upacara juga menggunakan pakaian yang melambangkan kesucian seperti jubah pendeta, jubah biksu, mukenah, kain putih, dan destar (Koentjaraningrat, 2010: 81).

Dalam masyarakat Hindu di Bali, pelaksanaan upacara keagamaan selalu menggunakan banten. *Banten* (sesajen) merupakan sarana yang paling utama yang berfungsi sebagai sarana persembahkan sebagai simbol berstananya Hyang Widhi yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Hal ini merupakan wujud pengakuan manusia terhadap kekuatan yang berada di atas dan diluar kemampuan manusia. Upacara (*banten*) yang digunakan dalam upacara keagamaan seperti peralatan senjata, makanan, bunga, air, api, dan hewan korban merupakan persembahkan secara tulus ikhlas ke hadapan Sang Pencipta sesuai dengan kemampuan anggota masyarakat.

Pada umumnya, sarana dan peralatan yang digunakan dalam acara *nampah batu* sama dengan peralatan yang digunakan dalam upacara keagamaan yang lain. Seperti namanya, upacara *nampah batu* ini menggunakan batu sebagai sarana. Batu dipakai sebagai simbol babi (*babi duwe*). Sarana yang lainnya adalah sayur-sayuran seperti kacang panjang, bayam, kangkung, dan kecambah yang disebut *lelampadan* atau *lelunakan*. Sayur-sayuran ini digunakan sebagai pengganti daging babi yang digunakan sebagai sarana upacara. Apabila dicermati secara mendalam, penggantian daging babi yang berupa pemotongan batudengan sayur-sayuran melambangkan sifat keras dari batu (daging) hendaknya diganti atau diubah menjadi lunak, lembut yang dilambangkan dengan sayur-sayuran. *Krama anyar* (warga baru) hendaknya mengikuti prinsip-prinsip kearifan lokal yang telah diajarkan oleh para leluhur Desa Depeha, agar dalam melaksanakan kehidupan ini lebih mengedepankan kehalusan budi dari pada kekerasan. Sarana berupa ayam putih dan ikat kepala

putih yang digunakan kaum pria melambangkan kesucian dan ketulusan untuk melaksanakan kewajiban dengan rasa tanggung jawab yang tinggi sebagai warga masyarakat Depeha. Para wanita juga menggunakan ikat kepala. Akan tetapi, ikat kepala yang digunakan tidak sama warnanya dengan kaum pria. Kaum wanita menggunakan ikat kepala berwarna kuning. Ikat kepala berwarna kuning tersebut melambangkan kesuburan dan kemakmuran. *Palabungkah* dan *palagantung* yang dihaturkan oleh seluruh masyarakat menunjukkan ungkapan puji syukur kehadapan *Hyang Widhi* atas segala berkah *waramugraha* yang telah dilimpahkan.

d. Pelaksana dan Pemimpin Upacara Nampah Batu

Pelaksanaan ritual keagamaan biasanya dilaksanakan oleh kelompok masyarakat atau kesatuan masyarakat yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan suatu religi beserta sistem upacaranya. Dalam setiap pelaksanaan upacara agama, terdapat kelompok yang bertugas memimpin upacara dan kelompok yang melaksanakan upacara. Menurut Koentjaraningrat (dalam Kristiawati, 2011: 20) kesatuan sosial yang bersifat keagamaan dikategorikan menjadi empat yakni: 1) keluarga ini atau kelompok-kelompok yang lain; 2) kelompok kerabat yang lebih besar seperti keluarga, klen, gabungan klen, suku, marga, dan lainnya; 3) kesatuan komunitas seperti desa dan gabungan desa; 4) organisasi/gerakan religi seperti organisasi penyiaran agama, sanggaha, organisasi gereja, partai politik yang berideologi agama. Dalam tradisi ritual *nampah batu*, upacara dilaksanakan oleh *krama anyar*, sedangkan yang memimpin upacara adalah *Dulu Desa* yang dikenal dengan sebutan *Desa Kalih Likur*. *Kalih likur* artinya dua puluh dua, anggota *Desa Kalih Likur* jumlahnya 22 orang seperti dijelaskan dalam bagian lain dari buku ini.

2. Tatacara dan Tahapan-Tahapan Ritual Nampah Batu

a. Persiapan Sebelum Upacara Nampah Batu

Sebelum pelaksanaan upacara *nampah batu* para tokoh desa mengadakan pertemuan (*paruman*) untuk menentukan kelompok (*tempek*) mana yang bertugas untuk mempersiapkan berbagai sarana upacara yang dalam istilah setempat disebut dengan *saya*. Tugas utama *saya* adalah mempersiapkan sarana dan prasarana upacara, mendata jumlah peserta upacara *nampah batu*, menentukan besarnya biaya yang akan digunakan. *Saya* ditentukan lima hari sebelum *Upacara nampah batu* dan bertanggung jawab agar pelaksanaan upacara dapat berlangsung dengan sukses. Empat hari sebelum upacara *saya* menentukan *kekenen* (kewajiban) yang harus dikeluarkan oleh *krama anyar* seperti banten pajegan, canang sari, bahan-bahan upacara seperti daun kelapa muda (*busung*), daun pohon aren (*ron*), bambu dan lain-lain. Tiga hari menjelang upacara *nampah batu* seluruh warga *Desa Pakaraman Depeha* laki-laki dan perempuan wajib datang ke pura untuk ikut mempersiapkan upacara (*ngayah*). Warga perempuan membuat sarana upacara dari daun kelapa dan daun aren (*mejejahitan*), sedangkan warga laki-laki membuat *asagan*, *tetaring*, sebagai tempat berteduh pada saat upacara berlangsung.

Dua hari sebelum upacara para *teruna-teruni* (muda-mudi) khususnya yang laki-laki mendapat tugas menghias pura, seperti memasang kain putih kuning di setiap bangunan suci (*pelinggih*), membuat dan memasang penjor; sedangkan para pemudinya bertugas membersihkan semua areal pura. Keikutsertaan *teruna-teruni* dalam mempersiapkan upacara *nampah batu* merupakan wujud kebersamaan dan solidaritas sosial di kalangan kaum muda dan sebagai upaya untuk menanamkan kewajiban dan tanggung jawab dalam setiap melaksanakan kegiatan di masyarakat. Sehari menjelang diadakan upacara *nampah batu* yang bertugas sepenuhnya adalah *saya ganti* (*saya* yang mendapat tugas) untuk membuat banten dan *menghaturkan pengoleman* (pemberitahuan) kepada *Dulu Desa* dan *pemangku* (pemimpin upacara) yang bertugas untuk memimpin

upacara. Yang bertugas memberitahu para *Dulu* Desa dan *pemangku* (*ngulemin*) biasanya adalah kaum perempuan sedangkan yang laki-laki menyediakan sayur mayur dan memotong lima ekor ayam untuk daging *banten peras penyeneng* sebagai saksi niskala bahwa *krama* Desa Anyar telah melaksanakan upacara *nampah batu* (Karistiawati, 2011: 64).

b. Aktivitas Pada Saat Upacara Nampah Batu

Ritual *nampah batu* merupakan tradisi unik masyarakat Desa *Pekraman* Depeha yang masih tetap berlangsung dan dipertahan sampai saat ini. Tata cara pelaksanaan upacara telah mempunyai pakem yang tetap sebagai warisan leluhur yang tidak berani dilanggar oleh seluruh warga setempat karena telah diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman bagi masyarakat Desa Depaha dalam melaksanakan kehidupan. Adapun urutan tata cara pelaksanaan upacara *nampah batu* yang masih tetap berlangsung di Desa *Pekraman* Depeha adalah sebagai berikut: upacara *mapiuning* (*matur piuning*) di Pura Bale Agung (Pura Desa), upacara *matur piuning* di Pura Puseh, upacara *numbas bawi* yang berlangsung di Pura Yeh Kedis, upacara *nampah bawi duwe* dilaksanakan di *jaba tengah* (halaman bagian tengah) Pura Puseh, dan upacara persembahyangan dan makan bersama dilaksanakan di *utamaning mandala* (bagian dalam pura).

Prosesi upacara *nampah batu* diawali dengan upacara *matur piuning* di Pura Desa/Bale Agung yang dilaksanakan pada pagi hari oleh seluruh warga Desa Anyar (warga yang baru melangsungkan pernikahan). Secara *sekala* warga yang baru menikah dicatat dalam buku registrasi (*pipil*) desa *pakaraman* oleh *penyarikan* desa, secara *niskala* warga *matur piuning* dihadapan Ratu Gede *Penyarikan* yang distanakan di Pura Desa setempat. Pada saat upacara di Pura Desa warga baru (warga Desa Anyar) membawa sarana upacara berupa ayam putih, canang sari dengan perlengkapan beras dan uang (*beras jinah*). Sarana dalam upacara *Dewa saksi* di Pura Desa sebagai bentuk nyata dari ketulusan dan kesucian warga baru dan menyatakan telah siap secara lahir dan batin melaksanakan kewajiban (*ngaturang ayah*) sebagai warga baru. Dalam upacara tersebut warga baru biasanya memohon kehadiran Ida Sanghyang Widhi agar dilimpahkan rahmat dan memperoleh bimbingan dalam melaksanakan kehidupan berkeluarga dan berhasil dalam membina rumah tangga. Urutan pendaftaran yang dilakukan pada pagi hari itulah yang akan menentukan posisi seorang dalam sistem pemerintahan Desa *Pekraman* Depeha yang dikenal dengan nama *Tulud Apuh*. Daftar catatan yang telah dibuat oleh *penyarikan desapakaraman* yang dalam hal ini adalah *kelian* adat Desa *Pakaraman* Depeha, selanjutnya akan diserahkan kepada Jero Pasek. Jero Pasek menyimpan catatan tersebut dan pada suatu saat apabila ada pergantian dalam keanggotaan Desa *Kalih Likur* (kelompok 22 orang) dalam sistem *Tulud Apuh* yang dikenal dengan sebutan *Dulu Desa* (pemimpin desa), maka yang berhak menggantikan adalah yang menempati urutan lebih awal sesuai dengan *pipil* tersebut.

Dalam menyambut upacara *nampah batu* sebagai rangkaian pujawali di Pura Puseh seluruh anggota masyarakat Desa Depeha menghaturkan hasil tahun (hasil bumi) berupa *pala bungkah* (umbi-umbian), *pala gantung* (buah-buahan), dan *pala gantang* (pala wija). Di samping itu *krama* desa juga wajib menghaturkan segala jenis sayuran yang dihasilkan di kebun milik warga yang dikenal dengan sebutan *lelampadan*. *Lelampadan* inilah yang akan digunakan sebagai pengganti daging babi untuk diolah menjadi bahan upacara. Dalam mengolah makanan yang dibuat dari berbagai jenis sayuran dan berbagai jenis bumbu tidak boleh menggunakan minyak, artinya semua jenis makanan harus direbut. *Krama* Desa Anyar juga menghaturkan perlengkapan upacara berupa *jerimpen* dan sesari sebagai ungkapan rasa puji syukur dihadapan Ratu Ayu Manik Galih.

Seluruh rangkaian upacara *nampah batu* (*babi duwe*) dilaksanakan oleh *krama* Desa Anyar dipimpin oleh *Dulu* Desa. Pada sore harinya seluruh warga anyar berkumpul di halaman paling

luar Pura Puseh, setelah disucikan oleh dulu desa setiap warga *anyar* laki-laki diberikan secarik kain putih untuk diikatkan dikepalanya yang melambangkan kesucian, sedangkan warga Desa Anyar yang perempuan diberikan ikat kepala berwarna kuning lambang kesuburan. Kain putih yang digunakan biasanya diambil dari kain putih yang digunakan untuk menghias *pelinggih* Ratu Ayu Manik Galih sebagai symbol warga Desa Anyar telah memperoleh anugrah-Nya. Apabila warga yang mengikuti prosesi upacara ini jumlahnya banyak, maka jika kain putih itu habis yang digunakan, warga bisa membawa kain putih dari rumah dan bisa dipakai setelah disucikan atau *pamarisudha* dari Ratu Ayu Manik Galih. Setelah semua warga Desa Anyar berada di Pura Puseh maka dilakukan upacara *maturpiuning* di Pura Puseh agar memperoleh keselamatan dalam melaksanakan prosesi upacara *nampah batu* agar warga Desa Anyar selalu mendapat berkah dari Dewa Wisnu dan Ratu Ayu Manik Galih yang berstana di Pura Puseh. Selanjutnya seluruh warga Desa Anyar yang lelaki pergi menuju lembah Yeh Kedis untuk melaksanakan upacara *numbas* (membeli) *babi duwe*. Di kawasan lembah Yeh Kedis terdapat banyak batu yang menyerupai babi sehingga masyarakat setempat menyebut batu tersebut dengan istilah *babi duwe*. Di lembah Yeh Kedis warga Desa Anyar melaksanakan persembahyangan bersama menghaturkan *jerimpen*, *canang*, dengan buah-buahan semampunya dipimpin oleh *dulu desa* untuk memuja Betara Rare Angon. Setelah rangkaian persembahyangan selesai dilaksanakan, diadakan tawar menawar *babi duwe*. Dalam hal ini, *dulu desa* (Desa Hulu) sebagai penjual, sedangkan warga Desa Anyar sebagai pembeli. Setelah harga disepakati oleh kedua belah pihak, *babi duwe* tersebut diperciki air suci oleh salah seorang *Dulu Desa*. Di sinilah letak keunikannya, digambarkan seluruh warga desa secara beramai-ramai berusaha menangkap *babi duwe* sehingga kondisi seperti itu menyebabkan warga desa sulit untuk menangkap *babi duwe* yang sesungguhnya berwujud batu tersebut. Setelah ditunjuk beberapa orang oleh *Dulu Desa*, akhirnya batu (*babi duwe*) tersebut dapat diangkat. Kemudian, digotong menuju halaman tengah Pura Puseh. Keunikan yang lain adalah ketika warga Desa Anyar berhasil menangkap dan membawa *babi duwe* tersebut ke Pura Puseh. Pada tahapan ini, semua warga Desa Anyar mengeluarkan suara seperti babi, yaitu *guwek...., guwek...., guwek*. Dengan semangat dan rasa suka cita, semua anggota krama Desa Anyar beramai-ramai mengikuti anggota yang bertugas menggotong *babi duwe*. *Babi duwe* tersebut dibawa ke halaman tengah (*jaba tengah/madyaning mandala*) Pura Puseh. Para anggota warga Desa Anyar harus melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan sehingga upacara menangkap *babi duwe* berlangsung dengan lancar.

Menurut penuturan salah seorang warga Desa Depeha yang pernah mengikuti prosesi upacara *nampah batu* bahwa pernah terjadi sebuah peristiwa yang sangat aneh. Pada saat warga Desa Anyar mengambil batu (*babi duwe*) di lembah Yeh Kedis, ketika itu ada beberapa warga Desa Anyar yang mengikuti proses acara tersebut tanpa didasari oleh keyakinan, ketulusan, dan ketetapan hati sehingga mereka kurang memerhatikan aturan-aturan yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Akibatnya adalah ketika itu, semua *krama* Desa Anyar kesurupan dan bertingkah laku seperti babi, mengeluarkan suara *guwek...guwek...* tanpa henti dan saling seruduk laksana seekor babi. Mereka seperti kesurupan dan sangat sulit dihentikan. Menyadari keadaan tersebut, *penghulu* desa menghaturkan *guru piduka* (mohon maaf) atas kekeliruan warga Desa Anyar dan memercikkan *tirta* kepada semua warga Desa Anyar yang kesurupan. Akhirnya, semua anggota warga Desa Anyar yang kesurupan sadar sehingga proses upacara *nampah batu* dapat dilanjutkan.

Setelah batu (*babi duwe*) diletakkan di halaman *jabatengah* Pura Puseh, proses dilanjutkan dengan *nampah babi duwe*. Dalam proses *nampah batu* ini, salah seorang warga Desa Anyar bertugas sebagai *jagal* (tukang potong). Sebelum pemotongan *babi duwe* dilakukan, salah seorang warga

Desa Anyar memberi tanda silang (*tampak dara*) pada leher *babi duwe* dengan menggunakan kapur sirih. Dalam acara memotong (menyembelih) *babi duwe* (babi batu) warga Desa Anyar membagi tugasnya masing-masing, yaitu ada yang memegang kakinya, ada yang memegang kepalanya, hal-hal yang dilakukan sama seperti ketika memotong babi biasa. Sebelum *babi duwe* tersebut dipotong, warga yang bertugas memotong mengucapkan kalimat yang berbunyi ...*kalingania wwang muah sahanannia tan sida kaprajaya, watu ika sidha paprajaya*. Artinya jangankan manusia, dan yang sejenisnya juga tidak bisa dibunuh, batu sekalipun bisa dibunuh. Selanjutnya warga Desa Anyar mengganti daging *babi duwe* dengan sayur-sayuran seperti kacang panjang, bayam, kangkung dan daun-daunan yang lain (*lelampadan*) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sayur-sayuran tersebut dicampur dengan bumbu dan kelapa yang telah dibakar dan diparut. Semua bahan-bahan tersebut dijadikan lawar. Dalam proses memasak tersebut, tidak diperkenankan menggunakan minyak sehingga bahan-bahan tersebut tidak ada yang digoreng, tetapi direbus.

Setelah warga Desa Anyar selesai mengerjakan *olahan* dari *lelampadan*, *krama* Desa Anyar perempuan melanjutkan menata sesajen yang akan dihaturkan dihadapan Ratu Ayu Manik Galih. Sesajen yang akan dihaturkan itu disebut dengan "*bhakti pangenem*", dan "*bakti cacar samah*". Jumlah sesajen sesuai dengan jumlah *Desa Linggih*, yaitu 22. Setelah semua perlengkapan upacara selesai dikerjakan, acara dilanjutkan dengan upacara puncak menghaturkan persembahan kepada Ratu Ayu Manik Galih yang dipimpin oleh Jero Pasek dan Jero Kubayan dan didampingi oleh anggota *Desa Kalih Likur* yang lain. Setelah upacara *pujawali* selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama (*megibung*). Dalam acara *megibung* tersebut, mereka menikmati *lawar lelampadan* yang telah diolah tadi. Acara *megibung* ini sebagai symbol seluruh warga Desa Anyar telah mendapat berkah/anugerah dari Ratu Ayu Manik Galih. Sajian yang dimakan tersebut tidak semuanya dimakan, mereka sisihkan sebagian untuk dibawa pulang untuk ditebar di seluruh pekarangan dan kebun milik warga disertai dengan *tirta* yang diterima di Pura Puseh. Penebaran *lelampadan* dan *tirta* (air suci) ini sebagai simbol bahwa warga Desa Anyar telah menerima *sarin bumi* dan mengharapkan agar hasil bumi mereka di masa yang akan datang memperoleh hasil yang lebih baik.

c. Ajaran Etika Ritual Nampah Batu dan Filosofi Sistem Tulud Apuh

Salah satu dari tiga kerangka dasar Agama hindu adalah *susila* (etika). *Susila* adalah tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan *dharma* dan *yadnya*. Secara etimologi kata etika berasal dari bahasa Yunani adalah "Ethos", yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "*Mos*" dan dalam bentuk jamaknya "*Mores*", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang identik dengan etika adalah *susila* (Sanskerta). *Susila* lebih merujuk pada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup

(*sila*) yang lebih baik (*su*). Dalam membahas Etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, sama halnya dengan berbicara moral (*mores*). Manusia disebut etis karena manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, antara rohani dan jasmani, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dan penciptanya.

Susila merupakan kerangka dasar Agama Hindu yang kedua setelah filsafat (*tatwa*). *Susila* memegang peranan penting bagi tata kehidupan manusia sehari-hari. Realitas hidup bagi seseorang

dalam berkomunikasi dengan lingkungannya akan menentukan tingkat pemahaman budi pekertinya. Ia akan memperoleh simpati dari orang lain manakala dalam pola hidupnya selalu mencerminkan ketegasan sikap yang diwarnai oleh prilaku dan sikap simpatik yang memegang teguh sendi-sendi kesusilaan. Di dalam filsafat (*tatwa*) diuraikan bahwa agama Hindu membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya. Oleh sebab itu, ajaran sucinya cenderung pada pendidikan *susila* dan budi pekerti yang luhur, serta pembinaan umatnya menjadi manusia *susila* demi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.

Kata *susila* terdiri atas dua suku kata: *su* dan *sila*. *Su* berarti baik, indah, harmonis, sedangkan *sila* berarti perilaku, tata laku. Jadi *susila* adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin objektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Pengertian *susila* menurut pandangan Agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban suci (*yadnya*), keikhlasan, dan kasih sayang. Pola hubungan tersebut adalah berprinsip pada ajaran *tat twam asi* (Ia adalah engkau) mengandung makna bahwa hidup segala makhluk sama, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, sebaliknya menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial demikian diresapi oleh sinar tuntunan kesucian Tuhan dan sama sekali bukan atas dasar pamrih kebendaan. Dalam hubungan ajaran *susila* beberapa aspek ajaran sebagai upaya penerapannya sehari-hari diuraikan lagi secara lebih terinci terutama dalam kaitannya dengan sistem *Tulud Apuh*.

d. Sistem *Tulud Apuh* Merupakan Kearifan Lokal Penggantian Jabatan Masyarakat Desa Pakaraman Depeha

Sistem *Tulud Apuh* adalah sistem penggantian jabatan yang berdasarkan atas senioritas yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa *Pakaraman Depeha*. *Tulud* berarti mendorong ke depan atau ke atas (dalam struktur organisasi) untuk menggantikan jabatan yang lowong/terbuka sebagai akibat dari orang yang menduduki jabatan tersebut meninggal atau istrinya meninggal, melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma adat dan kesusilaan, *nyada* (mengundurkan diri karena alasan sakit dan lain-lain). Kata *apuh* adalah bahasa halus dari kapur (pamor). Kata *apuh* memiliki makna konotasi, yaitu rapuh artinya seseorang sudah tidak bisa melakukan tugas dan kewajiban karena alasan-alasan seperti tersebut di atas sehingga jabatan yang dipegangnya perlu diganti (Kusuma, 1986:10). *Krama* desa yang baru menjadi warga desa Adat Depeha, dicatat dalam *pipil* (daftar) sesuai dengan urutan kedatangan mereka pada waktu mendaftar. Nama-nama *krama* Desa Anyar akan diregistrasi oleh *Jero Kelian Penyarikan Desa* (sekretaris Desa Adat) pada buku *Pipil Tulud Apuh* (*pipil munggah mekrama desa adat*) sebagai tanda warga Desa Anyar masuk menjadi warga desa adat Depeha. Setelah dicatat sebagai calon *Krama* Desa Adat Depeha, pada malam harinya mereka diwajibkan mengikuti prosesi ritual *nampah batu*. Sesudah mengikuti ritual ini, barulah mereka secara resmi (*sekala* dan *niskala*) diakui menjadi *krama* desa adat Depeha. Klen (*dadia*) yang berasal dari warga desa inti yang disebut dengan *Desa Kalih Likur*, terbuka kesempatan untuk menduduki jabatan dalam struktur organisasi *Krama Desa Linggih*.

Sesuai dengan tradisi, struktur organisasi *krama Desa Linggih* yang berjumlah 22 orang (*Desa Kalih Likur*) dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (1) 11 orang di sebelah kanan dalam struktur organisasi (diisi oleh wakil-wakil dari warga desa yang berasal dari *Banjar Dangin Pura*); dan (2) 11 orang lagi di sebelah kiri dalam struktur organisasi (diisi oleh wakil-wakil dari warga desa yang berasal dari *Banjar Dauh Pura*). Oleh karena itu, *Pider* ada dua yaitu *Pider Kangin* (diisi oleh wakil warga dari *Banjar Dangin Pura*); dan *Pider Kauh* (diisi oleh wakil warga yang berasal dari *Banjar Dauh Pura*); demikian seterusnya.

Proses mobilitas secara vertikal dari status dan jabatan dalam struktur organisasi Desa Linggih, mulai dari jabatan nomor 11 sebagai jabatan paling bawah yang disebut *Pider (Pider Kangin dan Pider Kauh)* (Lihat Struktur Organisasi Desa Linggih Desa Adat Depeha). Tradisi penggantian kedudukan dan jabatan pada struktur organisasi Desa Linggih yang disebut dengan istilah *Tulud Apuh*, yaitu 11 orang yang berasal dari *Banjar Dangin Pura*. Sesuai dengan tradisi *Tulud Apuh*, apabila jabatan *Jero Prewayah* (posisi nomor 2) kosong karena yang bersangkutan meninggal atau istrinya meninggal, atau mengundurkan diri karena alasan sakit (*nyada*), maka secara otomatis posisi nomor 3 (*Jero Mareawayah*) akan naik ke atas menggantikan posisi nomor 2 menjadi *Jero Prewayah*; posisi nomor 3 (*Jero Mareawayah*) akan digantikan posisi nomor 4 sehingga posisi nomor empat naik dan menduduki jabatan *Jero Mareawayah*; selanjutnya posisi nomor 4 digantikan nomor 5; posisi nomor 5 digantikan nomor 6; posisi nomor 6 digantikan nomor 7; posisi nomor 7 digantikan nomor 8; posisi nomor 8 digantikan nomor 9; posisi nomor 9 digantikan nomor 10, dan posisi nomor 10 digantikan oleh posisi nomor 11 (*Pider Kangin*). Karena posisi nomor 11 sudah naik menduduki posisi nomor 10, secara otomatis posisi nomor 11 akan kosong dan akan digantikan oleh wakil *klen*, yang sesuai dengan nomor pendaftaran anggota dalam *Pipil Tulud Apuh*, demikian seterusnya. Akan tetapi, apabila penggantian status ada pada posisi nomor 9, maka sirkulasi status akan berakhir pada nomor 9. Dengan kata lain, semakin ke atas mobiltas status dan jabatan tersebut, maka semakin tinggi status dan jabatan orang yang digantikannya, demikian pula sebaliknya.

Jabatan *Jero Pasek* yang menduduki status sebagai *Jero Penghulu* desa dalam sistem sirkulasi status dan jabatan ini merupakan pengecualian. Artinya dalam tradisi *Tulud Apuh*, jabatan *Jero Pasek* tidak boleh diganti oleh *klen* lainnya, kecuali wakil dari warga yang berasal dari *klen Pasek Depeha (Pasek Gelgel)* yang sudah menjalankan prosesi upacara *medwijati*, yaitu upacara penyucian sebagai syarat untuk bisa diangkat menjadi pendeta dilingkungan *klen Pasek Depeha*. Pengecualian ini sangat berkaitan dengan sejarah berdirinya Desa Adat Depeha, yaitu *klen Pasek Depeha* sebagai tokoh (pionir) yang memimpin sekelompok warga pindah mencari tempat pemukiman baru pada abad ke-10. Pada saat itu Paduka Sri Maharaja Jayasakti berkuasa di Bali (1133-1150 M). Beliau memberikan kebebasan pajak kepada warga Kerajaan Indrapura. Seperti yang telah diungkapkan di depan bahwa Indrapura adalah asal-usul dari nama Depaha sekarang. (Ketut Ginarsa, 1973).

Selain itu, untuk menghilangkan kesan agar warga *klen Pasek Depeha* ini tidak mendominasi status dan jabatan dalam struktur organisasi tradisional Desa Linggih yang berjumlah 22 orang (Desa Kalih Likur), bagi warga *klen Pasek Gelgel* yang menduduki status sebagai Desa Ngarep dalam tradisi *tulud apuh* hanya bisa menduduki jabatan sampai nomor 3 (*Jero Mareawayah*) (Hasil wawancara dengan Gede Budiarpa mantan kelian Adat Desa *Pakraman Depeha*).

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai tradisi penggantian kedudukan dan jabatan pada struktur organisasi Desa Linggih yang disebut dengan istilah *Tulud Apuh*, yaitu 11 orang yang berasal dari *Banjar Dauh Pura*. Sesuai dengan tradisi *Tulud Apuh*, apabila jabatan *Jero Kubayan* (posisi nomor 1) kosong karena yang bersangkutan meninggal atau istrinya meninggal, atau mengundurkan diri karena alasan sakit, maka secara otomatis posisi nomor 2 (*Jero Bahu*) akan naik ke atas menggantikan posisi nomor 1 menjadi *Jero Kubayan*; posisi nomor 2 (*Jero Bahu*) akan digantikan posisi nomor 3 (*Jero Singguk*) menduduki jabatan *Jero Bahu*; selanjutnya posisi nomor 3 digantikan nomor 4; posisi nomor 4 digantikan nomor 5; posisi nomor 5 digantikan nomor 6; posisi nomor 6 digantikan nomor 7; posisi nomor 7 digantikan nomor 8; posisi nomor 8 digantikan nomor 9, dan posisi nomor 9 digantikan oleh posisi nomor 10. Posisi nomor 10 digantikan posisi

nomor 11 (*Pider Kangin*). Karena posisi nomor 11 sudah naik menduduki posisi nomor 10 maka otomatis posisi nomor 11 akan kosong dan akan digantikan oleh wakil klen (*dadia*) yang sesuai dengan nomor pendaftaran anggota dalam daftar Tulud Apuh, demikian seterusnya. Tetapi apabila, penggantian status ada pada posisi nomor 9, maka sirkulasi status akan berakhir pada nomor 9. Dengan kata lain, semakin ke atas mobiltas status dan jabatan tersebut, maka semakin tinggi status dan jabatan orang yang digantikannya, demikian pula sebaliknya. Warga desa yang menggantikan status pada posisi nomor 10, 9, 8, 7, 6, 5, 4 di sebelah kanan dan posisi nomor 10, 9, 8, 7, 6, 5, 4 di sebelah kiri struktur organisasi yang jumlahnya 14 orang, maka ke-14 orang ini statusnya sebagai warga *Desa Ngarep* (warga desa yang berada paling depan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan segala upacara yang berkaitan dengan *pujawali*/piodalan di Pura Kahyangan Tiga Desa Adat Depeha).

e. Hubungan Sistem Tulud Apuh dengan Tujuan Hidup Agama Hindu

Desa Pekraman Depeha merupakan salah satu desa tradisional di Bali Utara yang dikenal dengan sebutan Desa Tua atau Desa Bali Aga. Salah satu ciri khas desa tua adalah masih tetap mempertahankan stratifikasi pemerintahan desa khususnya berkaitan dengan kewajiban di bidang adat dan agama berdasarkan senioritas yang dikenal dengan sistem *Tulud Apuh*. Apabila dicermati secara lebih seksama sistem *Tulud Apuh* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan tujuan hidup berdasarkan Agama Hindu. Tujuan hidup Agama Hindu adalah *Moksa Artham Jagadhita ca iti dharma*. Artinya, tujuan beragama adalah untuk mencapai *jagadhita* dan *moksa*. *Jagathita* berarti kesejahteraan jasmani, sedangkan *moksa* artinya telah mencapai ketentraman batin, kehidupan abadi, manunggal dengan Ida Sang Hyang Widhi, *suka tan pawali duka*. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut, Umat Hindu diberikan tuntunan melalui ajaran *Catur Purusa Artha* dan ajaran *Catur Asrama*. Catur Purusa Artha artinya empat tujuan hidup manusia yakni *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*.

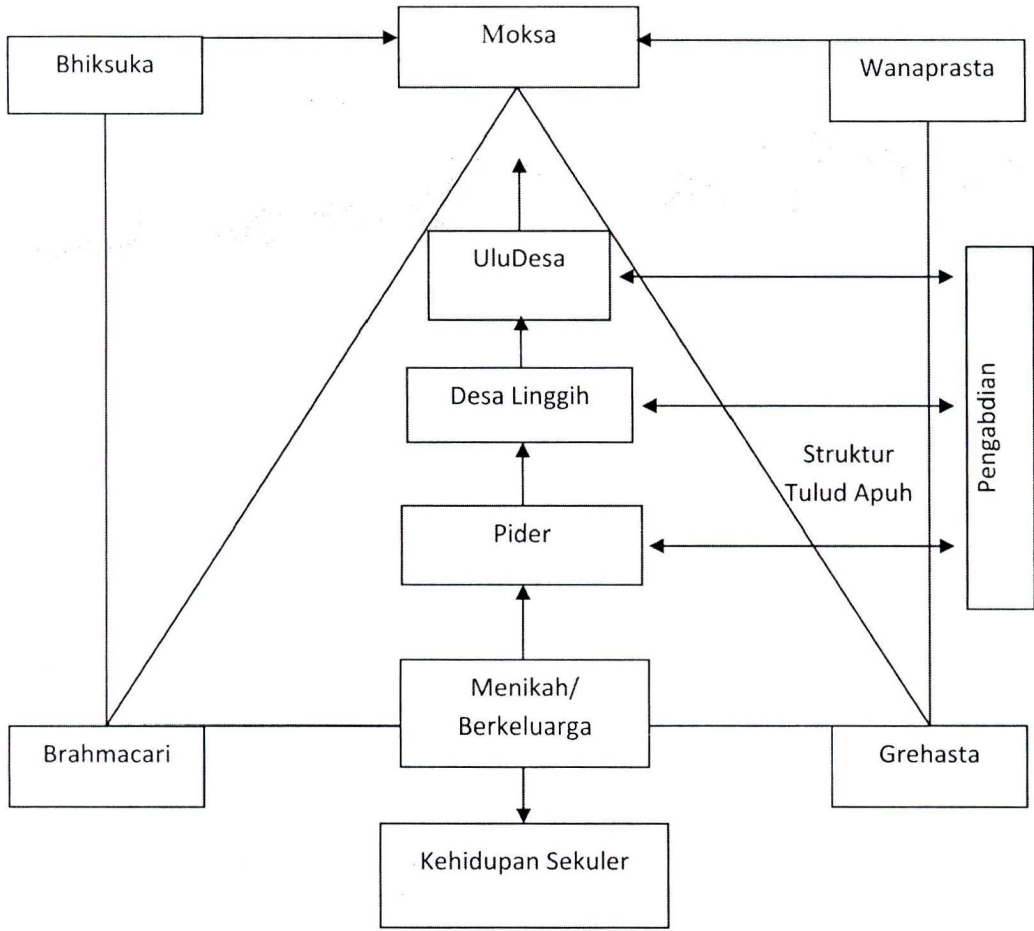
Dharma sebagai salah satu ajaran catur purusa artha mempunyai makna yang sangat luas dan dalam. Semua yang ada di dunia ini telah mempunyai *dharma* dan diatur oleh *dharma*. Manusia yang mempunyai tujuan hidup untuk mencapai *jagadhita* dan *moksa* harus dilandasi oleh *dharma*. Demikian juga apabila ingin mencapai *artha* dan *kama* hendaknya didasari oleh *dharma*. *Dharma* dalam ajaran Agama Hindu yang menduduki tempat yang sangat penting. Perilaku orang yang bijaksana, *satya wacana*, jujur, tulis ikhlas pasti dilandasi oleh *dharma*. Apabila upaya untuk memperoleh artha dan kama sudah berlandaskan *dharma* maka tujuan akhir hidup, *moksa*, akan tercapai.

Ajaran *Catur Purusha Artha* mempunyai kaitan dengan Ajaran *Catur Asrama* yakni empat tahapan perjalanan hidup manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup yakni *brahmacari*, *grhastha*, *wanaprastha*, dan *biksuka (sannyasin)*. *Brahmacari* adalah tingkatan hidup manusia pada waktu sedang mengejar ilmu pengetahuan. Dalam tingkat hidup *brahmacari asrama*, kedudukan *dharma* menjadi sangat penting karena *dharma* adalah tujuan pokok dalam tingkat hidup *brahmacari*. *Artha* dan *kama* dalam tingkat hidup *brahmacari* belum mendapat tempat yang penting. Tingkat hidup *brahmacari* sering disebut sebagai tingkat hidup *aguron-guron*, yakni tingkat kehidupan yang memerlukan kesungguhan dan ketekunan karena pada masa ini seorang *brahmacari* akan menerima wejangan dari guru dan menuntut ilmu secara bersungguh-sungguh. Dalam masa inilah, akan terjadi pembentukan watak seseorang sehingga mempunyai kepribadian yang kuat berdasarkan *dharma*.

Setelah melewati tingkat hidup *brahmacari*, seseorang akan memasuki masa hidup berkeluarga yang disebut *masa grehastha asrama*. Dalam tahap *grehastha asrama* masalah artha dan kama menjadi tujuan hidup yang penting. Masa hidup berkeluarga mempunyai bermacam-macam kewajiban baik yang berhubungan dengan tanggung jawab di keluarga, kewajiban yang berkaitan dengan masalah keagamaan dan kemasyarakatan. Di samping mempunyai kewajiban untuk meneruskan keturunan, seorang *grehastin* berkewajiban pula untuk melaksanakan panca yadnya yakni: *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *rsi yadnya*, *manusa yadnya*, dan *bhuta yadnya*. Apabila dikaitkan dengan kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat *Desa Depeha*, pada masa *grehastha* ini pasangan hidup secara resmi diakui kedudukannya sebagai warga Desa Pakraman Depeha secara sekala dan niskala setelah mengikuti prosesi Ritual *Nampah Batu*. Bagi warga yang berasal dari klen desa inti mempunyai kesempatan yang besar untuk menduduki struktur jabatan dalam organisasi *Desa Kalih Likur*. Untuk menduduki jabatan dalam struktur *Desa Kalih Likur* di samping ditentukan oleh urutan pendaftaran saat upacara *matur piuning* (pemberitahuan) di Pura Bale Agung juga sangat ditentukan oleh amal perbuatannya selama menjadi warga (*ngayah*). Semakin tua (senior) umur seseorang semakin besar kesempatan untuk menduduki jabatan dalam struktur *Desa Kalih Likur*. Pada saat seseorang telah berhasil menduduki jabatan *pider* kesempatan untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi sudah terbuka. Semakin tinggi jabatan seseorang dalam dalam struktur *Desa Kalih Likur* tugas yang dibebankan semakin banyak. Sebagai *Ulu Desa* memiliki tugas dan kewajiban untuk menyelesaikan semua upacara yang berkaitan dengan keagamaan di *Pura Kahyangan Tiga* (Pura Desa/Bale Agung), Pura Puseh, Pura Dalem. Selain itu, mereka juga ditugaskan memimpin upacara keagamaan di pura-pura lainnya, yang berada di luar wilayah *Desa Depeha*, tetapi masih menjadi *sungsungan/pangempon* (tanggung jawab) warga *Desa Depeha*, seperti Pura Banwa, Pura Sangkumpi dan Pura Tirtamaji yang ada di wilayah Desa Pakraman Tunjung; Pura Sangjero yang berada di wilayah Desa Pakraman Bukti dan Pura Bukit Sinunggal yang berlokasi di wilayah Desa Pakraman Tajun. Di samping itu, kewajiban yang diemban adalah memimpin upacara yang dilaksanakan oleh warga masyarakat di Desa Pakraman Depeha.

Apabila seseorang telah berhasil menduduki jabatan dalam struktur *Desa Kalih Likur* terutama jabatan *Ulu Desa* sesungguhnya perjalanan hidup yang telah dilalui adalah tingkatan kehidupan *wanaprastha asrama*, bahkan telah mencapai tahap kehidupan *biksukha asrama*. Seseorang yang telah memasuki tahap kehidupan ini tidak lagi memikirkan masalah artha dan kama. Itu artinya, artha dan kama bukan lagi menjadi tujuan hidup. Memasuki tingkatan hidup *wanaprastha* dan *biksuka* berarti sudah melepaskan diri dari ikatan artha dan kama. Dari segi usia, seseorang yang telah mencapai struktur tertinggi seperti jabatan Jero Kubayan pada umumnya lanjut usia. Jero Kubayan yang menjabat saat penelitian ini bernama I Ketut Loka sudah berumur 78 tahun. Untuk memasuki tingkatan hidup seperti Jero Kubayan sudah pasti melewati persiapan yang sangat matang dan telah menyelesaikan berbagai kewajiban dalam keluarga dan masyarakat yang dilandasi oleh jiwa pengabdian. Pengabdian yang telah dilakukan membuka jalan untuk mencapai tujuan hidup yang utama yakni *moksa*, manunggal dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*, suatu kehidupan yang disebut dengan *suka tan pawali duka* seperti bagan di bawah.

Bagan 14:
Filosofi Ritual Nampah Batu



BAB IV

FUNGSI DAN MAKNA RITUAL NAMPAH BATU DI DESA ADAT DEPEHA KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG

A. Fungsi Ritual Nampah Batu Di Desa Adat Depeha

Ritual merupakan sebuah rangkaian upacara yang tentunya memiliki fungsi. Demikian juga halnya dengan ritual *nampah batu*. Ritual ini memiliki fungsi untuk mengukuhkan status sosial sebagai warga Desa Adat Depeha. Dalam tulisan ini, fungsi ritual *nampah batu* akan diuraikan di bawah ini.

1. Fungsi Pengukuhan Status Sosial Sebagai Warga (*Krama*) Desa Adat Depeha

Krama Desa Adat Depeha merupakan krama adat yang memiliki tradisi yang unik ketika akan mengukuhkan status sosialnya. Acara ini dilaksanakan tidak hanya berkaitan dengan pengukuhan status sosial, tetapi juga pendaftaran warga yang berhak ikut dalam *pipil Tulud Apuh*. Untuk lebih jelasnya, hal-hal yang terkait dengan pengukuhan status sosial tersebut akan dideskripsikan berikut ini.

a. Pengesahan Status Sosial Krama Desa Anyar Desa Adat Depaha

Ritual *Nampah Batu* berfungsi sebagai pengukuhan status sosial warga untuk diakui hak dan kewajibannya menjadi warga/*krama* Desa Adat Depeha, dicatat dalam daftar Desa *Tulud Apuh*. Upacara *nampah batu* diikuti oleh warga desa adat yang telah melangsungkan upacara pernikahan tingkat klen. Setelah menikah, mereka sudah masuk anggota *Banjar Dinas* di *Desa Depeha*, masuk dalam anggota tempekan adat yang jumlahnya ada lima *tempekan*. Setelah satu bulan tujuh hari (*bulan pitung dina*), pasangan yang baru menikah ini sudah dikenakan *arah-arahan* di desa, yaitu melaksanakan tugas dan kewajiban adat. Namun, mereka secara resmi belum masuk *krama* Desa Adat Depeha sebelum mengikuti prosesi ritual *nampah batu* di pura puseh. Ritual ini dilakukan sekali dalam setahun sesuai dengan perhitungan kalender Bali, yaitu sehari sebelum *Purnama Sasih Karo*. Pada hari *Purnama Sasih Karo*, acara di pura puseh yang ada di Desa Adat Depeha dilanjutkan dengan *pujawali/piodalan*.

Gennep mengatakan bahwa semua ritus dan upacara dapat dibagi menjadi tiga yaitu (a) perpisahan (*separation*); (b) peralihan (*marge*); (c) integrasi kembali (*agregation*). Jika teori ini diterapkan dalam menganalisis Ritual *Nampah Batu*, maka bagian pertama dari ritus adalah *separation* yaitu manusia melepaskan statusnya dalam upacara pernikahan. Upacara pernikahan biasanya terdiri atas ritual yang melambangkan perpisahan itu, yaitu melepaskan masa lajang memasuki kehidupan berumah tangga (*grehasta asrama*). Upacara pernikahan bertujuan untuk mengesahkan status atau kedudukan mempelai sebagai pasangan suami-istri yang dilangsungkan pada *dadia* masing-masing.

Pernikahan diselenggarakan sesuai dengan tradisi pernikahan di Bali Utara (Buleleng). Pernikahan tersebut dikatakan sah secara kedinasan dan adat apabila disaksikan oleh *tri upesaksi*, yaitu kepala dusun (kelian dinas), Kelian Desa Adat Depeha, orang tua mempelai, sedangkan pendeta bertugas untuk mengantarkan (*memuput*) upacara pernikahan tersebut. Perkawinan dalam Masyarakat Depeha memiliki fungsi untuk mengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan kelamin (*sex*), memberikan perlindungan kepada anak-anak dari hasil perkawinan tersebut, memenuhi kebutuhan akan pasangan (teman hidup), memenuhi kebutuhan akan harta dan

gengsi atau status sosial, memelihara hubungan baik dengan kelompok-kelompok kerabat tertentu dan warga Desa Adat Depeha.

Dalam bagian ke dua yaitu bagian *marge (between)* adalah periode jeda waktu setelah menikah. Dalam periode ini, secara adat mereka belum resmi masuk menjadi warga Desa Adat Depeha. Mereka harus menunggu upacara *nampah batu* yang hanya berlangsung setahun sekali, yaitu sehari sebelum *Purnama Karo*. Status mereka belum sah secara adat. Artinya mereka belum terdaftar dalam administrasi desa *Tulud Apuh*; dan mereka belum mengikuti prosesi upacara *nampah batu* sebagai persyaratan masuk menjadi *krama* desa adat Depeha.

Oleh karena itu, terlebih dahulu mereka perlu dipersiapkan untuk menjadi manusia baru dalam lingkungan sosial yang baru nanti. Pasangan yang telah menikah dipersiapkan untuk kehidupan sosial yang baru sebagai warga Desa Adat Depeha. Secara administrasi kedinasan, setelah pasangan ini menikah mereka secara otomatis sudah menjadi anggota *banjar* dinas di lingkungan kelurahan Desa Depaha dan mereka juga sudah masuk menjadi warga *pengempon* (penanggung jawab) di *klen* masing-masing dan sudah dikenakan tugas-tugas dan kewajiban (*ayah-ayahan*) desa adat. Di sinilah mereka secara langsung akan mempelajari adat-istiadat keramat nenek moyangnya, diperlihatkan benda-benda suci pusaka nenek moyang, cerita mitologi tentang asal-usul *klen* mereka, mempelajari sopan santun bermasyarakat, seluk beluk hubungan dalam masyarakat dan lain-lain, sebelum secara resmi terjun menjadi *Krama* Desa Adat Depeha.

Pada bagian ketiga, yaitu bagian *agregation*, mereka diresmikan atau dikukuhkan status mereka ke dalam tahap kehidupan serta lingkungan sosial yang baru, yaitu masuk menjadi warga/*krama* desa adat *anyar* (baru). Dalam tahapan *agregation* ini, fungsi ritual *nampah batu* sebagai upacara pengukuhan (pengakuan) status sosial tradisional berdasarkan hukum adat (*awig-awig* adat). Dengan kata lain, ritual *nampah batu* memiliki fungsi sosial untuk memberitahukan kepada masyarakat mengenai perubahan status dalam kelahiran (*ascribed status*) yang telah dicapai seseorang. Dalam kaitannya dengan siklus kehidupan manusia (*stages along the life cycle*), ritual *nampah batu* bertujuan untuk mendapatkan keselamatan ketika manusia memasuki masa peralihan tersebut. (Lihat Koentjaraningrat, 1992: 92). Crawley dan Gennep (dalam Koentjaraningrat (2005:197), menyatakan bahwa manusia perlu melakukan upacara (ritual) dalam memasuki masa peralihan dalam siklus kehidupannya karena masa peralihan tersebut merupakan masa krisis dalam kehidupan individu.

Fungsi pengukuhan status sosial tradisional sebagai *krama* Desa Adat Depeha, berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat. Pagi harinya kedua mempelai yang akan mengikuti prosesi ritual tersebut harus melewati proses pendaftaran di *Pura Bale Agung* (*Pura Desa*) dengan membawa sarana upacara berupa *canang sari*. Juga terdapat *banten pejati* yang sudah dipersiapkan oleh warga/*krama* desa perempuan yang mendapat giliran. Warga *krama* desa yang mempersiapkan *banten pejati* disebut *krama saya*. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, *Pura Bale Agung* (*Pura Desa*) adalah tempat beristananya Dewa Brahma sebagai dewa pencipta alam semesta beserta segala isinya. Masyarakat Desa Adat Depeha memiliki keyakinan bahwa, masuknya mereka menjadi warga/*krama* Desa Adat Depeha sebagai sebuah penciptaan status sosial yang baru. Oleh karena itu, mereka mohon supaya mendapatkan anugrah atau pemberkatan dari Dewa Brahma.

Malam harinya pasangan mempelai akan mengikuti upacara (ritual) *nampah batu*. Sesuai dengan tradisi, mereka harus membawa seekor ayam putih yang sudah dipanggang dan sarana upacara lainnya, seperti *banten pejati* yang sudah disiapkan oleh *krama saya*. Daging ayam ini nantinya akan dipergunakan daging pada sarana upacara piodalan di Pura Puseh. Ritual ini berlangsung pada malam hari dimulai sekitar jam 19.00 sampai jam 23.00. Dalam ritual *nampah*

batu terdapat prosesi dimana individu yang bersangkutan secara perlambang dilahirkan kembali dan pengukuhan integrasinya ke dalam lingkungan sosial yang baru. (Koentjaraningrat, 1987:75-76). Lambang-lambang tersebut berupa pemakaian secarik sobekan kain (*tekesan*) yang berasal dari pakaian (*busana*) *Ida Ratu Manik Galih*, yaitu dewa yang dipuja ketika upacara *Nampah Batu* diselenggarakan. Bagi pasangan laki-laki menggunakan sobekan kain berwarna putih, sedangkan pasangan wanita menggunakan sobekan kain (*tekesan*) yang berwarna kuning dililitkan dikepala mereka masing-masing. Setelah ritual ini diikuti barulah pasangan suami-istri tersebut diakui secara *sekala* dan *niskala* menjadi warga/krama desa adat Depeha.

b. Status Sosial Krama Desa Anyar yang Berasal dari Krama Desa Linggih (Desa Kalih Likur).

Warga/krama Desa Anyar yang berasal dari krama Desa Kalih Likur memiliki status sosial yang lebih tinggi dari krama desa lainnya. Krama Desa Kalih Likur disebut dengan warga desa asal (*krama wed*), sedangkan warga desa yang bukan berasal dari krama desa Kalih Likur disebut warga pendatang (*krama tamyu*). Perbedaan status sosial ini didasarkan pada latar belakang sejarah berdirinya Desa Adat Depeha. Pada awal berdirinya Desa Adat Depeha, krama desa inti (*krama Desa Linggih*) berjumlah 22 orang, disebut dengan desa Kalih Likur. Desa Kalih Likur ini sampai sekarang dipertahankan dalam jabatan orang-orang yang duduk dalam struktur organisasi Desa Kalih Likur jumlahnya selalu 22 orang, yaitu Jero Ulu Desa 6 orang, Desa Ngarep 14 orang dan Pider 2 orang. Warga/krama Desa Anyar yang berasal dari krama Desa Kalih Likur, nantinya bisa menduduki jabatan dalam struktur organisasi Desa Kalih Likur.

Krama Desa Kalih Likur yang menduduki jabatan Jero Ulu Desa mempunyai gelar (panggilan), seperti: *Jero Pasek*, *Jero Kebayan*, *Jero Prewayah*, *Jero Mareawayah*, *Jero Bahu*, *Jero Singguk*. Mereka memiliki hak, tugas dan kewajiban, yang merupakan peran yang harus dijalankan dalam status sosial tersebut. Krama Desa Kalih Likur menduduki status istimewa dalam struktur sosial masyarakat desa adat Depeha. Struktur sosial mengacu pada seperangkat hubungan sosial yang menjalin keterkaitan krama desa yang satu dengan krama desa lainnya dalam masyarakat di Desa Adat Depeha.

Status sosial diartikan sebagai tempat atau posisi krama desa Kalih Likur dalam struktur sosial, yaitu kedudukan mereka secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan krama desa alit dalam arti hak-hak serta kewajiban-kewajiban mereka. Yang dimaksud dengan krama desa alit adalah krama desa yang tidak menduduki jabatan dalam struktur organisasi Desa Kalih Likur. (Lihat Struktur Organisasi Desa Kalih Likur Desa Adat Depeha). Jadi warga Desa Anyar (baru), baik yang berasal warga desa Kalih Likur, maupun yang bukan berasal dari warga desa Kalih Likur sudah mengikuti prosesi Ritual *Nampah Batu* status sosial mereka menjadi warga/ krama desa alit.

Dalam struktur sosial terdapat norma-norma dan nilai yang mengatur interaksi masyarakatnya yang telah dituangkan dalam *Awig-Awig* Desa Adat Depeha. Peranan-peranan yang dimainkan oleh Jero Ulu Desa, Desa Ngarep, Pider dan Kelian Desa Adat dalam hubungannya dengan krama desa alit mencerminkan organisasi sosial desa adat Depeha. Mereka memiliki peranan penting, berupa perilaku yang diharapkan oleh warga desa lainnya. Peran-peran yang mereka harus jalankan dipelajari sebagai bagian dari proses sosialisasi dan kaderisasi, ketika mereka menduduki jabatan dalam struktur organisasi Desa Kalih Likur. Peran-peran tersebut kemudian diambil alih oleh orang yang menduduki jabatan dibawahnya, apabila orang yang menduduki jabatan di atasnya meninggal atau mengundurkan diri (*nyada*). Orang-orang yang melaksanakan peran yang duduk dalam struktur Desa Kalih Likur harus menjalankan tugas dan kewajiban mereka (*swadarma*), sesuai

dengan tradisi yang berlaku yang disebut *prescribed role* (peran yang dianjurkan berdasarkan adat dan tradisi).

Status sosial warga Desa Adat Depeha, dibedakan menjadi dua, yaitu mereka yang berasal dari klen (*dadia*) *Krama Desa Kalih Likur* yang juga disebut *Krama Desa Linggih* (warga desa inti); dan status (kedudukan) warga desa yang bukan berasal dari klen (*dadia*) *Krama Desa Kalih Likur*. Sesuai dengan tradisi masyarakat *Desa Depeha*, status/kedudukan warga yang berasal dari klen (*dadia*) yang menduduki jabatan dalam struktur organisasi *Desa Kalih Likur* berjumlah 22 orang. Penggantian anggota lama, karena meninggal/sakit permanen diganti oleh warga yang berasal dari klen (*dadia*) *Krama Desa Linggih* (warga desa inti), dikenal dengan istilah Tradisi *Tulud Apuh*. Tradisi *Tulud Apuh* ini sampai saat ini masih dipertahankan sebagai pencerminan salah satu keunikan dalam struktur sosial dan organisasi sosial masyarakat Desa Adat Depeha.

Adapun hak-hak, tugas dan kewajiban (*swadarma*) dari *krama* desa yang menduduki jabatan dalam struktur organisasi desa *Kalih Likur* dibagi menjadi tiga, yaitu: sebagai berikut.

1. *Jero Hulu Desa* terdiri dari warga/*krama* desa yang dijadikan sebagai pucuk pimpinan dalam bidang keagamaan. Mereka memiliki tugas dan kewajiban (*swadarma*) berkaitan dengan peran dalam status sosial sebagai *Jero Ulu Desa*, antara lain sebagai berikut.
 - a. *Jero Hulu Desa* menyelesaikan semua upacara yang berkaitan dengan keagamaan di *Pura Kahyangan Tiga* (*Pura Desa/Bale Agung*), *Pura Puseh*, *Pura Dalem*;
 - b. *Jero Hulu Desa* melakukan pertemuan rutin yang disebut dengan *paruman*/rapat *Jero Ulu Desa*, yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu berdasarkan perhitungan kalender/*pawukon* Bali, seperti hari purnama (bulan purnama), hari *tilem* (bulan mati), dan hari *anggar kasih*. Pertemuan *Jero Ulu Desa* pada hari purnama dilaksanakan di *Pura Desa*. Pada hari *tilem* (bulan mati) pertemuan dilakukan di *Pura Dalem*. Pada hari *anggar kasih* pertemuan dilakukan di *Pura Bele Agung*. Dalam pertemuan ini dibahas berbagai hal mengenai tentang permasalahan di desa adat, dan juga tentang *pedewasan*/hari jatuhnya upacara di *Pura Kahyangan Tiga*, apakah jatuh pada hari *nemugelang* ataukah *nguncal balung*. *Nemu gelang* artinya hari baik (hari dewa), sedangkan *nguncal balung* artinya hari tidak baik (hari buta kala);
 - c. *Jero Hulu Desa* memimpin upacara keagamaan di pura-pura lainnya, yang berada di luar wilayah desa adat Depeha, tetapi masih menjadi *sungsungan/pangempon* (tanggung jawab) warga *Desa Depeha*, seperti *Pura Banwa*, *Pura Sangkumpi* dan *Pura Tirtamaji* yang ada di wilayah desa adat Tunjung; *Pura Sangjero* yang berada di wilayah desa adat Bukti dan *Pura Bukit Sinunggal* yang berlokasi di wilayah desa adat Tajun. Mereka yang duduk dalam jabatan *Jero Ulu Desa* ini berjumlah 6 orang, memiliki gelar kehormatan sebagai simbol status sosial mereka, yaitu: *Jero Pasek*, *Jero Kubayan*, *Jero Prewayah*, *Jero Mareawayah*, *Jero Bahu*, dan *Jero Singguk*.
2. *Desa Ngarep* jumlah anggotanya 14 orang. Mereka ini tidak memiliki gelar sebagai simbol status sosial. Tugas dan kewajiban mereka adalah menyertai *Jero Ulu Desa* untuk *memuput* (menyelesaikan) upacara keagamaan yang diselenggarakan di semua pura yang menjadi tanggung jawab (*pangempon*) desa adat Depeha. Jika diibaratkan dengan tubuh manusia, *Jero Ulu Desa* sebagai kepala (*ulu*) yang memimpin upacara, sedangkan *Desa Ngarep* adalah badan yang akan menyertai kemanapun *Jero Ulu Desa* menyelesaikan upacara keagamaan.
3. *Pider* jumlahnya 2 orang, yaitu *Pider Kangin* dan *Pider Kauh* dengan gelar sebagai penciri simbol status sosial mereka, yaitu *Jero Pider Kangin* dan *Jero Pider Kauh*. Tugas dan kewajiban mereka adalah melayani *Jero Ulu Desa*, ketika memimpin dan menyelesaikan

upacara keagamaan. Jika diibaratkan dengan badan manusia, *Pider* ini adalah kaki, bertugas untuk melayani *Jero Ulu Desa*, seperti mempersiapkan sarana upacara, antara lain alat-alat untuk *metabuh*, minumanarak dan *berem* untuk persembahan kepada *rencang Ida Bhatara (ngaturang pewayikan)*; melakukan pemotongan *sampyan lis (banten prayascita)*, ketika diadakan upacara pembersihan/penyucian dan lain-lain. Oleh karena itu *Pider* ini selalu membawa sebilah pisau kecil untuk keperluan upacara.

Hak-hak yang diperoleh oleh *krama* desa yang duduk dalam struktur organisasi *Desa Kalih Likur*, antara lain mendapatkan tanah *tegak desa*. Sesuai dengan *bisama* (kesepakatan) jaman dulu, ketika terbentuknya desa adat Depeha jumlah warganya yang tersisa hanya 22 orang. Mereka sepakat untuk membentuk desa adat dari jumlah warga 22 orang tersebut, sebagai warga inti (*Desa Linggih*) yang disebut *Desa Kalih Likur*. Tempat tinggal warga inti yang berjumlah 22 orang dibagi menjadi dua lokasi, yaitu kelompok pertama terdiri atas 11 orang yang berasal dari *dadia Pasek Gelgel*. Mereka adalah generasi pertama yang tinggal di desa Depeha sehingga disebut *Pasek Depeha*, *dadia Tangkas*, *dadia Pasek Gelgel* pindahan dari Desa Bondalem, *dadia Bendesa Mas*, *dadia Karang Buncing*. *Dadia-dadia* tersebut menempati tanah *tegak (karang)* desa yang terletak di sebelah Timur *Pura Bale Agung*. Mereka kemudian membentuk *Banjar Adat Dangin Pura*. Kelompok kedua terdiri atas 11 orang juga. Mereka berasal dari *dadia Pulasari*, *dadia Pasek Gelgel* pindahan dari Banjar Pangaji desa Payangan Gianyar. *Dadia-dadia* tersebut menempati tanah *tegak (karang)* desa yang terletak di sebelah Barat *Pura Bale Agung*. Mereka kemudian membentuk *Banjar Adat Dauh Pura*.

Sesuai dengan konsep ajaran *Asta Kosala* dan *Asta Kosali*, maka pengaturan tata ruang, pemanfaatannya, dibagi menjadi tiga yang disebut dengan *Tri Mandala*. Sebagian besar struktur pembangunan desa-desa adat di Bali, mengikuti konsep *Tri Mandala*, yaitu *Utama Mandala* yang terletak di sebelah Timur arah mata angin, sebagai arah gunung/matahari terbit adalah wilayah yang disucikan/disakralkan. Lokasi ini dipergunakan untuk mendirikan tempat pemujaan, seperti *Pura Kahyangan Tiga (Pura Desa/Bale Agung, Pura Puseh dan Pura Dalem)*; *Madya Mandala* letaknya di tengah-tengah dipergunakan sebagai *pelemahan* (ruang) untuk mendirikan tempat tinggal warga desa adat Depeha. *Nista Mandala* terletak di sebelah Selatan dan sebelah Barat, sebagai arah menuju ke laut dipergunakan untuk kuburan dan perkebunan masyarakat.

Demikian pula struktur pembangunan tempat tinggal warga harus mengikuti konsep ajaran *Tri Mandala*. Sebelah Utara/Timur dipergunakan untuk letak *pura* untuk pemujaan leluhur dari masing-masing *dadia/klen*, seperti *pura dadia*, *sanggah (merajan)*; *Madya Mandala* letaknya di tengah-tengah dipergunakan untuk membangun rumah tempat tinggal. *Nista Mandala* letaknya di sebelah Selatan atau Barat, yaitu arah menuju laut, dipergunakan untuk tempat memelihara ternak, WC, pintu masuk (*kori /angkul-angkul*) dan lain-lain. *Jero Ulu Desa* seperti *Jero Kubayan* membangun rumah yang khusus dipakai untuk melayani warga, untuk *nunas tirta* (mohon air suci) untuk upacara (*yadnya*), seperti *dewa yadnya*, *manusa yadnya*, *buta yadnya*. *Jero Kubayan* sendiri sudah punya rumah di *abian* (kebun), sebagai tempat mata pencaharian sehari-hari berjarak kira-kira 3 km dari desa. Sebagian besar warga tinggal di kebun dan hanya kira-kira 10 % yang tinggal di desa (Wawancara dengan Jero Kubayan Ketut Loka).

Tanah *abian* (perkebunan) ini berasal dari tanah konversi hak milik adat kepada warga *Desa Depeha* dijadikan tanah milik pribadi, sedangkan *tanah tegak desa* yang berlokasi di sebelah Timur dan Barat *Pura Bale Agung*, hanya boleh dipergunakan untuk membangun tempat pemujaan leluhur masing-masing *dadia*, dan tempat tinggal untuk memberikan pelayanan kepada warga desa adat Depeha yang berkaitan dengan upacara keagamaan. Status *tanah tegak desa* ini tidak boleh dijadikan tanah milik pribadi, karena *tanah tegak desa* merupakan hak dari *krama* desa *kalih likur*

yang berkaitan dengan tradisi *Tulud Apuh*. Selain status *tanah tegak desa*, juga ada tanah *gege*, yaitu tanah milik negara luasnya kira-kira 33 Ha, yang berupa daerah perbukitan yang terletak di tapal batas *Desa Depeha* dengan Bulian, Depeha dengan Bukti dan Depeha dengan Desa Tunjung. Tanah *gege* ini sudah dimohonkan kepada Gubernur Bali dan Bupati Singaraja untuk dijadikan tanah *pelaba Pura*, tetapi belum mendapatkan jawaban.

Klen *Pasek Depeha* memiliki tanah yang paling luas, karena menurut *Babad Ki Pasek Depeha*, mereka sebagai pemimpin (*pemacek*) desa, ketika pertama kali berdirinya desa adat Depeha yang disebut dengan *Desa Kalih Likur*. Di dalam *Babad Pasek Depaa* disebutkan bahwa, “*Kita Ki Pasek Depaa wenang kita ngelingang sadruwene sewewengkon gumi Depaa iki*” (Kamu *Ki Pasek Depaa* memiliki kewenangan untuk mengawasi sepanjang tapal batas wilayah Depeha ini). (Wawancara dengan Jero Ulu Desa yaitu Jero Pasek Gede Sentana dan Kaur *Desa Depeha* Bapak Made Mangku Telug).

c. Struktur Organisasi Desa Kalih Likur

Berdasarkan struktur organisasi, kedudukan (status) *Krama Desa Linggih* (*Krama Desa Kalih Likur*), dibagi menjadi dua sesuai dengan tempat tinggal mereka, yaitu:

- (1) *kramadesa Linggih* (*Desa Kalih Likur*) yang tinggal di wilayah *Banjar Adat Dangin Pura*. Mereka bisa menduduki jabatan *Jero Ulu Desa* mewakili klen/*dadia* masing-masing, sesuai dengan urutan masuk menjadi *krama* desa adat Depeha yang sudah dicatat dalam registrasi (*pipil Tulud Apuh*). *Jero Ulu Desa* mempunyai gelar (panggilan kehormatan), yaitu kedudukan nomor 1 gelarnya *Jero Pasek*; kedudukan nomor 2 gelarnya *Jero Prewayah*; kedudukan nomor 3 gelarnya *Jero Mareawayah*; dilanjutkan dengan kedudukan wakil-wakil dari klen/*dadia* yang berasal dari *Banjar Adat Dangin Pura*, yang duduk sebagai anggota/*krama* *Desa Ngareppada* kedudukan nomor 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 dan kedudukan nomor 11 menduduki jabatan sebagai *Pider Kangin* dengan panggilannya *Jero Pider Kangin*.
- (2) *kramadesa Linggih* (*Desa Kalih Likur*) yang tinggal di wilayah *Banjar Adat Dauh Pura*. Mereka menduduki jabatan *Jero Ulu Desa* mewakili *dadia* masing-masing, sesuai dengan urutan masuk menjadi *krama* desa adat Depeha yang dicatat dalam daftar *Tulud Apuh*. *Jero Ulu Desa* mempunyai gelar (panggilan kehormatan), yaitu kedudukan nomor 1 panggilannya *Jero Kubayan*; kedudukan nomor 2 panggilannya *Jero Bahu*; kedudukan nomor 3 panggilannya *Jero Singguk*, dilanjutkan dengan kedudukan wakil-wakil dari klen/*dadia* yang ada di *banjar adat Dauh Pura*, yang duduk sebagai *krama Desa Ngarep* pada kedudukan nomor 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 dan kedudukan nomor 11 dengan jabatan *Pider Kauh* panggilannya *Jero Pider Kauh*.

Berikut ini akan disebutkan nama-nama warga yang menduduki jabatan dalam Struktur Organisasi *Desa Kalih Likur* serta asal-usul klen (*dadia*) mereka. Warga yang berasal dari *Banjar Adat Dangin Pura* yang menduduki jabatan sebagai *Jero Ulu Desas* sesuai dengan urutannya antara lain: kedudukan nomor 1 dengan gelar *Jero Pasek* adalah Gede Sentana (berasal dari *Dadia Pasek Depeha*); kedudukan nomor 2 dengan gelar *Jero Prewayah* adalah Wayan Nuarna (berasal dari klen/*dadia Tangkas*); kedudukan yang nomor 3 dengan gelar *Jero Mareawayah* adalah Nyoman Candra (berasal dari klen/*dadia Karang Buncing*). Selanjutnya jabatan *Desa Ngarep* mulai dari kedudukan nomor 4 sampai nomor 10. Warga yang menempati kedudukan nomor 4 adalah Gede Meter (berasal dari klen/*dadia Pasek Gelgel*); kedudukan nomor 5 adalah Wayan Putra (berasal dari klen/*dadia Tangkas*); kedudukan nomor 6 adalah Wayan Sumeka (berasal dari klen/*dadia Pasek Gelgel Bon Dalem*); kedudukan nomor 7 adalah Gede Losod (*dadia Arya Belog*); kedudukan

nomor 8 Made Semara (klen/*dadia Pasek Gelgel*); kedudukan nomor 9 Nengah Mudana (klen/*dadia Bendesa Mas*); kedudukan nomor 10 adalah Nyoman Sukradana (klen/*dadia Pasek Gelgel*); kedudukan nomor 11 dengan jabatan *Pider Kangin* adalah Ketut Gaduh (klen/*dadia Karang Buncing*).Penggantian kedudukan dari nomor 2 sampai nomor 11 melalui tradisi *Tulud Apuh*. (Lihat *Awig-Awig Adat Desa Adat Depeha*, Sargah III Pawos 5 Indik Prajuru Desa).

Warga yang berasal dari *Banjar Dauh Pura* yang menduduki jabatan sebagai *Jero Ulu Desa* sesuai dengan urutannya antara lain: kedudukan nomor 1 dengan gelar *Jero Kubayan* adalah Ketut Loka (berasal dari klen/*dadiasentana dalam*); kedudukan nomor 2 dengan gelar *Jero Bahu* adalah Nengah Buda(berasal dari klen/*dadia Pasek Pulasari*); kedudukan nomor 3 dengan gelar *Jero Singguk* adalah Jero Meder (berasal dari klen/*dadia Pasek Pengaji*). Selanjutnya jabatan *Desa Ngarep* mulai dari kedudukan nomor 4 sampai nomor 10. Warga yang menempati kedudukan nomor 4 adalah Gede Jendra (berasal dari klen/*dadia Pasek Pengaji*); kedudukan nomor 5 adalah Nyoman Usada(berasal dari klen/*dadia Pasek Pengaji*); kedudukan nomor 6 adalah Wayan Sumandia (berasal dari klen/*dadia Pasek Pulasari*; kedudukan nomor 7 adalah Nyoman Kawi (klen/*dadia Bendesa Mas*); kedudukan nomor 8 Ketut Tintia (klen/*dadia Bendesa Mas*); kedudukan nomor 9 Jero Mangku Ketut Denges (klen/*dadia Pasek Pulasari*); kedudukan nomor 10 adalah Made Srinaka (klen/*dadia Pasek Pulasari*); kedudukan nomor 11 dengan jabatan *Pider Kauh* adalah Ketut Teker (klen/*dadia Pengaji*). Penggantian kedudukan nomor 1 sampai nomor 11 melalui tradisi *Tulud Apuh*. (Lihat *Awig-Awig Adat Desa Adat Depeha*, Sargah III Pawos 5 Indik Prajuru Desa).

Dengan kata lain, pembagian tugas-tugas (kewajiban), tanggung jawab, hak-kak tradisional *Krama Desa Linggih* yang jumlahnya 22 orang (*Desa Kalih Likur*), dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 11 orang diambil dari warga yang tinggal di *Banjar Dangin Pura* dan 11 orang lagi diambil dari warga yang tinggal di *Banjar Dauh Pura*. Pembagian 11 orang berbanding 11 orang ini, sebagai pencerminan dari konsep *rwa bhineda (kiwa-tengen)* dalam falsafah kehidupan masyarakat *Desa Depeha*, sebagai pencerminan keseimbangan (*equilibrium*) alam makrokosmos dan mikrokosmos dan latar belakang sejarah terbentuknya Desa Pakraman Depeha.

Kedudukan *kelian desa adat (kelian desa pakraman)* diletakkan di bawah *Pider*, meskipun secara struktur organisasi, kedudukan *kelian desa adat* tidak termasuk di dalam struktur organisasi *Desa Kalih Likur*.*Kelian desa adat* dalam menjalankan tugas-tugasnya sehari-hari dibantu oleh *Petajuh* (Wakil), *Petengan* (Bendahara), *Penyarikan* (Sekretaris), *Kelian Tempek* (Kepala Kelompok Kerja), dan *Kesinoman (Juru Arah)*, serta *Penulud I* dan *Penulud II*.Proses pemilihan *kelian adat* melalui *Paruman Agung* yang dihadiri oleh semua krama alit yang berjumlah kira kira 1.430 orang dipimpin oleh *Jero Ulu Desa*. Jumlah *krama alit* dibagi dalam lima *tempekan* (kelompok), masing-masing *tempekan* mengajukan 2 orang calon, yaitu 1 orang calon *klian desa adat* dan 1 orang calon *kelian tempek*. Kemudian, *Jero Ulu Desa* dalam rapat tersebut menanyakan kepada *krama alit* apakah sistem pemilihan yang akan dipakai dengan cara *metek biji (polling)* ataukah *briuk sepanggung (suryak siyu)* atau suara terbanyak.

Apabila cara pemilihan disetujui dengan *metek biji*, maka setelah calon itu diperkenalkan oleh *Jero Ulu Desa*, maka calon duduk berjejer di depan sesuai dengan pasangannya. Kemudian warga yang memilih calon tersebut langsung datang ke depan dan duduk di belakang calon yang mereka pilih. Setelah semua *krama alit* menentukan pilihan, kemudian *Jero Ulu Desa* akan melakukan perhitungan suara (*metek biji*), dengan menjumlahkan semua pemilih yang duduk di belakang calon. Mereka yang mendapatkan suara terbanyak akan terpilih sebagai *kelian desa adat* Depeha. Calon yang terpilih diberikan kesempatan untuk memilih pembantu-pembantu mereka

yang bisa diajak berkerja sama, seperti *penyarikan* (sekretaris), *kesinoman* (juru arah), *petengan* (bendahara).

Setelah pemilihan kelian desa adat selesai, dilanjutkan dengan pemilihan kelian tempekan 1 sampai tempekan 5, yang dilakukan oleh anggota tempekan dengan cara *suryak siyu* (*briuk sepanggul*). Setelah *kelian desa adat* beserta pembantu-pembantunya dan kelian tempekan dipilih, diadakan ritual *mejaya-jaya* (*bakti pasupati*) untuk mengesahkan kedudukan dan jabatan mereka secara *sekala* (dipilih oleh *krama* desa), maupun secara *niskala* (mendapat restu dari dewa). Tujuan upacara ini mohon tuntunan dan berkah dari Ida Bhatara di Pura Puncak Sinunggal, I Ratu Ngurah Penyarikan, dalam menjalankan tugas-tugas (*parikrama*) dan kewajiban (*swadarma*) mereka sebagai pemimpin desa adat.

Adapun tugas kewajiban dari *Kelian Desa Adat* antara lain: (a) memimpin rapat/pertemuan yang berlangsung di desa Adat Depeha; (2) mengkoordinir pelaksanaan *awig-awig* dan juga keputusan rapat (*pamutus perarem*); (3) mengatur pemanfaatan aset (kekayaan) desa adat Depeha; (4) menuntun warga desa adat, dalam mencapai cita-cita masyarakat sejahtera lahir-bhatin. (5) merapatkan untuk mencari solusi permasalahan yang muncul di desa adat Depeha. (Awig-Awig Desa Adat Depeha, Sargah (Bab III), Pawos (pasal) 12 Ayat 1,2,3,4,5).

d. Sistem Tulud Apuh sebagai Tradisi Penggantian Jabatan dalam Struktur Organisasi Desa Kalih Likur (Desa Linggih)

Berdasarkan tradisi, warga desa adat baru yang berasal dari klen/dadia *Desa Kalih Likur* mempunyai kesempatan secara terbuka, untuk menggantikan jabatan yang ada pada kedudukan *Jero Hulu Desa* (kecuali jabatan *Jero Pasek*), *Desa Ngarep* dan *Pider*. Tradisi ini dikenal dengan istilah *Tulud Apuh*. *Tulud* berarti mendorong ke depan atau ke atas (dalam struktur organisasi) untuk menggantikan jabatan yang lowong/terbuka sebagai akibat dari orang yang menduduki jabatan tersebut meninggal atau istrinya meninggal, melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma adat dan kesusilaan, *nyada* (mengundurkan diri karena alasan sakit dan lain-lain). Kata *apuh* adalah bahasa halus dari kapur (*pamor*). Kata *apuh* memiliki makna konotasi, yaitu rapuh artinya seseorang sudah tidak bisa melakukan tugas dan kewajiban karena alasan-alasan seperti tersebut di atas, sehingga jabatan yang dipegangnya perlu diganti (Kusuma, 1986:10). *Krama* desa yang akan menjadi warga desa adat Depeha, terlebih dahulu mendaftarkan diri, dan dicatat sesuai dengan urutan kedatangan mereka pada buku daftar *Tulud Apuh*. Nama-nama calon *krama* desa diregistrasi oleh *Jero Kelian Penyarikan Desa* (sekretaris Desa Adat) pada buku daftar *Tulud Apuh*, masuk menjadi warga desa adat Depeha (*pipil munggah mekrama desa adat*). Setelah dicatat sebagai calon *krama* desa adat Depeha, maka pada malam harinya mereka wajib mengikuti prosesi ritual *Nampah Batu*. Sesudah mengikuti ritual ini, barulah mereka secara resmi (*sekala* dan *niskala*) diakui menjadi *krama* desa adat Depeha. Bagi klen (*dadia*) yang masuk dalam *krama* desa *Linggih* (*Desa Kalih Likur*), terbuka kesempatan untuk menduduki jabatan dalam struktur organisasi *Desa Linggih* (*Desa Kalih Likur*).

Sesuai dengan tradisi, struktur organisasi *Krama Desa Linggih* yang berjumlah 22 orang (*Desa Kalih Likur*), dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (1) 11 orang di sebelah kanan dalam struktur organisasi (diisi oleh wakil-wakil klen/dadia dari warga desa yang berasal dari *Banjar Adat Dangin Pura*); dan (2) 11 orang lagi di sebelah kiri dalam struktur organisasi (diisi oleh wakil-wakil klen/dadia dari warga desa yang berasal dari *Banjar Adat Dauh Pura*). Oleh karena itu, *Pider* ada dua yaitu *Pider Kangin* (diisi oleh wakil klen/dadia dari warga desa yang berasal dari *Banjar Adat Dangin Pura*); dan *Pider Kauh* (diisi oleh wakil klen/dadia dari warga desa yang berasal dari *Banjar Adat Dauh Pura*).

Proses mobilitas secara vertikal dari status dan jabatan dalam struktur organisasi Desa Linggih, mulai dari jabatan nomor 11 sebagai jabatan paling bawah yang disebut *Pider Kangin* dan *Pider Kauh*) (*Desa Kalih Likur/Desa Linggih Desa Adat Depeha*).Selanjutnya akan dijelaskan mengenai tradisi penggantian kedudukan dan jabatan pada struktur organisasi *Desa Kalih Likur* yang disebut dengan istilah *Tulud Apuh*, yaitu 11 orang yang berasal dari *Banjar Adat Dangin Pura*. Sesuai dengan tradisi *Tulud Apuh*, apabila jabatan *Jero Prewayah* (posisi nomor 2) kosong, karena yang bersangkutan meninggal atau istrinya meninggal, atau mengundurkan diri karena alasan sakit (*nyada*), maka secara otomatis posisi nomor 3 (*Jero Mareawayah*) akan naik ke atas menggantikan posisi nomor 2 menjadi *Jero Prewayah*; posisi nomor 3 (*Jero Mareawayah*) akan digantikan posisi nomor 4 menduduki jabatan *Jero Mareawayah*; selanjutnya posisi nomor 4 digantikan nomor 5; posisi nomor 5 digantikan nomor 6; posisi nomor 6 digantikan nomor 7; posisi nomor 7 digantikan nomor 8; posisi nomor 8 digantikan nomor 9; posisi nomor 9 digantikan nomor 10, dan posisi nomor 10 digantikan oleh posisi nomor 11 (*Pider Kangin*). Karena posisi nomor 11 sudah naik menduduki posisi nomor 10 maka otomatis posisi nomor 11 akan kosong dan akan digantikan oleh wakil klen (*dadia*), yang sesuai dengan nomor pendaftaran anggota dalam daftar *Tulud Apuh*, demikian seterusnya. Tetapi apabila, penggantian status ada pada posisi nomor 9, maka sirkulasi status akan berakhir pada nomor 9. Dengan kata lain, semakin ke atas mobiltas status dan jabatan tersebut, maka semakin tinggi status dan jabatan orang yang digantikannya, demikian pula sebaliknya*Desa Kalih Likur/Desa Linggih Desa Adat Depeha*).

Jabatan *Jero Pasek* yang menduduki status sebagai *Jero Hulu Desa*, dalam sistem sirkulasi status dan jabatan ini, merupakan pengecualian. Artinya dalam tradisi *Tulud Apuh*, jabatan *Jero Pasek* tidak boleh diganti oleh klen (*dadia*) lainnya, kecuali wakil dari warga yang berasal dari klen/*dadia Pasek Depeha*(*Pasek Gelgel*) yang sudah menjalankan prosesi upacara *medwijati*, yaitu upacara penyucian sebagai syarat untuk bisa diangkat menjadi pendeta di lingkungan klen/*dadia pasek Depeha*. Pengecualian ini berkaitan erat dengan sejarah berdirinya desa Adat Depeha, yaitu klen *Pasek Depeha* sebagai tokoh (pionir) yang memimpin sekelompok warga pindah mencari tempat permukiman baru pada abad ke-11. Pada waktu itu berkuasa Paduka Sri Maharaja Jayasakti berkuasa di Bali (1133-1150 M), yang memberikan kebebasan pajak kepada warga desa Indrapura. Indrapura adalah asal-usul dari nama Depeha sekarang. (Lihat Salinan *Prasasti Indrapura/Prasasti Depeha* oleh Ketut Ginarsa, 14 Mei 1973; koleksi pribadi Made Ardipa).

Selain itu, untuk menghilangkan kesan agar warga klen *Pasek Depeha* ini, tidak mendominasi status dan jabatan dalam struktur organisasi tradisional *Desa Linggih* yang berjumlah 22 orang (*Desa Kalih Likur*), maka bagi warga klen *Pasek Gelgel* yang menduduki status sebagai *Desa Ngarep* dalam tradisi *Tulud Apuh* hanya bisa menduduki jabatan sampai nomor 3 (*Jero Marewayah*). (Wawancara dengan Gede Budiarpa mantan *kelian* Adat Desa Pakraman Depeha).

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai tradisi penggantian kedudukan dan jabatan pada struktur organisasi *Desa Kalih Likur* yang disebut dengan istilah *Tulud Apuh*, yaitu 11 orang yang berasal dari *Banjar Adat Dauh Pura*. Sesuai dengan tradisi *Tulud Apuh*, apabila jabatan *Jero Kubayan* (posisi nomor 1) kosong, karena yang bersangkutan meninggal atau istrinya meninggal, atau mengundurkan diri karena alasan sakit, maka secara otomatis posisi nomor 2 (*Jero Bahu*) akan naik ke atas menggantikan posisi nomor 1 menjadi *Jero Kubayan*; posisi nomor 2 (*Jero Bahu*) akan digantikan posisi nomor 3 (*Jero Singguk*) menduduki jabatan *Jero Bahu*; selanjutnya posisi nomor 3 digantikan nomor 4; posisi nomor 4 digantikan nomor 5; posisi nomor 5 digantikan nomor 6; posisi nomor 6 digantikan nomor 7; posisi nomor 7 digantikan nomor 8; posisi nomor 8 digantikan nomor 9, dan posisi nomor 9 digantikan oleh posisi nomor 10. Posisi nomor 10 digantikan posisi nomor 11 (*Pider Kangin*). Karena posisi nomor 11 sudah naik menduduki posisi nomor 10 maka

otomatis posisi nomor 11 akan kosong dan akan digantikan oleh wakil klen (*dadia*) yang sesuai dengan nomor pendaftaran anggota dalam daftar *Tulud Apuh*, demikian seterusnya. Tetapi apabila, penggantian status ada pada posisi nomor 9, maka sirkulasi status akan berakhir pada nomor 9. Dengan kata lain, semakin ke atas mobiltas status dan jabatan tersebut, maka semakin tinggi status dan jabatan orang yang digantikannya, demikian pula sebaliknya. Warga desa yang menggantikan status pada posisi nomor 10, 9, 8, 7, 6, 5, 4 di sebelah kanan dan posisi nomor 10, 9, 8, 7, 6, 5, 4 di sebelah kiri struktur organisasi yang jumlahnya 14 orang, maka ke-14 orang ini statusnya sebagai warga *Desa Ngarep* (warga desa yang berada paling depan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan segala upacara yang berkaitan dengan *pujawali/piodalandi Pura Kahyangan Tiga* desa adat Depeha) (bagan struktur *Des Kalih Likur* berdasarkan Sistem *Tulud Apuh* lihat pada lampiran).

e. Dadia/Klen yang Duduk dalam Struktur Organisasi Desa Kalih Likur

Berikut ini dijelaskan klen/*dadia* yang boleh duduk dalam struktur organisasi *Krama Desa Linggih* yang berjumlah 22 orang (*Desa Kalih Likur*), dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (1) 11 orang di sebelah kanan dalam struktur organisasi (duduk wakil-wakil dari klen/*dadia* yang berasal dari *Banjar Adat Dangin Pura*), antara lain: *dadia Pasek Depeha* (*Pasek Gelgel*), *dadia Tangkas*, *dadia Karang Buncing*, *dadia Pasek Gelgel* yang berasal dari Bondalem, *dadia arya Belog*, dan *dadia Bendesa Mas*; (2) 11 orang lagi di sebelah kiri dalam struktur organisasi (duduk wakil-wakil dari klen/*dadia* yang berasal dari *Banjar Adat Dauh Pura*), antara lain: *Dadia Pasek Pulasari*, *Dadia Pasek Pangaji*, *Dadia Bendesa Mas*.

Desa Kalih Likur adalah penduduk yang pertama kali pindah ke desa Depeha sekitar abad ke-12. Berdasarkan cerita rakyat (*folklore*), diceritakan oleh tokoh desa Depeha Bapak Wayan Wantira, bahwa sebelum menetap di desa Depeha, warga beberapa kali berpindah tempat tinggal. Ketika warga tinggal di Singkung dikalahkan oleh semut. Akhirnya mereka pindah ke Timur di Bahbyu (Babyu). Namun di sini hidup mereka susah, sehingga mereka pindah ke Timur Laut yaitu Banua. *Banua* (*Banwa*) dalam bahasa Belanda artinya *dorp* (*dorpsgebied*) dalam bahasa Indonesia artinya desa atau pedesaan. (Teew, 1999: 162). Ketika tinggal di Banua warga diserang wabah penyakit, sehingga banyak warga meninggal dan hanya tersisa 22 kepala keluarga. Sampai saat sekarang jumlah warga inti 22 orang ini masih tetap dipertahankan untuk duduk dalam struktur organisasi *Desa Kalih Likur* sebagai warga desa inti (warga *wed*), sedangkan warga lainnya dianggap sebagai warga pendatang (warga *tamyu*).

Desa Depeha memiliki dua banjar adat, yaitu Banjar Adat Dangin Pura dan Banjar Adat Dauh Pura. Desa adat Depeha terdiri dari enam banjar dinas, yaitu *Banjar Dauh Pura*, *Banjar Dangin Pura*, *Banjar Seganti*, *Banjar Sanglung*, *Banjar Bingin* dan *Banjar Pagubugan*. Warga desa inti yang berjumlah 22 orang diambil dari mereka yang leluhurnya dulu tinggal di wilayah Dauh Pura (*Dauh Rurung*) dan Dangin Pura (*Dangin Rurung*). Mereka ini memiliki status sosial yang istimewa (*privilege*) dalam hal peranan sosial religius yang mereka miliki, misalnya dalam hal pengambilan keputusan di desa, mengantarkan berbagai upacara keagamaan di desa, tempat mohon bimbingan warga dalam penyelenggaraan upacara keagamaan dan lain-lain. Walaupun jumlah warga desa inti sekarang sudah tersebar tinggal di enam Banjar Dinas, namun mereka tetap dianggap sebagai warga desa inti sebagai awal berdirinya Desa Depeha.

Adapun warga inti yang tinggal di desa adat Depeha adalah kelompok-kelompok klen/*dadia* yang memiliki tempat pemujaan leluhur klen tersebut yang disebut *Pura Dadia* (*Sangghah/Mrajan*). Terdapat beberapa klen yang tinggal di desa Depeha dengan *Pura Dadianya* masing-masing, seperti klen Pasek Depeha (*PuraDadia Pasek*), klen Tangkas (*PuraDadia Tangkas*), klen

Arya Belog (*PuraDadia Arya Belog*), klen Arya Kuta Waringin (*PuraDadia Arya Kuta Waringin*), Bendesa Mas (*PuraDadia Bendesa Mas*), Pasek Gelgel yang berasal dari Banjar Pengaji Payangan Gianyar dengan Pura Dadia Pasek Pangaji dan lain-lain. Masing-masing klen memiliki sub-klen seperti, klen Pasek (*Pasek Gelgel* dan *Pasek Pegatepan*), demikian pula dengan klen Tangkas (*Tangkas Banjar Tengah*, *Tangkas Banjar Babia*).

Dadia bisa dikelompokkan ke dalam klen kecil yaitu, kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga luas keturunan dari satu leluhur. Kelompok kekerabatan *Dadia* merupakan gabungan dari keluarga-keluarga luas *patrilineal* yang tinggal dalam satu areal perumahan, tetapi juga merupakan gabungan dari beberapa *kuren* (rumah tangga/dapur). Warga dari klen/*dadia* jumlahnya sekitar 50-70 orang), masih mengetahui hubungan kekerabatan mereka masing-masing, mereka masih saling mengenal dan saling bergaul, karena mereka umumnya masih tinggal dalam satu wilayah desa adat Depeha.

Fungsi dari klen/*dadia* adalah: (a) memelihara harta pusaka atau hak ulayat atau hak milik komunal atas harta produktif (biasanya tanah dengan segala hal yang ada di atas tanah dan di bawah tanah tersebut); (b) bergotong royong dalam melakukan berbagai kegiatan adat/tradisi khususnya di lingkungan klen tersebut dan umumnya di lingkungan desa adat Depeha; (c) bergotong royong dalam berbagai kegiatan sosial maupun pribadi; (d) mengatur perkawinan sesuai dengan adat endogami. (d) membina rasa identitas (*treh*) kelompok dan gengsi. (e) memelihara norma-norma dan adat tradisional (Koentjaraningrat, 2005:116-117).

Dengan demikian warga desa adat Depeha terdiri dari golongan *triwangsa*, yaitu *arya Belog* dan *arya Kuta Waringin* dan golongan *Sudra* (*Pasek*, *Tangkas*, *Bendesa Mas*). Sebenarnya ditinjau dari perspektif sejarah, struktur masyarakat desa adat Depeha mencerminkan masyarakat *Bali Mula* (Bali Asli), namun karena alasan keamanan politik zaman Kerajaan Gelgel (Klungkung), banyak klan arya yang pindah ke desa Depeha dan mereka menyembunyikan kasta mereka (*nyineb wangsa*). Perpindahan ini juga terjadi karena faktor bencana alam, seperti letusan Gunung Agung tahun 1963 sehingga banyak warga dari Karangasem yang pindah ke desa Depeha.

2. Fungsi Sosial Budaya Memperkuat Sistem Nilai Budaya, Sistem Sosial dan Sentimen Kebersamaan

Ritual *Nampah Batu* sebagai perwujudan sistem nilai budaya (Koentjaraningrat, 2005: 75-76), dalam kehidupan sosio-religi warga desa adat Depeha, sebagai pedoman dalam kehidupan warga *Desa Depeha*. Sebagai perwujudan sistem nilai budaya, ritual *Nampah Batu*, mampu menggerakkan emosional warganya. Ritual *Nampah Batu* disosialisasikan sebagai tradisimelalui pelaksanaan upacara/*pujawali* di *Pura Puseh*. Ritual ini sarat dengan nilai-nilai moral dan agama telah mengakar dalam jiwa warga *Desa Depeha*. Sistem nilai budaya ini menjadi kearifan lokal (*local genius*) Desa Adat Depeha yang mencerminkan hubungan manusia dan manusia, manusia dan Tuhan, sertamanusia dan lingkunganalam (*socio-religious-ecological relationship*).

Hubungan antara manusia-dewa-alam, dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta. *Tri* yang berarti tiga, *Hita* berarti sejahteraan dan *Karana* berarti penyebab. Pengertian *Tri Hita Karana* adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia. Sistem nilai budaya yang diwujudkan dalam ritual *Nampah Batu* yang mencerminkan filosofis *Tri Hita Karana* dijadikan pandangan hidup diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat desa Depeha. Filosofi *Tri Hita Karana* menunjukkan hubungan harmonis tiga dimensi, yaitu *pawongan/kosmos* (manusia), *palemahan/kosmos* (lingkungan alam) dan *parahyangan/theos* (Tuhan).

Dalam filosofis *Tri Hita Karana* hubungan harmonis dan dinamis antara warga *Desa Depeha* dalam ritual *Nampah Batu*, merupakan sistem tingkah laku dan tindakan berpola membentuk sistem sosial warga desa adat Depeha. Tingkah laku ini dilandasi nilai-nilai keagamaan (*socio-religious value*). Secara sosiologis dalam ritual *Nampah Batu* terjadi hubungan sosial (interaksi sosial), antara warga yang satu dengan warga lainnya. Mereka berasal dari klen yang berbeda namun mereka hidup dalam satu komunitas desa adat Depeha. Dalam interaksi ini terjadi proses saling mempengaruhi antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. (Soerjono Soekanto, 2012: 375).

Desa adat Depeha bisa dikategorikan sebagai sebuah komunitas (*community*). Komunitas adalah suatu satuan hidup masyarakat yang khas, dengan suatu identitas dan solidaritas yang telah terbentuk dari dalam dan berkembang dalam waktu yang lama. Ciri-ciri dari komunitas ini antara lain: (a) mempunyai identitas yang khas dalam hal sistem nilai budaya dan sistem sosial masyarakatnya; (b) mempunyai jumlah penduduk dengan jumlah KK sekitar 1500 KK yang dibagi ke dalam lima tempekan. Di antara warga masih saling mengenal sebagai warga masyarakat yang berkepribadian; (c) bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas. Warga desa adat Depeha memiliki struktur sosial dengan ciri-ciri desa tua di Bali. Ciri-ciri desa tua adalah warga desa inti (*Desa Kalih Likur*) berasal dari *dadia*/klen Bali asli/*Bali mula* yang tidak mengenal *kasta*; (d) terintegrasi dengan lingkungan alam dimana komunitas itu berada. Ritual *Nampah Batu* menunjukkan sebuah kearifan budaya, ekologi dan religi; (e) komunitas dengan sistem ekologi dimana masyarakat, kebudayaan, serta lingkungan alam setempat merupakan unsur-unsur pokok dalam suatu lingkaran pengaruh timbal balik yang mantap. Hubungan harmonis antara manusia, lingkungan alam dan sistem religi, direalisasikan dalam berbagai ritual salah satunya adalah ritual *Nampah Batu*. Identitas tempat sangat kuat dalam pandangan hidup warga desa adat Depeha, maka masyarakat desa adat Depeha merupakan suatu *territorially-based social field*. (Koentjaraningrat, *Jilid II*.1990 :140-141).

Sentimen Kebersamaan yang terjalin dalam komunitas desa adat Depeha, bisa dilihat dari solidaritas sosial antar warganya ketika diselenggarakannya ritual *Nampah Batu*. Ritual *Nampah Batu* jika dilihat dari filosofi *Tri Hita Karana*, memiliki fungsi untuk memperkuat sistem nilai-nilai budaya, sistem sosial, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai budaya yang dimaksud adalah hubungan antara manusia dengan alam (kearifan ekologi); hubungan antara manusia dengan manusia (sentimen kebersamaan); hubungan antara manusia dengan Tuhan (sentimen keagamaan). Hubungan antara manusia dengan manusia dalam suatu tindakan berpola dalam ritual *Nampah Batu*, dilandasi sentimen kebersamaan, digerakkan oleh emosi keagamaan (sentimen keagamaan) melahirkan hubungan harmonis antara manusia, alam dan Tuhan (Dewa-Dewa).

Menurut Koentjaraningrat (2005: 151-153), sentimen kebersamaan adalah jiwa solidaritas sosial dalam penyelenggaraan upacara keagamaan, yaitu tolong menolong dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara (ritual) *Nampah Batu*. Menurut Gennep (dalam Koentjaraningrat, 1987:74), Ritus dan Upacara *Nampah Batu* berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial (solidaritas sosial) antarwarga desa adat Depeha. Lebih lanjut Gennep menyatakan bahwa kehidupan sosial warga *Desa Depeha*, dalam interval waktu tertentu, memerlukan regenerasi semangat kehidupan sosial. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat dimana semangat kehidupan sosial menurun dan sebagai akibatnya timbul kelesuan dalam masyarakat. Gejala turunnya semangat kehidupan sosial biasanya terjadi pada akhir suatu tahap dalam produksi pertanian, sewaktu energi warga desa habis terpakai dalam aktifitas sosial selama musim yang berlalu itu. Untuk menghadapi setiap musim yang baru memerlukan regenerasi semangat kehidupan sosial dalam jiwa warganya.

Adapun jiwa solidaritas sosial yang ditunjukkan oleh warga Desa Adat Depeha dalam Ritual *Nampah Batu* antara lain persiapan sarana upacara. Kedua pasangan (suami-istri) secara administrasi mendaftar ke *Pura Bale Agung* dengan sarana berupa *beras-jinah* (beras dan uang kepeng/kertas). Nama-nama pasangan ini dicatat oleh *Jero Penyarikan* (sekretaris) desa adat dalam daftar *Tulud Apuh*. Setelah semuanya warga Desa *Anyar* (baru) diregistrasi sesuai dengan urutan kedatangan mereka, kemudian *Jero Hulu Desa* matur piuning kepada *Ida Bhatara* di *Bale Agung* akan diadakan prosesi upacara *Nampah Batu*. Sekitar pukul 14.00 sore, semua pasangan suami-istri dengan menggunakan pakaian adat lengkap, hadir di *Pura Puseh* dengan membawa ayam putih yang telah dipanggang, sebagai persyaratan mengikuti upacara *Nampah Batu*. Dilanjutkan dengan persembahyangan bersama warga desa adat yang baru dipimpin oleh *Jero Pasek*. Tujuannya untuk pemberitahuan (*matur piuning*) kepada *Bhatari Ida Ratu Ayu Manik Galih*. Sarana sesajiannya adalah *banten pejati* yang sudah disiapkan oleh *krama saya*. *Krama saya* adalah anggota *tempekan* (kelompok) yang bertugas mempersiapkan sarana upacara.

Semua pasangan mendapatkan sobekan kain (*tekesan*) putih kuning yang diambil dari pakaian (*busana*) *Betari Ida Ratu Ayu Manik Galih*. Pasangan laki-laki mengenakan sobekan kain putih melingkar di kepala dan pasangan perempuan menggunakan sobekan kain kuning, kemudian barulah mereka menerima tirta (air suci) pemberkatan dari *Jero Pasek*. Mereka semuanya duduk yang laki-laki bersila dan perempuan bersimpuh, menyampaikan janji setia dan kesiapan untuk melaksanakan semua kewajiban (*ayah-ayahan*) sebagai warga desa adat. Sejak saat itu, mereka semuanya sudah dikukuhkan sebagai warga Desa *Anyar* (baru) desa adat Depeha.

Setelah upacara tersebut selesai, *Jero Ulu Desa* sebagai pemimpin upacara menyampaikan kepada *Ida Bhatari Ratu Ayu Manik Galih* bahwa acara akan dilanjutkan dengan prosesi *nampah Babi Duwe* (*Nampah Batu*). Disebut *Nampah Batu* karena secara fisik berupa sebuah batu, tetapi secara alam gaib (*niskala*) batu tersebut adalah perwujudan seekor babi, yang akan dipakai sarana persembahan pada ritual tersebut. Kepala diikat dengan kain putih, berjanji akan mengikuti semua aturan yang ada dan akan mengikuti semua petunjuk yang telah ditentukan oleh *Jero Ulu Desa*. Setelah itu, warga Desa *Anyar* (baru) berangkat menuju ke *Pura Yeh Kedis* (di lembah sebuah bukit di sebelah Timur *Pura Puseh*). Jumlah mereka bisa mencapai 100 atau 200 orang pasangan laki-laki, sedangkan pasangan wanita menyiapkan sarana upacara di *Pura Puseh*.

Pertama-tama dilakukan upacara *matur piuning* (pemberitahuan) untuk mempersiapkan prosesi upacara *Nampah Babi Duwe*, yang dipimpin oleh *Jero Ulu Desa* dengan menghaturkan *Banten Pejati* yang ditujukan kepada dewa-dewa yang beristana di *Pura Yeh Kedis*. Setelah disampaikan permohonan secara *niskala* (alam gaib), *Jero Ulu Desa* *sanunas* (mohon) *celeng duwe* untuk dibeli dipakai upacara di *Pura Puseh* sehingga ritual diawali dengan acara tawar-menawar dilakukan oleh satu orang perwakilan warga Desa *Anyar* (*manggala Desa Anyar*) yang ditunjuk untuk proses pembelian *babi duwe* (babi sakral) dengan *Jero Ulu Desa* sebagai perwakilan dari dewa di yang beristana di *Pura Yeh Kedis* yang memiliki *babi duwe* tersebut. Di dalam proses tawar-menawar ini, terdapat percakapan (tuturan) antara pembeli dan penjual sebagai mana orang berbelanja di pasar, sebagai berikut.

Setelah terjadi kesepakatan anatara ke dua belah pihak, barulah *krama Desa Anyar* (baru) secara bersama-sama bersorak untuk menyatakan setuju terhadap pilihan babi yang akan dipakai melaksanakan prosesi *Nampah Batu*. Setelah terjadi kesepakatan babi yang akan dipilih, maka *Jero Ulu Desa* memberikan tanda *tapak dara* (bentuk salib) pada batu tersebut, sebagai tanda persetujuan dengan menggunakan kapur putih. Selanjutnya, dilakukan proses pemberisihan (penyucian) batu tersebut. Prosesi berikutnya adalah menangkap babi (*ngejuk babi duwe*) tersebut secara bersama-sama, disertai dengan menyuarakan bunyi babi *guweeek...guweek...* Karena hanya satu buah batu

yang akan diambil, maka tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan untuk menggotong batu tersebut untuk dibawa ke atas, yaitu ke *Pura Puseh*. Oleh karena itu, hanya beberapa orang yang ditunjuk untuk membawa batu tersebut sebagai simbol solidaritas (sentimen kebersamaan) warga Desa Anyar (baru).

<i>Krama Anyar :</i>	"Titiyang jagi numas celeng duwe" (Saya akan membeli babi <i>duwe</i>).
<i>Jero Ulu Desa :</i>	"Inggih durusang elingang dumun sane encen jagi kayunang". (Silakan dipikirkan dulu yang mana akan dipilih).
<i>Krama Anyar :</i>	titiyang. Aji kuda duwene niki?". (Saya membeli yang ini. Berapa harganya?).
<i>Jero Ulu Desa :</i>	"Lamun niki, ane gede ajinne dasa kepeng; lamun ane cenikan ajinne aji limang kepeng". (Kalau babi yang lebih gede ini harganya 10 kepeng; kalau babi yang lebih kecil harganya 5 kepeng).

Setelah di bawa ke atas, batu tersebut ditaruh di tempat persiapan upacara terletak di halaman tengah (*jaba tengah*) *Pura Puseh*. Pertama-tama dilakukan *pengruatan* terhadap babi tersebut. Pada saat berlangsungnya upacara *Nampah Batu* tidak seorangpun warga *Desa Depeha* diperkenankan berjualan daging babi atau memotong binatang berkaki empat (*suku empat*). Pada saat itu hanya ada sayur *lalapan* berupa *engseban/lelampadan* (rebusan) sayur-mayur, seperti: toge, kangkung, bayam, pusu, kara, kacang, sebagai simbol dari daging babi. Setelah sayur-sayuran tersebut dipersiapkan, selanjutnya dilakukan prosesi Upacara *Nampah Batu* yang dipimpin oleh *Jero Ulu Desa* dan diperintahkan kepada *manggala*/warga Desa Anyar untuk *nampah* (nyemblih) babi, sama persis seperti orang nyembelih babi pada umumnya. Ada warga yang memegang telinga babi, ada yang memegang kepala babi, ada yang menusuk babi tersebut dengan pisau, ada warga yang menirukan bunyi babi dengan irama *guweeek.....guweeek.....* yang dilakukan dalam bentuk/wujud simbolis orang menyembelih babi.. Setelah selesai prosesi *nampah* (nyembelih) babi/batu tersebut kemudian diisi tanda tampak dara dengan menggunakan *pamor* (kapur putih), sebagai simbol bahwa babi tersebut sudah disemblih. Warga lainnya mempersiapkan bumbu, kemudian dilanjutkan dengan proses mempersiapkan berbagai jenis masakan, seperti: *sate*, *lawar*, *gecok*, *jeruk* dan sebagainya, yang bahannya dari *engseban* berbagai macam sayuran tadi. Bahan-bahan ini semuanya tidak boleh dimasak dengan menggunakan minyak, melainkan hanya dikukus atau dimasak dengan air.

Warga Desa Anyar yang istri mempersiapkan tandingan yang namanya *cacar samah* yang berisi masakan seperti lawar, gecok dan lain-lain. Ayam putih yang dibawa oleh masing-masing pasangan warga Desa Anyar dipakai untuk kelengkapan *banten upakara*, seperti peras yang berisi ayam panggang putih. *Banten cacar samah* ditaruh di atas alas yang disebut kebat dipakai sebagai *bakti Pengereman* banyaknya 22. Ditaruh secara berjejer di sebelah kiri sebanyak 11 buah dan di sebelah kanan 11 buah sebagai pencerinan dari jumlah warga desa inti yang banyaknya 22 orang (Desa Linggih Kalih Likur). Ditengah-tengah bagian depan (*luan*) ada satu buah banten yang disebut dengan *Pemalang*.

Setelah proses persiapan berbagai masakan tersebut, dilanjutkan dengan prosesi makan bersama yang disebut makan gede/makan *megibung*, sebagai simbol sentimen kebersamaan (solidaritas sosial). Warga desa baru duduk besebelahan, satu deret kelompok wanita dan satu deret lagi kelompok laki-laki. Makan *megibung* ini maknanya sebagai puji syukur kepada Dewa

Ida Ratu Ayu Manik Galih (saktinya Dewa Wisnu di Pura Puseh). Mereka sudah diterima sebagai warga desa adat anyar (baru). Anggota warga yang baru menerima rahmat berupa *pica* (anugraha) Ida Ratu Ayu Manik Galih. Anugrah ini berupa *amerta* (*sedhana*) berwujud nasi sebagai berkah kesuburan. Berkah ini sebagai simbol bekal mengikuti dan tunduk pada *awig-awig desa adat Depeha*.

Setelah mengikuti upacara *Nampah Batu*, warga yang baru sudah sah secara *sekala* (alam nyata) dan *niskala* (alam gaib) menjadi warga desa adat Depeha. Setelah ritual *Nampah Batu* selesai, maka besoknya tepat pada Hari *Purnamaning Sasih Karo*, dilanjutkan dengan upacara piodalan di *Pura Puseh*. Warga *anyar* (baru) sesuai dengan *awig-awig adat*, berkewajiban untuk hadir menghaturkan *puja srada bakti* pada saat pelaksanaan upacara utama (*pujawali agung*) di *Pura Puseh*. Prosesi upacara dilakukan dengan ritual *ngewayon* (*nyejer*) selama tiga hari. Dalam ritual *ngewayon* ini, semua warga desa adat Depeha memohon anugrah dari Dewa Wisnu dan saktiNya (*Batari Ida Ayu Manik Galih*) memohon kesuburan dan kemakmuran.

3. Fungsi Religius Sebagai Pranata Religi Pengungkapan Emosi Keagamaan

Untuk menganalisis fungsi ritual *Nampah Batu* sebagai pranata religi dan pengungkapan emosi keagamaan, dianalisis dengan menggunakan teori religi dari Emile Durkeim yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2005:198-199). Pengungkapan emosi keagamaan melalui ritual *Nampah Batu* ini, tidak bisa dipisahkan dari keberadaan pura-pura yang ada di desa adat Depeha. Terbentuknya desa adat Depeha pada abad ke-10, ditandai dengan dibangunnya *Pura Kahyangan Tiga*, yaitu *Pura Desa/Bale Agung* untuk pemujaan Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya, *Pura Puseh* untuk pemujaan Dewa Wisnu sebagai pemelihara dan *Pura Dalem* untuk pemujaan Dewa Siwa sebagai pelebur/*pamrelina*. Keberadaan pura *Kahyangan Tiga* ini merupakan syarat bagi pembangunan desa-desa *pakraman* di Balisejak abad ke-10. (Soebandi, 2004:21-35).

Selain ketiga pura tersebut, Desa Adat Depeha memiliki delapan pura lagi yang ada di wilayah di luar *Desa Adat Depeha*, karena keberadaan pura-pura ini erat kaitannya dengan sejarah berdirinya *Desa Adat Depeha*, antara lain: *Pura Bukit Sinunggal* terletak di desa adat Tajundi sebelah Selatan *Desa Adat Depeha*; *Pura Banwa*, *Pura Sangkumpi* dan *Pura Tirtamajiberlokasi* di desa adat Tunjung di sebelah Timur *Desa Adat Depeha*; *Pura Sang Jero* terletak di desa adat Bukti di sebelah Utara *Desa Adat Depeha*, *Pura Gunung Soca* terletak di perbatasan dengan desa Tamblang; *Pura Kawitan* ada di lokasi *Pura Bale Agung* Desa Adat Depeha, *Pura Mas* dan *Pura Pingit* ada di wilayah Desa Adat Depeha. Dengan demikian, Desa Adat Depeha *nyungsung/ngempon* (memelihara) sebelas buah pura, baik yang ada di wilayah Desa Adat Depeha sendiri maupun di luar Desa Adat Depeha.

Selain itu, juga ada pura-pura fungsional yang berkaitan erat dengan sistem mata pencaharian bertani dan berladang, yang disebut dengan *Pura Subak Abiany* yaitu: *Pura Tumpuk Sari*, *Pura Tumpuk Kelod*, *Pura Taman Sari*, *Pura Sanglung*, *Pura Biji*, *Pura Madya*, *Pura Batungadeg*. Juga ada pura-pura yang fungsinya sebagai pura klen/dadia, seperti *Pura Dadia Pasek Depeha* (*Pasek Gelgel*), *Pura Dadia Karang Buncing*, *Pura Dadia Arya Belog*, *Pura Dadia Pasek Gelgel Bondalem*, *Pura Dadia Bendesa Mas*, *Pura Dadia Pulasari*, *Pura Dadia Pasek Pengaji*, *Pura Dadia Tangkas*. Keberadaan *Pura Desa/Bale Agung*, *Pura Puseh* dan *Pura Yeh Kedis*, berkaitan erat dengan pelaksanaan ritual *Nampah Batu* di Desa Adat Depeha, sebagai pengungkapan emosi keagamaan yang sudah menjadi pranata religi warga *Desa Depeha*.

Durkeim (dalam Koentjaraningrat. Jilid 2, 2005:201-202) menjelaskan bahwa, unsur-unsur pokok religi meliputi: (a) emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia

didorong untuk berperilaku keagamaan; (b) sistem kepercayaan atau bayang-bayang manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut dan sebagainya; (c) sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan yang dianut; (d) kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara keagamaannya; (e) alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.

Warga *Desa Adat Depeha* mengembangkan religi karena adanya getaran jiwa, yaitu suatu emosi keagamaan yang timbul dalam jiwanya yang diakibatkan oleh emosi terhadap keagamaan tersebut. Dalam pikirannya, emosi keagamaan tersebut berupa perasaan yang mencakup rasa keterikatan, bakti, cinta dari subjek pelaku ritual terhadap objek pemujaan dalam ritual *Nampah Batu*. Emosi keagamaan (*religious emotion*) adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu saat dapat menghinggapi seorang manusia. Emosi keagamaan itulah yang mendorong warga *Desa Depeha* berperilaku serba religi. Emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku yang serba religi itu menyebabkan timbulnya sifat keramat dari perilaku itu (*sacred value*).

Dengan demikian, segala hal yang bersangkutan dengan perilaku yang berkaitan dengan ritual *Nampah Batu* menjadi keramat. Tempat dan saat-saat yang digunakan untuk melaksanakan perilaku keagamaan (*religious behaviour*), benda-benda (*artefact*) dan orang-orang yang terlibat dalam ritual tersebut menjadi keramat. Emosi keagamaan yang muncul membutuhkan suatu objek tujuan yang berupa anggapan umum warga *Desa Depeha*, karena suatu peristiwa pernah dialami oleh warga desa dalam bentuk kepercayaan mitologi, berupa *folklore*/tradisi lisan, sehingga muncul ritual *Nampah Batu*. Objek yang menjadi tujuan emosi keagamaan dapat bersifat *sacre* (keramat). Obyek keramat yang menjadi obyek emosi keagamaan berwujud jenis hewan (babi) yang disebut dengan *Celeng Duwe* (Babi Keramat). Adapun mitologi tentang *Celeng Duwe* (Babi Keramat) tersebut sebagai berikut.

Pada suatu hari Dewi Danu mengutus/memerintahkan pada seorang utusan untuk membawa *sibuh* (tempayan) yang berisi air ke *Desa Depeha*, untuk membuat sumber mata air, sehingga *Desa Depeha* bisa dibuatkan sawah. Ketika utusan itu dikirim ke Depeha, agar ia bisa cepat sampai, karena perjalanan melalui hutan dan semak belukar, maka ia berubah wujud menjadi seekor babi hutan. Sampai di *Desa Depeha*, utusan tersebut menyerahkan *sibuh* itu kepada *Ida Ratu Ayu Manik Galih*, ternyata di dalam air *sibuh* tersebut terdapat lintah. *Ida Ratu Ayu Manik Galih* takut dengan lintah sehingga Beliau tidak mau menerima *sibuh* tersebut. Utusan yang berwujud babi itu lalu pergidan disuruh membuang air tersebut ke laut. Kemudian babi tersebut pergi dan membuang air *sibuh* itu di dekat laut, kemudian munculah mata air yang kini disebut dengan nama Air Sanih (Desa Sanih sekarang). Konon babi itulah yang mengutus (*memastu*) *Desa Depeha*, agar kelak saat ada upacara di *Pura Puseh* yang dipersembahkan kepada *Ida Ratu Ayu Manik Galih* babinya berubah menjadi batu.

Pada suatu hari tepat pada hari *purwani sasih karo*, akan diadakan upacara *piodalan* di *Pura Puseh* desa adat Depeha. Warga *Desa Depeha* sudah mempersiapkan berbagai sarana (bahan-bahan) upacara termasuk babi yang akan disembelih untuk persembahan ditaruh di suatu tempat yang disebut *Pura Yeh Kedis*. Ketika warga Depeha mau mengambil babi tersebut ke *Pura Yeh Kedis*, ternyata babi tersebut sudah hilang, yang ada hanya batu-batu sebesar babi yang akan disembelih. Untuk menemukan babi tersebut, masyarakat *Desa Depeha* dibagi menjadi dua rombongan. Ada yang pergi ke arah Timur dan ada yang pergi ke arah Selatan. Rombongan dari Timur mencari menelusuri melalui *munduk* (jalan setapak) yang bentuknya serong,

sehingga munculah nama *Desa Munduk Ngandang* (jalan setapak yang serong). Dari desa *Munduk Ngandang* perjalanan dilanjutkan melalui jalan setapak yang menurun dan semakin mengecil (menciut) sehingga munculah nama desa *Ancut*. Di desa ini ditemukan pertemuan air yang mengalir dari *Yeh Kedis* dengan air dari sungai *Tirtamaji*, sehingga munculah nama desa *Campuhan* (campuran dua aliran air). Kemudian rombongan terus menuju ke Utara, kemudian ketika mau menyebrang tidak bisa, karena terhalang oleh air besar sehingga tempat tersebut diberi nama *Yeh Halang*.

Rombongan terus menelusuri tepi sungai tersebut menuju arah Utara, sehingga tiba di suatu tempat yang banyak sekali batunya, tempat itu diberi nama *Ceregah*. Rombongan akhirnya beristirahat di atas sebuah batu yang permukaannya cukup luas tempat tersebut dinamai *Batu Lumbang*. Oleh karena hari sudah sore mereka kembali pulang lewat arah Barat, ditemui daerah datar yang menjorok ke perbukitan, tempat itu diberi nama *Celuk*. Dari *Celuk* rombongan langsung menaiki bukit yang batunya lancip diberi nama *Bukit Tumpeng*. Dari sana rombongan terus ke Barat, bertemu dengan tempat curam diberi nama *Grobong* dan di sebelah Barat diberi nama *Gerembiang*, kemudian rombongan terus ke Selatan, menemukan mata air yang baru sekali muncul airnya membuat rombongan tercengang. Ketika mau minum air tersebut, salah seorang anggota rombongan ada yang melihat seorang pertapa duduk bersemadi di bawah sebuah pohon besar dekat mata air tersebut. Rombongan mau minum air tersebut namun tiba-tiba air itu menghilang yang ada hanya rumput ilalang yang tumbuh di sekitarnya. Pertapa yang tadinya dilihat juga tiba-tiba menghilang, sehingga tempat itu diberi nama *Sanglung* (*Sang*: seseorang, *Lung*: luhur/mahotama). Kini tempat tersebut dibangun *Pura Sanglung*. Rombongan terus menuju ke Selatan sehingga tiba di tempat yang agak datar, di sana rombongan menyusun batu di bawah pohon *kepah* untuk melihat *Pura Puseh*. Tempat tersebut diberikan nama *Tumpuk* (kini bernama *Tumpuk Sari Kelod*), di sebelah Baratnya juga ada pohon besar yang dikelilingi bunga diberi nama *Taman Sari* (*Tanah Sari*). Rombongan kemudian melanjutkan perjalanan ke Selatan bertemu dengan tempat yang angker, ada pohon *kepah* dan pohon *pule* yang hutannya lebat, sehingga rombongan tidak ada yang mau di belakang, akhirnya diputuskan untuk bergiliran di depan sehingga tempat itu diberikan nama *Seganti* (saling bergantian). Perjalanan dilanjutkan ke Tenggara, hutan semakin berkurang, dari sanalah mereka lagi melihat kayu yang ada di *Pura Puseh*, tempat itu diberi nama *Peninjauan*. Rombongan terus ke arah Tenggara, sehingga tiba di lahan pertanian warga *Desa Depeha*, rombongan tersebut sangat senang sehingga itu diberi nama *Purna* (artinya gembira). Selanjutnya rombongan tiba kembali di *Pura Puseh* dan babi yang dicari tidak ditemukan.

Dicertikan juga rombongan yang satu lagi mencari babi ke arah Barat, melalui sungai *Enjekean Kebo*, rombongan bertemu dengan jurang yang besar diberi nama *Grembeng*. Lalu rombongan menuju ke arah Utara, perjalanan mereka lebih gampang karena melintasi tegalan penduduk, tempat tersebut diberi nama *Meringan*. Rombongan terus menuju ke arah Utara ketemu dengan pohon beringin besar. Rombongan beristirahat di tepi sungai yang ada di sana, tempat itu diberi nama *Bingin*. Salah satu warga rombongan menemukan air pada lobang batu seperti lesung di Timur Laut pohon beringin, tempat itu diberi nama *Yeh Lesung*. Rombongan terus ke Utara ketemu dengan tiang-tiang rumah yang sudah ditinggal penduduk, tempat tersebut diberikan nama *Tampul*. Rombongan terus menuju Timur Laut dan tiba di tempat agak

tinggi tempat itu diberikan nama *Munduk Tegeh*, juga sekitar tempat itu ditemukan bekas *pura Parahyangan (Payangan)*. Rombongan kembali ke Barat Laut menyusuri *Munduk Tegeh*, menyebrang sungai dan tiba di suatu tempat terdapat pura yang berisi batu berdiri, tempat itu diberikan nama *Batungadeg* (batu berdiri).

Selanjutnya rombongan menuju ke Selatan dan tiba di pertengahan wilayah *Desa Depeha*, tempat itu diberi nama *Madya*. Lalu rombongan terus ke Selatan di bawah bukit *Siangan* rombongan bertemu dengan rumah-rumah penduduk, sehingga tempat itu diberikan nama *Pegubugan* (kini *Pengubugan*). Di sini rombongan memutuskan untuk mencari ke arah Sungai *Yeh Buah*, sampai di tepi sungai ada mata air dari Tenggara, kemudian rombongan mencelupkan perabot yang di bawanya ternyata seketika itu menjadi tajam lagi, sehingga tempat itu diberi nama *Yeh Pande*. Rombongan terus ke Selatan, kemudian bertemu dengan air terjun. Di sana rombongan mandi, sehingga mereka merasa segar kembali, air itu diberi nama *Yeh Soca/Saoca* artinya suci lahir batin. Setelah selesai mandi rombongan melanjutkan perjalanan ke Timur, sampai di suatu tempat rombongan mengumpulkan batu untuk melihat pohon kayu yang ada di *Pura Puseh*, tempat itu diberikan nama *Tumpuk* (kini *Tumpuk Sari Kaja*), selanjutnya rombongan terus ke Timur maka sampailah di *Pura Puseh* dan babi juga tidak diketemukan. Menjelang sore bahkan sampai malam hari babi yang dicari tidak diketemukan, dan saat itu ada pawisik (suara gaib) yang mengatakan bahwa babi yang dicari itu, telah dikutuk menjadi batu. Batu itulah akhirnya diambil untuk disemblih (*tampah*), untuk bahan upacara persembahan yang akan diharurkan kepada *Ida Ratu Ayu Manik Galih*, yang melahirkan ritual *Nampah Batu*. Batu yang ada di tempat yang disebut *Pura Yeh Kedis* dikeramatkan (disakralkan) sampai sekarang yang disebut *Celeng Duwe* (Babi sakral). (Hasil wawancara dengan Bapak I Made Ardipa).

Dalam folklore tersebut dicerita Ratu Ayu Manik Galih dikutuk oleh Babi yang membawa *sibuh*, kenyataan masyarakat mengungkapkan bahwa itu sisi lain dari asal mula adanya Ritual *Nampah Batu*. Kebenaran atas mitos tersebut belum dapat dipastikan karena menurut beberapa informan sesungguhnya tidak ada cerita kutuk-mengutuk. Masyarakat *Desa Depeha* tidak *nanngkil* ke Pura Batur bukan karena ada kaitannya dengan cerita kutuk-mengutuk tersebut, tetapi kenyataannya karena air tidak ada sistem pengairan atau Subak di Depeha. Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud konsepsi warga *Desa Depeha* tentang alam gaib (*kosmologi*), yaitu mitos tentang Dewi Danu yang mengirim utusan untuk *Batari Ida Ratu Ayu Manik Galih*, membawa *sibuh* untuk membuat mata air di *Desa Depeha*. Tentang terjadinya nama-nama desa dan nama-nama tempat (*kosmogoni*), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, dan makhluk halus lainnya. Sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku warga *Desa Depeha*. Sistem keyakinan tersebut biasanya terkandung dalam tradisi lisan (*folklore*) dari religi berupa dongeng-dongeng suci dan mitologi yang menceritakan serta melukiskan dewa-dewa dalam dunia gaib.

Oleh karena itu, jika ditinjau dari sudut pandang kosmologi sistem religi warga *Desa Depeha*, berkaitan erat dengan sistem kepercayaan pra-Hindu, yaitu kepercayaan *animism* (bentuk religi yang didasarkan kepercayaan alam sekeliling tempat tinggal manusia dihuni oleh berbagai macam roh), *fetishism* (kepercayaan akan adanya jiwa pada benda-benda tertentu), dan *mystic* (kepercayaan pada suatu kekuatan yang dianggap menguasai seluruh alam semesta). Ditinjau

dari sudut pandang kosmogoni, sistem religi warga *Desa Depeha*, sangat kental menunjukkan pengaruh konsepsi ajaran Agama Hindu, yaitu kepercayaan terhadap Dewa-Dewa Tri Murti yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa. Dewa Wisnu dalam kosmogoni Hindu sebagai dewa pemelihara dengan saktinya Dewi Sri. Tempat pemujaan untuk Dewa Wisnu di Pura Puseh Desa Adat Depeha dibuatkan bangunan pemujaan berupa bangunan *sekapatsari*, sedangkan untuk saktinya Dewa Wisnu oleh warga *Desa Depeha* tidak menggunakan nama Dewi Sri, tetapi menggunakan nama dewa lokal yaitu *Batari Ida Ratu Ayu Manik Galih* sebagai simbol dewi kesuburan, kemakmuran, dan kesejahteraan.

Tempat pemujaan *Batari Ratu Ayu Manik Galih* berupa bangunan pemujaan yang berada di sebelah kanan bangunan *Meru Tumpang Lima* (bangunan mirip pagoda bertingkat lima). Dalam ritual *Nampah Batu* dewa yang dijadikan obyek pemujaan adalah *Batari Ratu Ayu Manik Galih*. Obyek pemujaan yang menggunakan istilah dewa-dewa lokal ini, menunjukkan adanya akulturasi antara religi setempat yang bersifat magis dengan dewa-dewa Hindu yang bersifat religius, sehingga ritual *Nampah Batu* menunjukkan sistem keyakinan bersifat religius-magis. Dikatakan bersifat religius karena obyek pemujaan *Pura Puseh*, yaitu Dewa Wisnu berasal dari dewa-dewa dalam agama Hindu; sedangkan sifat magis obyek pemujaannya berupa dewa-dewa lokal, yaitu *Batari Ida Ratu Ayu Manik Galih* untuk memohon kemakmuran dan kesejahteraan dari pasangan suami-istri setelah mengikuti ritual *Nampah Batu* dalam kehidupan duniawi ini.

Akulturasiantara Agama Hindu dengan sistem kepercayaan pra Hindu berupa kepercayaan terhadap roh nenek moyang orang Depeha. Peninggalannya berupa altar pemujaan tumpukan batu zaman megalitikum, dan dua buah arca bercorak primitif. Arca ini sekarang disimpan di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Gianyar. Juga terdapat sebuah arca bercorak megalitikum yang sekarang disimpan di gedung *Batari Ida Ratu Ayu Manik Galih* di *Pura Puseh*, sebagai simbol pemujaan terhadap *Ida Ratu Ayu Manik Galih* sebagai saktinya dewa Wisnu. Karakteristik dari arca-arca ini memiliki sifat megalitik, seperti bentuk muka persegi, alis mata yang panjang, tehnik pengerjaan yang sangat sederhana, kedua lengan (tanpa tangan) menyilang di dada. (Ardana, 1982: 18-19). Batu megalitikum yang berupa pemujaan dari batu ini, ditemukan di beberapa lokasi di *Desa Depeha*, seperti *Pura Batu Ngadeg* (*Pura Subak Abian*), *Batu Megaleng* (di *Pura Yeh Kedis*), *Batu Guling* (batu yang berwujud seperti babi guling).

Baik pemujaan yang berupa batu megalitikum maupun arca bercorak megalitikum ini, menjadi bukti peninggalan arkeologis zaman pra Hindu, sebagai sarana pemujaan terhadap roh nenek moyang orang Depeha. Arca-arca tersebut adalah lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan sakti, untuk mohon perlindungan, kemakmuran dan kesejahteraan. (Ardana, 1982: 18-19). Sistem pemujaan terhadap roh nenek moyang orang Depeha, diperkirakan sudah dilakukan ketika memasuki masa bercocok tanam. Orang-orang Depeha sudah meninggalkan cara hidup mengembara dan mulai bertempat tinggal menetap dalam komunitas desa-desa kecil. Mereka mulai bercocok tanam secara sederhana dan memelihara binatang seperti babi.

Pada masa bercocok tanam mulai berkembang tradisi dan penghormatan kepada orang tua, tokoh-tokoh pemimpin desa, roh leluhur nenek moyang dalam ritus-ritus pemujaan. (Sutaba, 1980: 20-21). Pada abad ke-8 pengaruh Maha Rsi Markandya yang menganut paham Tri Murti (*Trisakti paksa*) yaitu: Brahma, Wisnu dan Siwa mulai masuk ke Bali, namun konsepsi kepercayaan kepada arwah nenek moyang masih tetap berlanjut. Hal ini terbukti dengan terdapatnya tempat-tempat pemujaan terhadap roh suci leluhur masyarakat Depeha, seperti *Pura Sangkumpi*, *Pura Kawitan*. Demikian juga, klen-klen yang menjadi warga *Banjar Kalih Likur* (warga inti yang berjumlah 22 orang) ketika pertama kali terbentuknya desa adat Depeha, masing-masing juga memiliki tempat

pemujaan roh nenek moyang (leluhur) mereka yang disebut dengan *Pura Dadia (Pura Panti)*, *Paibon*, *Sanggah/Merajan*.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis peninggalan artepak yang terdapat di *Desa Depeha*, terungkap bahwa, setelah agama Hindu masuk ke *Desa Depeha*, terdapat beberapa sekte (*paksa*), seperti sekte pemujaan untuk dewa Gana (*Ganapatya*) yang dipuja di Pura Banua, Pura Sang Jero, dan Pura Sang Kumpi. Sekte yang dimaksud di sini mengacu kepada kelompok keyakinan yang menjadikan salah satu dewa tertentu dari manifestasi Tuhan sebagai obyek pemujaan utamanya (istadewatanya). Menurut R. Goris (1974:9-27), menyatakan ada sembilan sekte yang pernah berkembang di Bali, yaitu *Siwa Siddhanta*, *Pasupata*, *Bhairawa*, *Waisnawa*, *Bodha/Sogata*, *Brahmana*, *Rsi*, *Sora* dan *Ganapatya*. Sumber lain menyebutkan ada enam sekte di Bali pada waktu anantara lain: *Sambu*, *Brahma*, *Indra*, *Wisnu*, *Bayu* dan *Kala*. (Soebandi, 2004; 21-35).

Dalam prakteknya sekte-sekte ini sering menimbulkan pertentangan antara rakyat *Bali Aga* (Bali Asli) yang menganut paham *animisme* dengan sekte-sekte yang berasal dari India tersebut, sehingga mengganggu ketertiban masyarakat Bali. Untuk mengatasi pertentangan antar sekte ini, maka raja Udayana mengundang para empu yang disebut *Sang Catur Sanak* (empat bersaudara) seperti: *Mpu Semeru (Mahameru)*, *Mpu Ghana*, *Mpu Kuturan (Rajakerttha)* dan *Mpu Gni Jaya* yang berasal dari Jawa Timur untuk datang ke Bali. Mereka ini adalah orang-orang yang sangat ahli di bidang spiritual dan keagamaan.

Untuk mempersatukan berbagai sekte atau aliran tersebut, maka dibentuklah suatu majelis yang dinamakan *Pakiran Kiran Ijro Makabehan* dan mengadakan peruman besar (*Pesamuhan Agung*) di *Pura Pesamuhan Tiga* (desa Bata Anyar Bedahulu Gianyar). Pada pertemuan itu dihadiri oleh tokoh-tokoh *sekte* (aliran) dan penganut kepercayaan antara lain: (a) Mpu Kuturan sebagai ketua Majelis *Pakiran Kiran Ijro Mekabehan* dan juga pimpinan *Pesamuhan Agung* serta menjadi wakil dari *sekte Kasogatan (Buddha)*; (b) tokoh-tokoh atau pimpinan dari orang *Bali Aga* dari masing-masing kepercayaan, dan enam sekte lainnya (*sad paksa*) dijadikan sebagai kelompok yang jumlahnya paling banyak; (c) tokoh-tokoh sekte agama *Siwa Sidhanta* sebagai sekte yang paling banyak penganutnya.

Mpu Kuturan dalam rapat itu, menyampaikan pandangannya bahwa yang menjadi akar permasalahan yang paling penting untuk diatasi, adalah praktek pelaksanaan berbagai sekte dan kepercayaan yang saling berebut pengaruh, sehingga mengganggu keamanan masyarakat Bali. Oleh karena itu, Mpu Kuturan memandang perlu mengadakan perubahan, serta mengatur kembali tatanan kehidupan beragama serta bermasyarakat, dengan membuat peraturan berdasarkan situasi dan kondisi serta aspirasi masyarakat. Dalam *Pesamuhan Agung* tersebut diputuskan beberapa butir ketentuan antara lain: (1) faham *Tri Murti* dijadikan sebagai dasar keagamaan yang dapat mengekomodir ajaran (*teologi*) dari *sekte-sekte* seperti: *Brahma*, *Wesnawa (Wisnuisme)*, *Siwa Sidhanta* serta *Boddha (Sogata)*. (2) konsep desa *pakaraman* sebagai kesatuan wilayah yang diikat oleh adanya *Pura Kahyangan Tiga* yaitu: (a) *pura Desa (Bale Agung)* sebagai tempat suci untuk memuja *Sanghyang Widhi* dalam manifestasinya (prabhawa) sebagai Dewa Brahma selaku dewa pencipta alam semesta beserta isinya; (b) *pura Puseh (Pura Segara)*, sebagai tempat suci untuk memuliakan *Sanghyang Widhi Wasa* dalam prabhawanya sebagai dewa Wisnu selaku pemelihara. (c) *pura Dalem Ulun Setra* sebagai tempat suci untuk memuja *Sanghyang Widhi* dalam prabhawanya sebagai dewa Siwa dengan saktinya Dewi Durga selaku dewa pelebur *panca maha bhuta* menuju asalnya. (3) setiap rumah tanggadiwajibkan untuk mendirikan *pelinggih* berbentuk *rong tiga*, sebagai tempat untuk memuliakan arwah suci dari roh leluhur dan juga untuk memuja *Idha Sanghyang Widhi Wasa* sebagai (*Tri Murti*) yang disebut *pelinggih kemulan*. (4) semua tanah pekarangan dan tanah-tanah yang terletak di sekitar desa pakraman dan *pura Kahyangan Tiga*

adalah milik desa *pakraman* (milik pura *Kahyangan Tiga*). Oleh karena itu, tanah-tanah tidak boleh diperjual belikan. (5) tentang agama yang dianut oleh masyarakat Bali disebut dengan agama *Siwa Buddha*. Tempat *Pesamuhan Agung* yang diadakan di desa Bedahulu tersebut, didirikan sebuah Pura yang disebut *Pura Samuhan Tiga*, yang bermakna pertemuan segitiga antara penganut sekte-sekte Brahmana, *Waisnawa* (Wisnu), Siwa dan Buddha (*Sogatha*). (Soebandi, 2004; 21-35)

Tinggalan arkeologis yang terdapat di *Pura Tirtamaji* berupa lingga (*phallus*) simbol *purusa* (laki) dan yoni simbol *predana* (perempuan) adalah pemujaan untuk dewa Siwa dari aliran (*sekte*) *Siwa Pasupata*. (Goris, 1975:14-15). Sampai saat ini, keberadaan *Pura Tirtamaji*, sangat dikeramatkan oleh warga desa Depaha, karena pura ini terkait erat dengan sejarah berdirinya desa adat Depeha. Berdasarkan *folklore* yang beredar di kalangan masyarakat desa adat Depeha, diceritakan mengenai riwayat *Pura Tirtamaji*, sebagai berikut:

Ketika warga *Desa Depeha* masih hidup secara berladang dan berpindah tempat ke Desa Banua, warga diserang oleh wabah penyakit (*grubug agung*). Akibatnya banyak sekali masyarakat yang meninggal dan hanya tersisa 22 kepala keluarga. Atas perintah *Ida Pranda Sinuhun* (*Pendeta Sinuhun*), agar masyarakat pindah dari desa tersebut ke arah Barat Daya dimana di tempat tersebut terdapat seberkas sinar. Sebelum berangkat rombongan yang terdiri dari 22 kepala keluarga tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu 11 orang di sebelah kanan (*tengen*) dan 11 orang lagi di sebelah kiri (*kiwa*) sebagai simbol *dwi lingga* yaitu *purusa* dan *predana*. Di sebelah kanan (*tengen*) dipimpin oleh *Ulu Desa* (kepala), dengan jabatan *Jero Pasek*, *Jero Prewayah*, *Jero Marewayah*; selanjutnya adalah warga desa *Linggih* 7 orang dan *Pider/Pengayah* (pembantu) 1 orang. Selanjutnya rombongan di sebelah kiri dipimpin oleh *Ulu Desa* dengan jabatan *Jero Kubayan*, *Jero Bahu*, *Jero Singguk*; selanjutnya desa *Linggih* 7 orang dan *Pider/Pengayah* (pembantu) 1 orang. Rombongan yang berjumlah 22 orang ini, membentuk desa yang disebut *Desa Kalih Likur* (desa 22 orang).

Setelah struktur desa ini terbentuk, *Ida Pranda Sinuhun* memberikan genta (*bajra*) bersimbol *Lembu Nandini*, sebagai lambang kendaraan (*linggih*) Dewa Siwa. Genta tersebut diberi nama *Dewa Tangguran*. Karena *Ulu Desa* (pemimpin desa) tidak paham terhadap mantram pemujaan serta cara membunyikan genta, maka *Ida Pranda Sinuhun* dengan kekuatan saktinya membuatkan *tirta* (air suci) yang dimasukkan ke dalam sebuah *sangku* (tempat tirta), kemudian dibenamkan pada sebuah sumur suci. Tempat *tirta* tersebut sekarang bernama *Pura Tirta Maji*. Genta (*bajra*) diserahkan kepada *Jero Kubayan*. Apabila masyarakat mengadakan upacara harus menjemput (*mendak*) *Prajuru Ulu Desa* (pejabat *Ulu Desa*) yang berjumlah 6 orang yang akan *memuput* (menyelesaikan) upacara. *Jero Kubayan* bertugas untuk memimpin upacara dengan menyuarakan genta tersebut, maka *Ida Pranda Sinuhun* akan menyelesaikan upacara tersebut secara *niskala* (dari alam gaib). Setelah *Ida Pranda Sinuhun* memberikan wejangan kepada *Desa Kalih Likur* dan menyerahkan genta tersebut kepada *Jero Kubayan* kemudian beliau *moksah*. Warga *Desa Kalih Likur* kemudian menuju ke suatu tempat yang telah ditunjuk oleh *Ida Pranda Sinuhun*, ternyata sinar tersebut berasal dari suatu tempat yang bernama *Pura Dalem Purwa* (sekarang dikenal dengan nama *Pura Mas*, karena memancarkan sinar berkilauan seperti emas. Desa yang dibentuk oleh warga *Desa Kalih Likur* ini bernama *Desa Depaa* (Depeha).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa sistem keyakinan (kepercayaan) yang menggerakkan emosi religius warga desa adat Depeha dalam melaksanakan ritual *Nampah Batu*, merupakan suatu bentuk akulturasi, antara sistem kepercayaan pra Hindu yang bercorak megalitikum, yaitu pemujaan terhadap roh nenek moyang dengan konsepsi ajaran agama Hindu. Agama Hindu berdasarkan kepercayaan kepada *Dewa Tri Murti*, yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa dengan kekuatan sakti-Nya masing-masing. Brahma saktinya adalah Dewi Saraswati, Wisnu saktinya Dewi Sri (diidentikkan

dengan *Ida Ratu Ayu Manik Galih*), dan Dewa Siwa dengan saktinya Dewi Durga. Dengan kata lain, tokoh *Ida Ratu Ayu Manik Galih* adalah nama dewa lokal. Warga *Desa Depeha* mengidentikkan nama tersebut dengan sifat-sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh Dewi Sri sebagai saktinya Dewa Wisnu. Hal ini menjadi sebuah bukti yang kuat telah terjadi proses akulturasi antara pengaruh pra Hindu (zaman Megalitikum) dengan pengaruh Hindu.

Sistem ritus dan upacara dalam ritual *Nampah Batu* berwujud sikap dan tingkah laku keagamaan (*religious behavior*), dalam melaksanakan penghormatan dan permohonan berkah kepada dewa yang dijadikan obyek pemujaan, yaitu *Ida Ratu Ayu Manik Galih* dan roh nenek moyang warga *Desa Depeha*. Ritual *Nampah Batu* bisa dilihat sebagai suatu cara berkomunikasi antara subjek pelaku pemujaan (warga desa yang baru) dengan obyek pemujaan alam gaib, yaitu *Ida Ratu Ayu Manik Galih* (sebagai saktinya Dewa Wisnu). Ritus atau upacara *Nampah Batu* berlangsung sehari sebelum *Purnamaning Sasih Karo*, biasanya setahun sekali atau bisa lebih dari setahun menunggu hari baik, menurut keputusan dari *Jero Ulu Desa* dalam Paruman *Desa Kalih Likur*.

Ritus (upacara) *Nampah Batu* terdiri dari suatu rangkaian upacara, seperti: persiapan upacara bagi pasangan yang baru menikah, dengan proses pendaftaran di *Pura Bale Agung* (dicatat dalam daftar *Tulud Apuh*) yang dilakukan pagi hari pada hari H. Dilanjutkan sorenya persiapan pelaksanaan upacara *Nampah Batu* dengan berdoa dipimpin oleh *Jero Pasek* untuk mempermaklumkan kepada Dewa di *Pura Puseh*, bahwa warga *anyar* (baru) sudah siap untuk menghaturkan *ayah-ayahan* (kewajiban adat) secara lahir dan batin. Setelah itu barulah prosesi upacara *Nampah Batu* dilakukan. Upacara dimulai dari *Pura Yeh Kedis* untuk melakukan transaksi jual-beli *Celeng Duwe* (Babi Sakral) berupa batu, dilanjutkan dengan prosesi menyembelih babi, mempersiapkan sarana persembahan dari bahan-bahan yang dibawa, berupa lalapan sayur-mayur, seperti sayur kacang, toge, pusuh yang sudah direbus dibuatkan masakan seperti *lawar*, *gecok*, *jeruk* dan lain-lain. Setelah sarana ini selesai barulah dilakukan upacara persembahan yang diakhiri dengan makan bersama (*megibung*). Dalam ritual *Nampah Batu* dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti: tempat pemujaan yang berlangsung di *Pura Yeh Kedis* dan *Pura Puseh*, patung dewa-dewa (*Betari Ida Ratu Ayu Manik Galih*), nuwur tirta (air suci) dari *Pura Tirta Maji*, sesajian (*banten*) persembahan, gambelan sakral dan lain-lain. Warga *anyar* (baru) yang mengikuti ritual *Nampah Batu* harus mengenakan pakaian adat Bali, *Jero Hulu Desa* didampingi oleh warga *Desa Linggih* dan *Pider* menggunakan simbol-simbol kehormatan sebagai ciri status mereka, seperti berpakaian pendeta, membawa genta dan lain-lain.

Komponen kelima dari sistem religi adalah umatnya atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus upacara itu. Secara antropologi atau sosiologi, kesatuan sosial yang bersifat umat agama itu dapat berwujud sebagai: (a) pasangan suami-istri yang akan terjun masuk menjadi warga desa adat *Depeha* yang baru; (b) *Jero Ulu Desa*, warga *Desa Linggih* serta *Pider* semuanya berjumlah 22 orang (warga *Desa Kalih Likur*); (c) seluruh warga desa adat *Depeha* yang berjumlah kira-kira 1500 KK sebagai kesatuan komunitas desa adat (desa pakraman), yang diikat secara sosio-religius oleh *Pura Kahyangan Tiga* (*Pura Desa/Bale Agung*, *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*). Semua komponen religi dalam ritual *Nampah Batu*, dalam fungsinya erat hubungannya satu sama lainnya. Sistem keyakinan pra Hindu dan agama Hindu menentukan karakteristik ritual *Nampah Batu*, tingkah laku religi warga desa adat *Depeha*. Keyakinan, ritus serta upacara, peralatan ritus dan upacara serta umat agama mendapat sifat keramat (sakral) yang mendalam, apabila dihindangi oleh komponen emosi keagamaan, yaitu adanya keyakinan magis dan kramat terhadap adanya *folklore* (cerita rakyat) tentang obyek yang dipersembahkan yaitu *Celeng Duwe* (babi sakral); dan obyek yang dipuja (disembah), yaitu

Ida Ratu Ayu Manik Galih yang diidentikkan dengan Dewi Sri sebagai saktinya Dewa Wisnu. (Koentjaraningrat, 1987:81-83).

4. Fungsi Pelestarian Nilai Budaya dan Atraksi Wisata

Geriya (1995:45), mendefinisikan pelestarian sebagai upaya menjaga dan mendinamisasikan unsur-unsur budaya agar mampu tetap seirama dengan derap kehidupan pendukungnya yang selalu akan berubah. Ada tiga klasifikasi wujud budaya meliputi sistem nilai, tingkah laku, hasil ciptaan manusia (materiil).

Sistem nilai budaya adalah tingkah laku yang paling abstrak dari adat-istiadat. Ritual *Nampah Batu* mengandung nilai budaya berwujud konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh masyarakat Depeha, berfungsi sebagai suatu pedoman/ orientasi pada kehidupan warga masyarakatnya. Nilai-nilai budaya ritual *Nampah Batu* berfungsi sebagai pedoman hidup, berada dalam wilayah emosional dari alam jiwa masyarakat Depeha. Sejak kecil warga Depeha telah ditanamkan nilai-nilai budaya yang berasal dari ritual *Nampah Batu*, seperti sentimen kebersamaan (solidaritas sosial), keharmonisan hubungan antara manusia-alam-Tuhan, kearifan ekologi, musyawarah (mupakat), jiwa pengabdian dan rela berkorban, menjunjung tinggi tugas dan kewajiban, sikap selalu bersyukur atas anugrah alam, kesucian dan ketulusan hati dan lain-lain. Nilai-nilai budaya tersebut umumnya cenderung diusahakan tidak berubah, sebab nilai diasumsikan sebagai sesuatu yang fundamental dari suatu budaya dan hilangnya nilai fundamental berarti hilangnya identitas kultural pendukungnya.

Dengan demikian pelestarian ritual *Nampah Batu* diarahkan pada kegiatan: (a) upaya untuk menjaga semangat jiwa kualitas esensi nilai-nilai fundamental dari pada dari pengaruh perubahan zaman. (b) pelestarian juga menekankan adanya kesadaran akan kelestarian antara kualitas esensi budaya dan kemantapan jati diri sebagai dasar tumbuhnya daya hidup seseorang atau kelompok untuk mengembangkan ketahanan diri dan kelompoknya dari dominasi budaya luar/budaya asing. Pelestarian upacara (ritual) *Nampah Batu* memiliki nilai tambah (*added value*), difungsikan sebagai atraksi wisata di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng.

Atraksi wisata menurut Yoeti (2002:5) adalah atraksi yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati, seperti tari-tarian, nyanyian, kesenian rakyat, dan upacara adat (*cultural attraction*). Atraksi wisata ritual *Nampah Batu* menjadi salah satu motivasi perjalanan wisatawan, sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung, membuat mereka betah di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama, dan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang berkunjung. (Soekadijo, 2000:61). Oleh karena itu, dalam prosesi ritual *Nampah Batu* ditunjukkan originalitas dari objek/*artefact* ritual, aktifitas (kegiatan) upacaranya dilihat dari pespektif ruang, waktu dan sosial budaya (*socio-cultural*). Ritual *Nampah Batu* dilakukan di *Pura Puseh*; satu kali setahun; sebagai ritual pengukuhan masuk menjadi warga desa adat yang baru, berkaitan dengan tradisi *Tulud Apuh*.

Ritual *Nampah Batu* dapat dikelompokkan pada atraksi wisata yang bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata sebagai hasil ciptaan manusia (*man made supply*), yaitu tatacara hidup manusia (*the way of life*) yang berupa adat-istiadat atau tradisi. (Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 tahun 1990, pasal 4 ayat dalam Yoeti, 2000:149). Dengan mengacu pada UU RI No. 9/1990 strategi pengembangan *Ritual Nampah Batu* sebagai daya tarik wisata memiliki nilai unik (langka) dalam bentuk upacara adat (ritual) sebagai peninggalan tradisi manusia di masa lalu. (Soewantoro.1997).

Sesuai dengan Perda Propinsi Bali Nomor 4 Tahun 1999, bahwa di kabupaten Buleleng telah ditetapkan dua buah Kawasan Pariwisata, yaitu (1) kawasan pariwisata Kalibukbuk yang terkenal

dengan sebutan Kawasan Lovina, yang mempunyai luas pengembangan 3.542 Ha. Kawasan ini meliputi 7 buah desa, yaitu: Desa Pemaron, Tukad Mungga, Anturan, Kaliasem, Temukus, Tigawasa, dan (2) kawasan pariwisata Batu Ampar yang terletak di sebelah Barat Bali Utara dengan luas pengembangan 14.124 Ha, yang meliputi lima buah desa yaitu: Desa Penyabangan, Banyupoh, Pemuteran, Sumberkima, dan Pejarakan.

Desa Depeha yang terletak di kecamatan Kubutambahan, kabupaten Buleleng, walaupun belum dimasukkan dalam kawasan pengembangan pariwisata di kabupaten Buleleng, namun dari segi potensi, daerah ini memiliki obyek dan daya tarik wisata budaya dan wisata agro. Hal ini sejalan dengan Peraturan Daerah Bali Nomor 3 Tahun 1991, menyebutkan bahwa, kepariwisataan yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata budaya yang menggunakan unsur-unsur kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu sebagai potensi dasar yang dominan. Jenis pariwisata lain yang bisa dikembangkan di *Desa Depeha* adalah agro wisata sebagai salah satu pengembangan kepariwisataan yang berbasis kerakyatan (*community based tourism*). Pariwisata berbasis kerakyatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan kualitas lingkungan secara berkelanjutan (*sustainable*).

Lebih lanjut dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 tahun 1990, pasal 5 (dalam Yoeti, 2000: 140-141) menyebutkan bahwa, “Pembangunan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola dan membuat obyek-obyek baru sebagai obyek dan daya tarik wisata”. Selanjutnya dalam pasal 6 disebutkan bahwa:

Dalam membangun obyek dan daya tarik wisata dilakuka dengan memperhatikan: (a) kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya; (b) nilai-nilai agama, adat-istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat; (c) kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup.

Strategi pengembangan ritual *Nampah Batu* sebagai atraksi wisata, dibuat dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti: kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*), dan tantangan (*threat*). Adapun faktor-faktor kekuatan (*strength*) yang dimiliki oleh desa Depaha, antara lain: (1) dari segi topografis wilayah ini berbukit dengan lahan perkebunan mangga yang luas, bisa mendukung pengembangan pariwisata agro, *hicking*, *offroad*; (2) adanya peninggalan purbakala zaman megalitikum, seperti lingga (*phallus*) dan yoni yang ada di *Pura Tirta Maji*, *Matu Megaleng* di *Pura Yeh Kedis*, *Batu Ngadeg* di *Pura Subak Abian*, dan *Batu Guling*. (4) desa adat Depeha termasuk salah desa tua di Bali yang dicirikan dengan: (a) struktur pola menetap yang mencerminkan struktur desa-desa kuno di Bali; (b) struktur dan sistem sosial kemasyarakatan yang dikenal dengan tradisi *Tulud Apuh*; (c) jabatan dalam struktur sosial kemasyarakatan masih menggunakan bahasa Bali Kuno, seperti jabatan *Jero Ulu Desa*, yang dipanggil sesuai dengan simbol status sosial mereka, seperti *Jero Pasek*, *Jero Mara Wayah*, *Jero Prewayah*; *Jero Kebayan*, *Jero Bahu*, *Jero Singguk*, *Jero Pider Kangin* dan *Jero Pider Kauh*; (5) sistem religi masyarakat menunjukkan adanya akulturasi antara sistem kepercayaan pra Hindu dengan sistem kepercayaan Hindu, seperti adanya penginggalan arca-arca megalitikum, peninggalan batu sarana pemujaan zaman megalitikum, nama dewa-dewa lokal yang masih dipertahankan, seperti *Ida Batari Ratu Ayu Manik Galih* yang diidentikkan dengan Dewi Sri sebagai saktinya Dewa Wisnu. (6) desa adat Depeha memiliki pura *sungsungan Jagat*, yang erat kaitannya dengan sejarah berdirinya *Desa Depeha*, seperti *Pura Bukit Tunggal*, *Pura Banua*, *Pura Sang Kumpi*, *Pura Tirtamaji*, *Pura Mas*, *Pura Kawitan* yang dapat dijadikan sebagai objek dan daya tarik wisata spiritual; (7) memiliki tarian sakral, seperti tari *Gambuh*, *tari Baris Canggem*, *tari Baris Dadap Darma*, *Tari Legong* dan *tari Pendet* yang bisa dijadikan daya tarik wisata; juga sekarang sedang *trend* di kalangan anak muda kelompok kesenian tari *Genjekan Egar Manah* yang pernah

mendapatkan juara I Tingkat Propinsi Bali dalam lomba kesenian tari *Genjekan* Se-Bali; (8) ritual *Nampah Batu* sebagai tradisi unik, yaitu ritual pengukuhan secara *sekala* dan *niskala* bagi krama desa yang sudah menikah masuk menjadi *krama* desa adat Depeha. (9) ritual *Naur Klaci* sebagai bentuk hutang yang harus dibayar bagi pasangan yang menikahi gadis yang berasal dari *Desa Depeha* dan mereka diwajibkan untuk masuk krama desa adat satu *ileh* (satu kali putaran), sesuai dengan perputaran pelaksanaan upacara di *Pura Kahyangan Tiga*; maupun pasangan yang berasal dari warga *Desa Depeha* yang menikahi seorang gadis harus melaksanakan ritual ini. Upacara ini bisa dianggap sebagai pembayaran mas kawin ke dunia *niskala* (alam gaib), berupa tiga ekor anak sapi (*godel*) yang disembelih, dihaturkan ke pada dewa-dewa yang beristana di *Pura Dalem Kaja* (*Dalem Dasar*); *Dalem Kelod* (*Dalem Depeha*); dan *Dalem Kelod Kauh* (*Dalem Bulian*). Upacara *Naur Klaci* biayanya sangat mahal, untuk mengurangi beban tersebut oleh masyarakat Depeha dibuat kebijaksanaan, antara lain bisa dilakukan secara bersama-sama oleh satu klen/*dadia*. Pelaksanaan *Naur Klaci* boleh dilakukan sesuai dengan kemampuan, yaitu dilakukan tiga kali, yaitu pertama upacara *naur* (bayar) *klaci* ke *Dalem Kaja*, tahun berikutnya ke *Dalem Kelod*; dan tahun berikutnya lagi ke *Dalem Kelod Kauh* dan boleh dilakukan oleh anak-cucu keturunan selanjutnya. (10) terdapat upacara dewa yadnya yang dilakukan secara berentetan, apabila *odalan* (*pujawali*) yang dilangsungkan di *Pura Kahyangan Tiga* (*Desa/Bale Agung*, *Puseh*, *Dalem*) jatuh pada hari baik (dewasa dewa), yang disebut dewasa *nemu gelang*. Sebelum diadakan upacara dewa yadnya di *Pura Kahyangan Tiga*, Ulu Desa mengadakan *Paruman Jero Ulu Desa*; antara lain untuk menentukan apakah *pujawali* (*odalan*) di *Pura Kahyangan Tiga* jatuh pada hari baik (hari dewa) atau hari jelek (hari *butakala*) yang disebut dengan *dewasanguncal balung*. Apabila hari (*dewasa*) *pujawali* jatuh pada hari baik secara berturut-turut untuk *pujawali* di *Pura Desa*, *Puseh* dan *Dalem* maka hari (*dewasa*) seperti itu disebut dengan istilah *dewasa nemu gelang*. Jika *dewasa*/hari baik ini terjadi, maka akan terdapat upacara yang berlangsung secara berentetan dimulai dari *Pura Desa*, berlanjut di *Pura Puseh* dan berikutnya di *Pura Dalem* dan terakhir di *Pura Desa/Bale Agung* lagi, sebagai upacara penutup yang disebut dengan upacara *Melasti*; Selaiknya apabila dewasa *odalan* (*pujawali*) jatuh pada hari tidak bagus (*dewasanguncal balung*), maka upacara di *Pura Kahyangan Tiga* akan ditangguhkan; sambil menunggu *dewasa*/hari baik, sehingga *pujawali* bisa berlangsung dalam jangka waktu 2 sampai 3 tahun. Kalau hal ini terjadi biasanya dilangsungkan *Upacara Ngamblangin* sebagai salah satu bentuk upacara permohonan maaf kepada *Ida Bhatara* yang beristana di *Pura Kahyangan Tiga* dengan menghaturkan *banten Bendu Piduka*. (11) desa adat Depeha sebagai desa tua di Buleleng, dicantumkan dalam prasasti Bali No.006 (Gobleg Pura Desa A), yang menyebutkan tentang “Memberi ijin kepada kuil *Ida Hyang di Bukit Tunggal Paradayan Indrapura* di daerah desa *Air Tabar*”; dan prasasti Bali No. 210 (Gobleg, Pura Desa II), yang menyebutkan nama “*Siwidharma Ida Hyang Di Bukit Tunggal Paradayan Indrapura* di daerah *Desa Air Tabar* yang ditetapkan oleh raja istri Wijaya Mahadewi”. (Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia, 1954: 61 dan 79). Wilayah desa *Air Tabar* meliputi desa adat Tajun, Tunjung dan Depeha yang sekarang. Oleh karena itu, terdapat interpretasi yang menyatakan bahwa asal-usul nama Depeha berasal dari nama *Indrapura* berubah menjadi *Drapura* berubah lagi menjadi *Depaa* dan terakhir menjadi *Depeha*. Ini berarti bahwa kawasan *Air Tabar* (*Tajun*, *Tunjung* dan *Depeha*) dulunya merupakan kawasan suci, dan sampai sekarang berdiri dua buah *Pura Kahyangan Jagat Bali*, yaitu *Pura Ertabar* dan *Pura Bukit Sinunggal*. Ini berarti dari segi peninggalan sejarah pura-pura di Bali *Desa Depeha* bisa dikembangkan sebagai kawasan pariwisata sepiritual.

Faktor-faktor kelemahan (*weakness*) yang menjadi hambatan dalam pengembangan ritual *Nampah Batu* sebagai atraksi wisata, antara lain: (1) sumber daya manusia (SDM) di bidang kepariwisataan yang masih terbatas. (2) prasarana jalan yang sempit, berliku-liku, dan keadaannya sebagian besar sudah rusak. Hal ini menjadi kendala aksesibilitas menuju ke obyek dan daya tarik wisata yang ada di *Desa Depeha*; (3) minimnya sarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang datang; seperti tempat penginapan, rumah makan, *artshop*, toilet umum, *tourist information center*, industri kerajinan produksi cindra mata khas *Desa Depeha*; (4) kurangnya promosi wisata melalui *travel agents* dan biro perjalanan wisata; (5) kurangnya penguasaan bahasa asing oleh masyarakat; (6) kurangnya pengetahuan warga desa Depaha mengenai tradisi (upacara) *Nampah Batu*, adat-istiadat, sejarah desa, tinggalan-tinggalan arkeologi, pura-pura yang ada di *Desa Depeha*; (7) pemda Buleleng tidak memiliki *blue print* Rencana Strategis (Renstra) pengembangan secara bertahap dan berkelanjutan kawasan wisata Buleleng Timur. Pengembangannya hanya terbatas pada beberapa kawasan, seperti desa Air Sanih dan desa Kubutambahan. (8) aksesibilitas yang terlalu jauh jauh antara bandara Ngurah Rai Denpasar dengan Singaraja membutuhkan waktu perjalanan sekitar 3-4 jam; ditambah lagi jalan yang berliku-liku sehingga sering membuat wisatawan cepat mabuk dan kelelahan;

Tidak adanya minat wisatawan untuk mengunjungi *Desa Depeha*, bisa dibuktikan dengan data-data jumlah kunjungan wisatawan seperti berikut ini.

Tabel 4.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan Menuju Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Buleleng Tahun 2007-2011

Tahun	Jumlah Kunjungan (Orang)	Pertumbuhan (%)
2007	74.472	-
2008	153.522	106,14
2009	213.295	38,93
2010	282.882	32,62
2011	220.323	-22,11
Rata-Rata Peertumbuhan		38,89

(Sumber: Disbudpar Kabupaten Buleleng, 2011).

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai 2008 sebesar 106,14 %. Tahun 2008 sampai tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 38,93%, tahun 2009 sampai tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 32,62 %, sedangkan tahun 2010 sampai 2011 mengalami penurunan sebesar -22,11 %. Hal ini disebabkan oleh adanya krisis global yang melanda dunia.

Jumlah jumlah kunjungan wisatawan ke kecamatan Kubutambahan, dapat dilihat dari data di bawah ini:

No	Desa/Kelurahan	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara
1.	Tambakan	-	-
2.	Pakisan	-	-
3.	Bontihing	-	-
4.	Tajun	-	-
5.	Tunjung	-	-
6.	Depeha	-	-
7.	Bulian	-	-
8.	Tamblang	-	-
9.	Bila	-	-
10.	Bengkala	-	-
11.	Kubutambahan	845	300
12.	Bukti	1.650	240
13.	Mengening	-	-

(Sumber: Bappeda Kabupaten Buleleng dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, 2007:41).

Secara umum kunjungan wisatawan ke kecamatan Kubutambahan kabupaten Buleleng, dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara
1.	2003	12.860	791
2.	2004	2.786	801
3.	2005	2.690	809
4.	2006	2.655	792
5.	2007	2.495	540

(Sumber: Bappeda Kabupaten Buleleng dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, 2007:41).

Dari kedua tabel tersebut di atas, dengan jelas kelihatan bahwa kunjungan wisatawan nusantar dan wisatawan mancanegara ke kecamatan Kubutambahan, kabupaten Buleleng, hanya ke kelurahan/desa Kubutambahan dan desa Bukti. Hal ini disebabkan karena, tidak adanya rencana pengembangan strategis (renstra), yang tersusun secara sistimatis dan terencana untuk pengembangan kawasan wisata Buleleng Timur; serta minimnya promosi yang dilakukan oleh Kadiparda kabupaten Buleleng. Hal ini berakibat terjadinya penurunan jumlah kunjungan wisatawan nusantara, dan kunjungan wisatawan mancanegara yang berfluktuasi dalam kurun waktu lima tahun, yaitu tahun 2003 sampai tahun 2007.

Adapun faktor-faktor yang menjadi peluang (*opportunity*) untuk pengembangan ritual *Nampah Batu* sebagai atraksi wisata antara lain: (1) desa adat Depeha memiliki upacara (ritual) unik yang bisa dijadikan sebagai *calender of event*, yaitu upacara *pujawali (piodalan)* yang berlangsung dalam satu tahun di 13 pura yang ada di desa adat Depeha; (2) dari hasil wawancara dengan Kadis Pariwisata kabupaten Buleleng sudah ada rencana pengembangan potensi kepariwisataan desa-desa tua, dalam bentuk PNPB pariwisata. Program ini merupakan program pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam membantu peningkatan kemampuan SDM dalam pengelolaan potensi kepariwisataan. Program ini akan bekerjasama dengan para akademisi dari perguruan tinggi untuk melakukan kajian potensi kepariwisataan, memberikan materi penyuluhan pengembangan SDM yang trampil di bidang kepariwisataan; (3) adanya dukungan dari Kadiparda Buleleng pada tahun 2013 membuat Program Penulisan Pusaka Bali Utara, untuk mendata kearifan lokal (*the local wisdom*), yang dimiliki oleh masing-masing desa adat, seperti desa adat Depeha dengan tradisi *Nampah Batu*, di desa adat Sangsit tradisi *Bukakak*, di desa adat Buleleng tradisi *Meguwak-Guwakan*, yang akan ditulis dalam beberapa bahasa asing, seperti Inggris, Prancis, Jepang, Spanyol, Belanda dan lain-lain. (4) potensi pariwisata budaya bisa didukung oleh pengembangan pariwisata agro (*agro tourism*), yaitu perkebunan mangga. Sampai saat ini *Desa Depeha* dikenal oleh masyarakat luar bahkan mancanegara karena nama produk agrobisnisnya yaitu “mangga Depeha”. Mangga Depeha sangat terkenal dari segi aroma, rasa, dan tekstur dagingnya. Mangga Depeha pernah berjaya dari tahun 1990 sampai tahun 1999. (5) Buleleng memiliki pelabuhan kuno sebagai pintu masuk pengaruh budaya luar, seperti saudagar dari India, China, Belanda sehingga banyak penulis dari Belanda yang meneliti tentang tradisi dan adat-istiadat masyarakat Buleleng. Hal ini menyebabkan nama Buleleng dikenal di mancanegara lewat tulisan peneliti-peneliti Belanda. Kenyataan ini berdampak positif bagi kedatangan wisatawan Eropa yang sangat tertarik pada pariwisata budaya; dan juga peneliti-peneliti dari Eropa, seperti Dr. Jean Couteu dari Prancis melakukan penelitian di bidang antropologi; Prof. Dr. Yoshihara Naoki, Prof. Dr. Hasebe Hiroshi dari Universitas Tohoku Jepang bekerjasama dengan Pusat Studi Jepang Universitas Udayana melakukan penelitian di bidang sosiologi. Nona Keiko Masaki dari Universitas Osaka Jepang melakukan penelitian tentang Gong Kebyar di desa Bungkulan untuk desertasi doktor. Hasil-hasil kajian mereka ini sudah diterbitkan di Jepang, sehingga membawa dampak positif bagi pengembangan pariwisata budaya di Buleleng. Tulisan-tulisan dari peneliti Belanda dan lontar-lontar tentang adat-istiadat, tradisi dan budaya masyarakat Buleleng sekarang sudah dikonservasi di Museum Gedong Kertya di Singaraja. Ini berarti Buleleng bisa dikembangkan menjadi kawasan *Edu-Tourism (Educational Tourism)*, yaitu wisatawan datang selain menjadi wisatawan juga sebagai peneliti; (6) Kemajuan teknologi informasi, seperti *web site, internet* bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendukung promosi *Desa Depeha* sebagai obyek dan daya tarik wisata. (7) adanya *trend* wisata pedesaan yang sedang berkembang. Saat ini Kadiparda Buleleng sedang mengembangkan desa adat Sudaji sebagai desa wisata. (8) dengan selesainya disusun Tata Ruang Kepariwisata Propinsi Bali, maka tahun 2013 ini, Pemda Kabupaten Buleleng dengan berpedoman pada penyusunan Tata Ruang Kepariwisata Propinsi Bali akan menyusun Tata Ruang Kepariwisata Kabupaten Buleleng; untuk mendata potensi-potensi obyek dan daya kepariwisataan yang dimiliki oleh masing-masing desa adat sehingga bisa dirumuskan strategi pengembangan yang komprehensif, sinergis dan berkelanjutan. (9) dukungan dari tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat, dan dukungan masyarakat bawah (*grass root*) terhadap rencanan pengembangan desa adat Depeha sebagai destinasi wisata budaya;

Adapun yang menjadi faktor ancaman (*threat*) dalam pengembangan ritual *Nampah Batu* sebagai atraksi wisata di desa adat Depeha, antara lain: (1) semakin meningkatnya persaingan

di dunia pariwisata; (2) generasi muda kurang menyukai kehidupan pedesaan, sehingga mereka cenderung meninggalkan desa pergi ke kota untuk mencari lapangan pekerjaan yang baru; (3) berkembangnya komersialisasi budaya, sehingga seni tari, seni tabuh yang ada di pedesaan yang sifatnya sebagai tarian upacara kurang diminati untuk dipelajari dan dilestarikan; (4) situasi politik dan keamanan di Indonesia yang tidak stabil; ancaman yang paling berbahaya adalah teroris yang sangat sulit diprediksi dan dilacak keberadaan pelaku-pelakunya;

Dari hasil strategi dengan memadukan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), menghasilkan strategi *Strength-Opportunity* (SO) yang meliputi: (1) pengembangan atraksi wisata pedesaan khususnya ritual *Nampah Batu*; (2) peningkatan kinerja pemerintah daerah (Pemda) Buleleng dalam hal ini Kadiparda Buleleng untuk berperan aktif dalam pengembangan pariwisata pedesaan.

Perpaduan antara kelemahan (*weakness*) dengan peluang (*opportunity*) menghasilkan strategi *Weakness-Opportunity* (WO) meliputi: (a) penetapan program-program wisata pedesaan di desa adat Depeha; (b) pengembangan fasilitas penunjang pariwisata; (c) menjalin kerjasama antara pemerintah (Kadiparda Buleleng) sebagai motivator dan fasilitator, dengan *Travel Agent*, dan Biro Perjalanan Wisata (BPW) sebagai investor, dan masyarakat *Desa Depeha*; (d) mengadakan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mempertemukan keinginan investor dengan kepentingan masyarakat lokal.

Perpaduan dari kekuatan (*Strength*) dan ancaman (*Threats*) menghasilkan strategi *Strength-Threats* (ST), antara lain: (a) mempertahankan keaslian alam, budaya sebagai identitas yang menjadi potensi utama sebagai objek dan daya tarik wisata di *Desa Depeha*; (b) meningkatkan kesadaran pemuda-pemudi di desa untuk melestarikan tradisi budaya dan adat-istiadat mereka.

Perpaduan *Weakness-Threats* (WT), menghasilkan strategi antara lain: (a) meningkatkan promosi untuk memperkenalkan desa adat Depeha; (b) melakukan pelatihan bagi warga desa dalam pengelolaan objek wisata, bahasa asing, cara-cara memandu wisatawan, penguasaan informasi tentang adat-istiadat dan tradisi masyarakat *Desa Depeha*.

Dari hasil kajian data terungkap bahwa, produk wisata yang cocok dikembangkan di *Desa Depeha* adalah wisata pedesaan. Wisata pedesaan bisa melibatkan seluruh komponen masyarakat yang ada di desa untuk membangun pariwisata yang berbasis kerakyatan (*community based tourism*). Wisata pedesaan menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, tradisi/adat istiadat sehari-hari, panorama alam pedesaan, arsitektur bangunan, struktur tata ruang desa, pola-pola kehidupan menetap masyarakat pedesaan, struktur dan sistem sosial masyarakat pedesaan yang bersifat unik bisa dijadikan sebagai objek yang bisa dilihat oleh wisatawan (*something to see*).

Fasilitas rekreasi olah raga, seperti *flying fox*, *hicking*, *offroad (cycling tour)* dengan bersepeda, hiburan (*amusement*), seperti latihan tari tradisional (legong, gambuh, baris); seni modern (tarian genjekan), permainan rakyat dapat dijadikan sebagai sesuatu yang bisa dilakukan oleh wisatawan (*something to do*). Tersedianya fasilitas informasi (*Tourist Information Center*), yang menyediakan segala kebutuhan informasi tentang *Desa Depeha*, baik dalam bentuk *pamphlet*, *leaflet*, *web site*, *calender of event* yang akan memudahkan wisatawan ketika ingin mencari informasi (*something to know*) tentang desa adat Depeha.

Penduduk lokal dilatih ketrampilan berbahasa asing, cara memandu wisata, penguasaan materi tentang sejarah, tradisi dan adat-istiadat yang ada di Depeha. Mereka ini dijadikan sebagai duta wisata yang akan membangun *image/pencitraan* dari sebuah destinasi wisata. Juga harus dibangun fasilitas *artshop* yang menjual produk asli desa adat Depeha, seperti hasil agro industrinya yang berupa mangga Depeha, hasil-hasil kerajinan penduduk yang berupa anyam-anyaman dari lidi

dan lain-lain, sebagai cindera mata (*souvenir*) yang bisa dibawa pulang (*something to buy*). (Yoeti, 1996). Untuk mendukung pengembangan wisata pedesaan, maka harus dibarengi pula untuk menyediakan fasilitas penginapan yang disediakan oleh penduduk dimana wisatawan akan bisa melakukan *homestay*; dengan cara menyediakan kamar rumah mereka untuk disewakan kepada wisatawan.

Pengembangan atraksi sosial budaya merupakan salah satu pengembangan kegiatan yang melibatkan hubungan antara wisatawan dengan masyarakat desa. Menurut hasil wawancara dengan Kaur *Desa Depeha* Bapak Made Mangku Telujug, konsep wisata budaya, wisata spiritual dan wisata agro merupakan aset yang bisa dijadikan sebagai daya tarik dan atraksi wisata. Sebagai salah satu perencanaan pengembangan atraksi wisata adalah ritual *Nampah Batu*. Adapun strategi pengembangan *Ritual Nampah Batu* sebagai atraksi wisata unggulan di desa adat *Depeha* dapat dilakukan dengan cara, menyusun atraksi tersebut dalam sebuah paket wisata tahunan (*yearly event*), dicantumkan dalam kalender kepariwisataan (*calender of event*) Kabupaten Buleleng. Paket wisata ini dirancang dalam sebuah kemasan (*package tour*), agar menarik minat wisatawan, sehingga mampu menimbulkan motivasi sebagai faktor pendorong (*push factor*) di daerah asal wisatawan (*tourist generating region*) untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata (*tourist destination region*). (Cooper, John Fletcher, et.al.1993:3).

Dilihat dari latar belakang sejarah berdirinya *Desa Depeha* yang erat kaitannya dengan keberadaan *Pura Bukit Sinunggal* di desa adat *Tajun*, maka produk wisata spiritual bisa dijadikan sebagai salah daya tarik wisata di *Desa Depeha*. Wisata spiritual (*spiritual tourism*), adalah perjalanan yang dilakukan seseorang ke tempat-tempat yang memiliki daya tarik spiritual (*spiritual magnetism*), untuk menemukan kebenaran (*truth*), kesucian (*holy*), kesakralan (*sacred*), pencerahan (*enlightenment*), atau pengalaman pribadi (*authentic experience*) dengan kekuatan super natural (*divine*). Tempat-tempat yang memiliki daya tarik spiritual umumnya berupa tempat-tempat peninggalan sejarah (*heritage*). (Timothy dan Daniel H. Olsen, 1996:3-5).

Keberadaan *Pura Bukit Sinunggal* sebagai peninggalan raja-raja Bali Kuno bisa ditelusuri melalui beberapa buah prasasti, antara lain:

Pada tahun 914 M Raja Singa Mandawa (882M-942M), mengeluarkan sebuah prasasti yang bunyinya: “Memberikan ijin kepada kuil *Ida Hyang di Bukit Tunggul Paradayan Indrapura* di daerah desa Air Tabar (.....*pircintayangku man tu a ida hyang di bukitunggul paradayanindrapura, di banua air tabar*) (Lihat Prasasti Bali I No. 006. Gobleg, Pura Desa I. 1954:61). Kemudian Raja berikutnya juga mengeluarkan prasasti yang menyebutkan nama *Pura Bukit Sinunggal*, yaitu Raja Cri Wijaya Mahadewi (983 M), menyebutkan “Ijin dari raja dahulu kepada *siwidharma ida Hyang dibukit Tunggul paradayan Indrapura* di daerah desa Air Tabar ditetapkan oleh radja isteri Wijaya Mahadewi” (.....*tatkalan siwidharmman ida hyang di bukitunggul, paradayan indrapura di banua di air tabar, manambah di raja paduka, di tatkalan cri maharaja cri wijaya mahadewi,*) (Lihat Prasasti Bali I No. 210. Gobleg, Pura Desa II, 1954:79). Raja berikutnya yaitu Cri Maharaja Jayacakti (1133 M-1150 M) juga mengeluarkan prasasti yang secara rinci sekali menyebutkan tentang keringatan-keringanan yang diberikan kepada *krama desa Indrapura* (warga desa Indrapura). Dalam Prasasti Depaa No.555 disebutkan bahwa: “Prihal *dedandan* ketika melakukan persembahyangan di *Pura Bukit Tunggul* juga sudah dibebebaskan” (....*tan paraning dandaniramu jaja paja i bhata ra bukit tunggal mangkana i hyang bukit tunggal tan wahan astapaka ngkana ...an kawala.....*) (Lihat Salinan Prasasti Depaa No.555 oleh Ketut Ginarsa, 1973:4b).

Pura Bukit Sinunggal dari perjalanan sejarah pura-pura di Bali, termasuk peninggalan dari raja-raja Bali kuno, yang sudah berusia ribuan tahun sebagai pura peninggalan sejarah

(*heritage*). Pura Bukit Sinunggal dalam struktur pura-pura di Bali termasuk dalam kelompok *Pura Dan Kahyangan*, dimana umat Hindu di seluruh Bali sekali dalam perjalanan hidupnya, wajib melakukan perjalanan ziarah (*pilgrimage*) ke tempat ini. Wilayah desa adat Depeha yang sekarang, pada zaman dahulu masuk ke dalam wilayah desa (*banua*) Air Tabar. Nama wilayah ini diabadikan dengan nama *Pura Ertabar* (terletak di desa Tunjung), yang berjarak kira-kira 1 km dari lokasi *Pura Bukit Sinunggal*. Oleh karena itu, untuk mengembangkan desa Depaha sebagai destinasi wisata spiritual, dapat dilakukan dengan cara merancang paket perjalanan wisata ziarah ke tempat-tempat suci, dengan destinasi utama adalah *Pura Bukit Sinunggal-Pura Ertabar-Pura Tirtamaji*. *Pura Tirtamaji* terletak di wilayah desa adat Depeha memiliki sejarah berkaitan erat dengan perjalanan nenek moyang warga desa adat Depeha. (Lihat *folklore* tentang sejarah berdirinya desa adat Depeha).

Selanjutnya daya tarik wisata lain yang bisa mendukung ritual *Nampah Batu* sebagai atraksi wisata budaya adalah wisata agro. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi kelompok (*focus group discussion*), terungkap bahwa produk agrowisata mangga Depeha sudah pernah terkenal ke kawasan Asia. Mangga arumanis yang dihasilkan *Desa Depeha* ini memiliki kekhasan, dari segi aroma yang gurih, rasa yang manis, kandungan daging yang sangat padat. Pada tahun 1989 Kementerian Pertanian dari Jakarta bekerjasama dengan Dinas Pertanian Provinsi Bali dan Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng, menjadikan *Desa Depeha* sebagai proyek percontohan Kajian Penelitian Pemuda Asean dibidang agrobisnis yaitu, pengembangan budidaya mangga Depeha. Masyarakat melalui kelompok tani (POKTAN) diberikan penyuluhan cara memelihara, membuahkan, pemilihan buah yang berkualitas (*sorting*), mengkemas (*packing*), sampai proses pengiriman ke pasaran. Juga sudah dibuatkan perangkat STA (Sub Terminal Agrobisnis) untuk menampung produk hasil pertanian para petani. Hasilnya mangga Depeha tahun 2000-an pernah terkenal di pasaran sampai ke kawasan Asia.

Namun akibat dari pemakaian ZPT (zat perangsang tanaman), seperti pupuk kimia yang terlalu berlebihan, dan pemakaian *pestisida* diambang batas normal, maka tanaman mangga tidak mau berbuah, batang kelihatan rapuh, daun-daun mengecil dan cepat kropos (tidak memiliki *klorofil* yang sehat). Untuk memperbaiki kondisi ini diperlukan proses *recovery* selama kira-kira 10 tahun. Untuk tahap *recovery* ini Dinas Pertanian Provinsi Bali bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng mengadakan penyuluhan lewat Kelompok Tani (POKTAN) Simantri dan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN). Diadakan Program Pertanian Terintegrasi dengan cara memberikan bibit sapi kepada petani, cara membuat pupuk bahan organik. Dari hasil pelatihan ini, petani diajarkan cara pemupukan dengan menggunakan pupuk kandang (organik), sehingga diharapkan pohon mangga arumanis di Depeha bisa berproduksi kembali. Dari sekitar 850 Ha perkebunan mangga sekarang sudah mulai berproduksi kembali secara bertahap, sehingga mangga Depaha yang dulu pernah berjaya di pasaran, sekarang sudah mulai pulih. Sekarang di supermarket sudah bisa ditemukan mangga arumanis dengan label mangga Depeha.

Untuk pengembangan wisata agro di *Desa Depeha*, maka harus diadakan kajian secara terpadu antara *stake holder* kepariwisataan, seperti Kadiparda Buleleng, tokoh-tokoh masyarakat *Desa Depeha*, ilmuwan (akademisi) pariwisata dan pihak investor, yaitu *Travel Agent* dan Biro Perjalanan Wisata (BPW), dalam suatu forum FGD (*Focus Group Discussion*). Dari hasil kajian ini bisa dirancang penyusunan paket wisata *agro tourism* di *Desa Depeha*, dengan mensinergikan antara sistem pertanian tradisional yang disebut dengan *Subak Abian* dan *Subak Tanah Kering* dengan agrowisata budidaya tanaman mangga arumanis (mangga Depeha).

B. Makna Ritual Nampah Batu Di Desa Pakaraman Depeha

1. Makna Etimologis Dari Kata Ritual Nampah Batu

Secara etimologi kata kata *Nampah Batu* berasal dari unsur kata *nampah* dan batu. Kata dasar *tampah* mendapatkan pembubuhan imbuhan, yaitu persengauan N- menjadi kata *nampah* (verba/kata kerja) diterjemahkan semblih atau bantai, misalnya *nampah celeng* terjemahannya menyembih babi. (I Wayan Warna et.al, 1978:690). Persengauan merupakan alat pembentukan kata yang pembentukannya bergantung pada bunyi awal bentuk dasarnya. Misalnya:

No	Bentuk dasar berawalan dengan	Menjadi	Contoh kata	Terjemahannya
1	t	n	Tegul menjadi negul	Mengikat
			Tampah menjadi nampah	Menyembih.
			Tundik menjadi nundik	Menyentuh
2	d	n	Dandan menjadi nandan	Menuntun.
			Damprat menjadi namprat	Menghardik

(Sumber: Warna (et.al), 1978: vii dan 690; lihat juga Sutjaja, 2010: 359).

Kata batu dalam bahasa Bali sama dengan batu dalam bahasa Indonesia. (Warna (et.al.) 1978:65). Ritual berasal dari bahasa Latin *rite* (adverb) yang artinya menurut tatacara agama, upacara agama, dengan upacara; menurut adat. Dari kata *rite* ini muncul kata *ritus* (nomina masculine) yang artinya tata cara keagamaan, upacara agama, seremoni, adat kebiasaan. (Prent c.m. et.al,1969:751). Kata ritual sering dikaitkan dengan kata upacara, yaitu hal melakukan perbuatan menurut adat kebiasaan atau menurut agama, misalnya upacara perkawinan, upacara agama. (Poerwadarminta, 1996:1132).

Kata upacara (*ceremony*) atau ritual, dalam bahasa Bali diterjemahkan *upakara*. (Sutjaja, 2006:1038). Kata *upakara* sendiri dalam bahasa Bali erat kaitannya sajen yaitu persembahan saji (*banten*) yang berupa makanan, buah-buahan, bunga-bungadan lain sebagainya, kepada para dewa-dewa, leluhur, roh halus, *buta kala* dan lain-lain dengan tujuan mohon berkah kesejahteraan, keselamatan, perlindungan, tidak diganggu dan lain-lain (Warna, 1978: 60 dan 778).

Ritual *Nampah Batu* merupakan upacara pengukuhan berdasarkan *awig-awig Desa Pakaraman Depeha*, bagi warga desa baru (*wargi anyar*) yang sudah melangsungkan upacara pernikahan di klen/dadiamereka masing-masing, untuk diakui status (kedudukannya) secara tradisional sebagai warga desa di desa Pakraman Depeha. (Lihat *Awig-Awiga Desa Pakraman Depeha sargah* (bab) 8, pawos (pasal) 8 ayat 1 dan 2; lihat juga *Eka-Likita Desa Adat Depeha*, 1992: 9). Ritual ini disimbolkan dengan menyemblih (*nampah*) sebuah batu yang dianggap memiliki nilai magis (kramat) bagi warga desa di sana, sebagai simbol seekor babi sebagai bahan (artifak) upacara (*upakara*) yang akan dipersembahkan ke pada dewa yang bergelar “Ratu Ayu Manik Galih” yang beristana di *Pura Puseh* desa adat Depeha.

2. Makna Simbolis Ritual *Nampah Batu*

a. Makna Simbolis Prosesi Ritual *Nampah Batu*

Ritual *Nampah Batu* menggunakan simbol-simbol yang mengacu atau mengandung konotasi atau makna tertentu. Jika dilihat dari teori A. Van Gennep (dalam Koentjaraningrat Jilid II, 2005: 197), maka ritual *Nampah Batu* sebagai *rite of passage*, menggunakan simbol-simbol ritual dalam siklus perjalanan hidup manusia bermasyarakat, berbudaya dan beragama (*socio-cultural-religious passage*). Ritual siklus kehidupan adalah sebuah peristiwa dramatis dalam kehidupan manusia yang merupakan percampuran dari dua unsur yang murni dan tidak murni. Pelaksanaan ritual *Nampah Batu* adalah untuk memisahkan keduanya, sehingga yang tidak murni dapat dihilangkan dan memunculkan kebenaran yang murni, sakral, religius, dan magis.

Ada lima tahapan prosesi ritual *Nampah Batu*, sebagai pencerminan sebuah perjalanan manusia hidup bermasyarakat. (1) tahapan pertama adalah pendaftaran di *Pura Bale Agung* secara administratif untuk dicatat dalam daftar *Tulud Apuh* (daftar masuk menjadi anggota warga desa Adat Depeha); (2) tahapan ke dua adalah ritual persembahyangan bersama di *Pura Puseh*, yaitu pasangan laki dan perempuan berjanji di hadapan *Dewi Ida Ratu Ayu Manik Galih* untuk secara bersungguh-sungguh mengikuti rangkaian ritual *Nampah Batu*, dan siap mengabdikan diri secara lahir dan batin menjadi warga desa adat yang baru; (3) tahap ke tiga adalah pelaksanaan upacara di *Pura Yeh Kedis*, yaitu membeli babi (*celeng duwe*), dilanjutkan dengan menggotong babi tersebut ke atas ke halaman (*jaba tengah*) *Pura Puseh*; (4) tahap keempat adalah ritual menyembelih babi (*celeng duwe*) dilanjutkan dengan mempersiapkan sarana upacara, yang berasal dari daging babi tersebut, secara simbolik dilambangkan dengan *lelampadan* (*serombotan*), yaitu sayur-sayuran yang sudah di rebus. (5) tahap kelima adalah *maturan bakti piodalan* yang dilanjutkan dengan ritual makan bersama (*megibung*), yaitu pasangan laki dan perempuan duduk bersama, makan bersama.

Kelima tahapan tersebut adalah makna simbolik dari tahapan kehidupan manusia, dikaitkan dengan kosmologi ajaran Hindu tentang siklus kehidupan manusia. Siklus ini dimulai dari manusia lahir (*utpatti*), hidup (*sthithi*), mati (*pralina*). Segala proses kelahiran/penciptaan (*utpatti*) alam beserta isinya dikaitkan dengan fungsi Dewa Brahma dengan sakti-Nya Dewi Saraswati yang beristana di *Pura Desa (Bale Agung)* sebagai Dewa Pencipta. Alam beserta segala isinya agar bisa hidup dan tumbuh (*sthithi*) dengan subur, berkaitan dengan fungsi Dewa Wisnu dengan saktinya Dewi Sri (*Ida Ratu Ayu Manik Galih*), sebagai dewa pemelihara yang beristana di *Pura Puseh*. Segala ciptaan Tuhan yang hidup di alam semesta ini, tidak bisa lepas dari proses kematian. Dalam proses pengembalian ke asalnya (*pralina*), berkaitan dengan fungsi Dewa Siwa dengan sakti-Nya Dewi Durga yang beristana di *Pura Dalem*. Proses kelahiran (penciptaan), kehidupan (pemeliharaan), kematian (*pralina*) adalah sebuah siklus kehidupan manusia, yang perlu dibuatkan upacara sehingga melahirkan berbagai ritual yang istilahnya disebut *rite of passage*.

Agar tercipta kehidupan harmonis, sejahtera, rukun dan berkelanjutan (*ajeg*); maka lahirilah berbagai pranata, misalnya ketika manusia ingin mengadakan hubungan dengan Tuhan dan alam gaib akan melahirkan pranata agama dan religi. Hubungan antara manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat akan melahirkan pranata tradisi dan adat-istiadat. Tradisi dan adat-istiadat dikodifikasikan dalam bentuk aturan-aturan yang tertulis akan melahirkan *awig-awig* adat (hukum adat). Hubungan antara manusia dengan alam melahirkan berbagai pranata kearifan masyarakat lokal (*kearifan ekologi*), mengatur bagaimana seharusnya manusia memanfaatkan dan mengolah alam. Hubungan harmonis tiga dimensi, yaitu hubungan manusia dengan manusia (*anthropos*), manusia dengan Tuhan (*theos*), dan manusia dengan lingkungan alam (*cosmos*) melahirkan pranata *Tri Hita Karana*.

Ritual *Nampah Batu* merupakan sebuah pranata kearifan lokal (*local wisdom*), di dalamnya mencerminkan hubungan tiga dimensi (*Tri Hita Karana*), yaitu hubungan manusia sebagai subjek pelaku ritual dengan Tuhan (*theos*), sebagai objek pemujaan yang beristana di *Pura Bale Agung* (*Pura Desa*), dan *Pura Puseh*. Hubungan antara manusia dengan manusia (*anthropos*) bisa dilihat ketika ritual ini berlangsung. Hubungan antara manusia dengan lingkungan alam (*cosmos*), bisa dilihat dari artefak upacara yang menggunakan batu sebagai simbol dari babi keramat (*celeng duwe*). Jika dikaitkan dengan perjalanan hidup manusia (*the passage of human's life*), ketika memasuki tahapan kehidupan *grahasta asrama* (berumah tangga), manusia akan memasuki lingkungan yang baru yaitu hidup bermasyarakat.

Saling keterkaitan siklus perjalanan hidup manusia, yaitu lahir (*utpatti*), hidup (*sthithi*), mati (*pralina*), dengan manifestasi Tuhan dalam fungsinya sebagai *Dewa Tri Murti* serta pranata *tri hita karana*, dapat dilihat seperti dalam lampiran gambar di bawah ini.

Oleh karena itu, dalam tahapan pertama dari ritual *Nampah Batu*, akan diawali dengan proses pendaftaran secara *sekala* (alam nyata) dan *niskala* (alam gaib) yang dilakukan di *Pura Bale Agung* (*Pura Desa*) Pakraman Depeha. Ketika warga yang baru masuk mendaftarkan diri sebagai anggota masyarakat desa adat yang baru, di sinilah akan mulai kehidupan yang baru diikat oleh aturan adat (*awig-awig*). Warga yang baru (*wargi anyar*) menyatakan kesiapannya untuk mengabdikan diri secara lahir dan batin di hadapan dewa-dewa yang beristana di *Bale Agung*, mentaati segala aturan adat, siap melaksanakan segala kewajiban yang diberikan oleh desa adat.

Prosesi pertama yaitu pendaftaran yang dilakukan di *Pura Bale Agung* adalah sebuah simbol (*signifier*), yang memiliki makna (*signified*) kelahiran (*utpatti*) dalam lingkungan kehidupan sosial yang baru. Lahir dalam lingkungan kehidupan sosial yang baru ini, disimbolkan dengan proses pendaftaran di *Pura Bale Agung* (*Pura Puseh*) sebagai istananya dewa Brahma sebagai dewa pencipta. Kehidupan sosial yang baru diatur dengan berbagai pranata yang mengatur tata hubungan antara warga yang satu dengan warga lainnya, dengan lingkungan alam tempat tinggal mereka, dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Adapun tata hubungan ini, telah dituangkan dalam aturan yang disebut dengan *Awig-Awig Desa Adat Depeha* dan *Eka Likita Desa Adat Depeha*.

Prosesi kedua adalah upacara persembahyangan (*matur piuning*) di *Pura Puseh*, adalah simbol (*signifier*) yang memiliki makna (*signified*), sebagai permohonan untuk memperoleh kehidupan (*sthithi*) yang sejahtera dan makmur (*gemah lipah loh jinawe*). Kehidupan yang sejahtera dan makmur ini disimbolkan dengan melakukan persembahyangan untuk memohon berkah dari saktinya dewa Wisnu, yaitu *Batari Ida Ratu Ayu Manik Galih* yang beristana di *Pura Puseh*.

Prosesi ketiga adalah upacara di *Pura Yeh Kedis*. Upacara menyiratkan simbol-simbol kehidupan ekonomi masyarakat, bisa dilihat dari adegan proses tawar-menawar dalam pembelian babi (*celeng duwe*), memiliki makna segala sesuatu yang akan dilakukan harus didasarkan atas konsensus (permupakatan), yang didahului dengan proses musyawarah yang disimbolkan dengan kesepakatan antara pembeli dan penjual. Dalam adegan ini pembeli diwakili oleh salah seorang warga desa baru (*krama anyar*), sedangkan penjual diwakili oleh *Jero Uulu Desa* sebagai wakil dari *Ida Bhatar* yang beristana di *Pura Yeh Kedis* yang memiliki babi keramat (*celeng duwe*) tersebut.

Setelah terjadinya kesepakatan dalam tawar-menawar membeli babi (*celeng duwe*), maka dilanjutkan dengan adegan mengangkat babi tersebut secara bersama-sama menuju ke halaman *Pura Puseh*. Adegan pengangkatan babi secara bersama-sama adalah sebuah simbol (*signifier*) yang memiliki makna (*signified*) solidaritas sosial dan hidup bergotong royong. Menggotong babi keramat yang disimbolkan dengan batu, bermakna spirit kebersamaan membangun desa adat *Depeha*, apabila dilakukan secara bergotong royong maka pembangunan di desa akan berhasil

diwujudkan; sedangkan jiwa solidaritas sosial (*saling asah, saling asih, saling asuh, salunglung sabayantaka*) diterapkan dalam kegiatan-kegiatan adat suka duka, seperti upacara perkawinan maupun upacara kematian.

Prosesi keempat disimbolkan dengan menyembelih babi (*celeng duwe*). Dalam prosesi ini tidak dilakukan menyembelih babi yang sebenarnya, tetapi menggunakan batu sebagai simbol babi sakral (*celeng duwe*). Dalam prosesi penyembelihan babi ini, warga yang laki-laki melakukan beberapa adegan, seperti seolah-olah memegang telinga dan kepala babi, ada yang bersuara guwekk.... guwekk menirukan suara babi, ada yang menusuk babi dengan pisau, ada yang memotong babi, ada yang membuat bumbu dan sebagainya. Sebagai simbol dari daging babi digunakan sayur-sayuran *lalapan* (*serombotan*), yang diolah dijadikan berbagai masakan, seperti *lawar, gecok, jeruk* dan lain-lain. Sedangkan warga yang perempuan, mempersiapkan sarana upacara, seperti membuat *canang*, membuat *kekebat* sebagai alas dari sesajian, membuat *sampyan deha* dan sebagainya. Makna dari prosesi ke-empat ini adalah memenuhi tugas dan kewajiban sebagai warga desa adat. Bekerja sebagai bagian dari ibadah (*yadnya*), mengutamakan kepentingan adat di atas kepentingan pribadi atau keluarga. Setiap warga memiliki keahlian masing-masing, apabila dipadukan secara harmonis akan dapat mencapai tujuan bersama. (Wawancara dengan Gede Mangku Telujug dan Jero Pasek Gede Sentana).

Prosesi kelima adalah menghaturkan *bakti piodalan* kepada *Ida Bhatari Ratu Ayu Manik Galih* dipimpin oleh *Jero Ulu Desa*. Semua *krama Desa Anyar* baik laki maupun perempuan mengikuti upacara *bakti piodalan* ini. Setelah upacara *bakti piodalan* selesai, dilanjutkan dengan ritual makan bersama (*megibung*). Deretan paling depan adalah *krama Desa Kalih Likur* (warga desa duapuluh dua). Mereka duduk bersebelahan, satu deret *krama* laki-laki dan satu deret *krama* perempuan. Setelah itu, *krama Desa Anyar* juga duduk bersebelahan, satu deret *krama* laki-laki dan satu deret lagi *krama* perempuan untuk melakukan prosesi makan bersama (*megibung*). Mereka makan makanan vegeteraian, seperti *lelampadan* (sayur-sayuran) dan nasi.

Makan *megibung* ini sebagai petunjuk dari leluhur, seperti inilah mereka akan mencari nafkah, berkerja bersama-sama saling bantu-membantu, saling mengisi tanpa mempermasalahkan kelebihan atau kekurangan masing-masing. Duduk bersama-sama, berdiri sama tinggi duduk sama rendah. Dalam ritual *Nampah Batu* warga yang baru diajarkan untuk melakukan ritual kebersamaan, tidak perlu ada perbedaan yang akan menyebabkan terjadi perpecahan. Ini menjadi pesan-pesan moral dari prosesi upacara *Nampah Batu*. Makna simbolis dari prosesi makan bersama (*megibung*) adalah puji syukur kepada *Ida Bhatari Ratu Ayu Manik Galih*, sudah diterima menjadi *krama* desa adat Depeha yang baru; diberikan rahmat kesejahteraan berupa anugrah (*paica*) *amerta* sebagai berkah kesuburan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. (Wawancara dengan Gede Mangku Jelujug, Kaur *Desa Depeha*)

b. Makna Simbolis Unsur-Unsur Artefak Sesajen (Banten).

Menurut E. Durkeim (dalam Koentjaraningrat. Jilid II, 2005:201-202), menjelaskan bahwa, unsur-unsur pokok religi meliputi: (a) emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan; (b) sistem kepercayaan atau bayang-bayang manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut dan sebagainya; (c) sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan yang dianut; (d) kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara keagamaannya; (e) alat-alat fisik (*artefact*) yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.

Pemakaian alat-alat fisik (*artefact*) yang dipakai dalam ritual *Nampah Batu* adalah simbol-simbol kearifan tradisi atau budaya yang memiliki makna tertentu. Geertz mengatakan bahwa, setiap objek, tindakan, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi adalah simbol. Makna tersebut diberikan oleh masyarakat *Desa Depeha* kepada objek (*artefact*) sesajen sesuai dengan cara pandang mereka. Pemberian makna pada objek dilakukan dengan cara interpretasi yang mencakup pemahaman terhadap objek tersebut. (Sumaryono, 1999: 30). Jadi interpretasi prosesi ritual *Nampah Batu* pada dasarnya adalah penafsiran simbol-simbol dari prosesi ritual karena ekspresi simbol bersifat teraba, tercerap, umum dan kongkrit. (Dillistone, 2002:116).

Berdasarkan sifat penggunaannya, terdapat empat peringkat simbol dalam ritual *Nampah Batu* dikategorikan sebagai simbol yang bersifat konstruktif, simbol etika, simbol kognitif dan simbol ekspresif. Simbol-simbol konstruktif bersifat metafisik yang penggunaannya berkaitan dengan hal-hal religius, dan kepercayaan terhadap Sang Pencipta yang merupakan inti dari agama. Simbol etika adalah simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma, aturan, seperti kesopanan, kewajaran dalam masyarakat. Simbol kognitif, simbol-simbol yang bersifat logika dan penerapannya banyak ditemui pada simbol-simbol yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungan. Simbol ekspresif, simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai estetis. Hampir seluruh simbol tersebut bersifat *shared value*, yaitu disepakati bersama serta memiliki fungsi integratif untuk mempertahankan pengawasan sosial dan memelihara kebersamaan dalam masyarakat. (Geertz dalam Triguna.1997:78).

Alat-alat fisik (*artefact*) yang dipakai dalam ritual *Nampah Batu*, meliputi sesajian upacara (*banten*) dan unsur-bahan bahan sesajen (*banten*) tersebut. Adapun sarana ritual *Nampah Batu* terdiri dari sesajian (*banten*) , antara lain seperti di bawah seperti berikut ini. Pertama, *Banten Pejati* dan *canang sari*. Banten ini dipakai ketika *krama Desa Anyar* (warga baru) melakukan pendaftaran di *Pura Bale Agung*. Pendaftaran ini secara administratif dicatat dalam daftar *Tulud Apuh* (daftar masuk menjadi anggota warga desa Adat Depeha). Pasangan warga baru (*wargi anyar*) membawa sesajian berupa *canang sari* dan *banten pejati* yang terdiri dari *banten peras*, *sodan* dan *daksinayang* sudah disiapkan oleh warga desa istri (*krama saya*). *Banten pejati* adalah sebuah simbol yang memiliki makna permohonan secara lahir batin dilandasi niat yang sungguh-sungguh (sejati), hati yang bersih dan suci dihadapan *Ida Bhatara di Pura Bale Agung (Pura Desa)*, untuk dicatat secara *sekala (tuwun munggah ring pipil)* dan *niskala* sebagai warga desa adat *anyar* (baru). Secara *sekala* permohonan tersebut akan dicatat oleh *Jero Penyarikan Desa Adat* (Sekretaris) dalam daftar *Desa Tulud Apuh*. Secara *niskala* (alam gaib), permohonan tersebut disaksikan dan diberkati oleh dewa Brahma yang beristana di *Pura Desa (Bale Agung)* memunculkan emosi religius dan magis. Emosi religius dan magis ini akan memperkuat ketaatan warga desa untuk tunduk terhadap segala tugas dan kewajiban adat yang dibebankan di pundak mereka.

Kedua adalah sarana sobekan kain putih dan kuning (*tekesan*) dan ayam putih yang sudah dipanggang dan *banten pejati*. Warga baru (*krama anyar*) mengikuti persiapan upacara *Nampah Batu* di *Pura Puseh* dengan membawa ayam putih yang dipanggang. Sarana persembahyangan adalah *banten pejati* yang sudah disiapkan oleh warga desa yang istri (*krama saya*) yang mendapatkan giliran untuk mempersiapkan upacara. Ayam putih merupakan simbol yang memiliki makna siap untuk mengikuti prosesi ritual *Nampah Batu* dilandasi hati yang putih bersih. Simbol *banten pejati* bermakna kesungguhan hati (*sujati*) mengikuti ritual *Nampah Batu* sesuai dengan tatacara atau tradisi yang ada. Sebelum dilakukan persembahyangan, diadakan *pengelukatan* (pembersihan) hati dan pikiran dulu dengan *tirta pengelukatan* dan semua *krama anyar* mendapatkan sobekan kain

(*tekes*) untuk dipakai di kepala. Sobekan kain ini diambil dari kain yang dipakai untuk menghias pelinggih (altar) *Betari Ida Ratu Ayu Manik Galih*. Krama laki memakai *tekes* putih bermakna niat yang suci, sedangkan krama istri memakai *tekes* warna kuning bermakna kesuburan dan kesejahteraan. Diharapkan agar krama istri (ibu-ibu) bisa melahirkan keturunan (*sentana*) yang sehat, sejahtera dan makmur.

Ketiga adalah *banten peras* dan *pejati* untuk pelaksanaan upacara di *Pura Yeh Kedis*. Pelaksanaan upacara di *Pura Yeh Kedis* bertujuan untuk membeli babi (*celeng duwe*), dilanjutkan dengan menggotong babi tersebut ke atas ke halaman (*jaba tengah*) *Pura Puseh*. Sarana *banten* yang dipakai adalah *peras* dan *pejati* yang memiliki makna simbolik permohonan dengan hati yang tulus (*sujati*) kepada *Betari Ida Batari Ratu Ayu Manik Galih* untuk memohon babi sakral (*celeng duwe*) dipakai sarana upacara *Nampah Batu*. Selain itu juga memohon air suci (*nuwur tirta*) untuk prosesi upacara *piodalan* di *Pura Puseh* dipimpin oleh *Jero Ulu Desa* (*Jero Kubayan*). Proses selanjutnya permohonan babi keramat (*celeng duwe*) oleh *Jero Ulu Desa*, disampaikan kepada *Ida Batari Ratu Ayu Manik Galih* dengan mengucapkan doa bahasa sehari-hari (*masaa*) sebagai berikut: "Nawegang Ratu Bahatara titiyang jagi ngewentenang yadnya piodalan. Duwene jagi tunas titiyang mangkin". (Kami mohon maaf kepada *Ratu Bhataara* akan menghaturkan upacara *piodalan*. Babi sakral /*celeng duwe* akan kami minta/beli). Dalam proses pembelian ini menggunakan uang kepeng (*pis bolong*) sebagai sarana upacara dan bisa juga menggunakan uang rupiah. Uang kepeng adalah sebuah simbol dalam prosesi tawar menawar antara pembeli dengan penjual untuk mendapatkan kesepakatan harga. Makna uang kepeng tersebut sebagai persetujuan dari *Ida Ratu Ayu Manik Galih* untuk menggunakan babi *duwe* dalam prosesi upacara *Nampah Batu*. (Wawancara dengan *Jero Pasek Gede Sentana Banjar Dandin Pura*).

Keempat adalah sarana upacara berupa batu dan sayur-sayuran yang sudah direbus (*lelampadan*). Tahap keempat adalah ritual menyembelih babi (*celeng duwe*) dilanjutkan dengan mempersiapkan sarana upacara, yang berasal dari daging babi tersebut, secara simbolik dilambangkan dengan *lelampadan* (*serombotan*), yaitu sayur-sayuran yang harus di rebus (*engseban*) tidak boleh digoreng dengan menggunakan minyak. Sayur-sayuran tersebut, seperti kacang panjang, pusuh, undis, toge, kangkung, bayam, buah kara, kacang dan lain-lain. Sayur-sayuran yang sudah direbus akan menjadi lembek atau lunak dalam bahasa Bali disebut dengan *lelunakan*. Sarana upacara yang berupa *lelunakan* adalah simbol etika, yaitu simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma, aturan, seperti kesopanan, kewajaran dalam masyarakat. Menurut Shipley (dalam Ratna, 2005:135), makna simbolik dari sarana upacara berupa *lelunakan* mempunyai makna tropologis (bahasa *figuratif*), yaitu makna sebagai pengajaran moral dan makna alegoris (kiasan), yaitu suatu kebenaran dikaitkan dengan kemanusiaan secara keseluruhan.

Dengan demikian sarana upacara berupa *lelunakan* ini, memiliki makna ajaran moral, nilai-nilai dan norma-norma kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat. Diharapkan setelah mengikuti ritual *Nampah Batu*, *krama Desa Anyar* (warga yang baru) memiliki hati dan perasaan lembut dan luwes (lunak), niat yang bersih (suci) dan damai (*paras paros sarpenaya salunglung sabayantaka*); tidak didasarkan atas kekerasan, emosional, intrik untuk saling menjatuhkan. Sikap dan tingkah laku emosional dan keras ini bisa ditekan apabila orang makan makanan vegetarian (*lelunakan*) tersebut; sehingga manusia bisa mengambil hikmah tentang hidup sehat dari ritual *Nampah Batu*. (Wawancara dengan *Jero Mangku Telujug dan I Wayan Wantira*).

Selain berupa sayur-sayuran, sarana upacara juga berupa hasil bumi (*sarin tahun*), seperti berbagai macam buah-buahan yang dihasilkan di kebun (*pala gantung*) seperti mangga, kelapa, coklat, hasil tanaman kacang-kacangan (*palawija*), seperti kacang kedelai, kacang panjang dan umbi-umbian (*pala bungkah*), seperti ketela, kacang tanah dan lain-lain. Hasil bumi ini dipersembahkan

oleh seluruh warga desa alit ke Pura Puseh, memiliki makna anagogis (visi spiritual) sebagai kebenaran yang abadi yang dianut oleh masyarakat Depeha; yaitu ucapan rasa syukur dan terima kasih kepada saktinya dewa Wisnu (*Ida Bhatari Ratu Ayu Manik Galih*) yang telah melimpahkan kesuburan, kemakmuran dan kesejahteraan kepada masyarakat.

Babi duwe secara simbolik dilambangkan dengan sebuah batu yang ada di *Pura Yeh Kedis* yang disakralkan oleh warga desa. Penggunaan batu, sebagai sarana upacara merupakan simbol-simbol konstruktif bersifat metafisik yang penggunaannya berkaitan dengan hal-hal religius dan sakral. Batu juga simbol kognitif yaitu simbol-simbol yang bersifat logika ilmiah yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami dan menghargai lingkungan. (Geertz dalam Triguna, 1997:78). Simbol batu sebagai sarana upacara adalah penerapan dari konsep *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan alam yang bermakna kearifan ekologi. Sarana upacara berupa batu yang dikeramatkan (disakralkan) juga menunjukkan konstruksi hubungan antara manusia sebagai pelaku pemujaan dalam ritual, dengan dewa-dewa yang dijadikan sebagai objek pemujaan. Masyarakat *Desa Depeha* sangat mempercayai batu sakral sebagai simbolis *babi duwe* adalah milik dari *Ida Batara* yang beristana di *Pura Yeh Kedis*, sehingga melahirkan berbagai mitologi dan *folklore* tentang nilai magis dari batu tersebut.

Sampai saat ini terdapat berbagai *folklore* tentang kepercayaan yang mengkeramatkan batu-batu yang ada di sekitar *Pura Puseh* dan *Pura Yeh Kedis*. Ketika *Sekeha Genjek Egar Manah Desa Depeha* bertanding lomba kesenian genjek tingkat propinsi Bali, maka anggota *sekeha* sebelum bertanding, sembahyang bersama mohon anugrah *Ida Batara di Pura Yeh Kedis*. Pimpinan *Sekeha Genjek Egar Manah* mengambil sebuah batu sebagai simbol *Ida Batara di Yeh Kedis* yang akan menyertai mereka ketika bertanding. Pada akhir lomba *Sekeha Genjek* dari *Desa Depeha* mendapatkan juara pertama dalam lomba *genjek* se Propinsi Bali. (Wawancara dengan Gede Pancala Kesiroman Sekeha Genjek Egar Manah Banjar Seganti).

Setelah pulang dari lomba *genjek*, batu tersebut dikembalikan lagi ke *Pura Yeh Kedis*. Juga ada cerita lain tentang kesakralan batu yang ada di sekitar *Pura Yeh Kedis* dan *Pura Puseh*. Pada suatu hari ada rombongan dari desa lain, melewati jalan tanjakan dan tikungan di *Pura Yeh Kedis*. Tiba-tiba mobilnya mogok, dan mengambil sebuah batu di sana untuk menggantal ban mobilnya. Setelah mobil tersebut bisa jalan lagi, secara tidak sengaja sang sopir menaruh batu itu di mobilnya dan dibawa pulang ke rumahnya. Sang sopir akhirnya jatuh sakit, dan setelah ditanya ke seorang cenayang (dukun *matuun*), dikatakan dia berbuat kesalahan mengambil batu *duwe* yang ada di sekitar *Pura Yeh Kedis*. Setelah dibuatkan banten *bendu piduka*, dan dihaturkan oleh *Jero Ulu Desa* maka sang sopir akhirnya sembuh. (Wawancara dengan Ketut Busana Banjar Dandin Puri).

Makna yang bisa dipetik dari pemakaian batu sebagai sarana upacara dalam ritual *Nampah Batu* adalah logika kognitif (kearifan ekologi), agar masyarakat *Desa Depeha* memahami dan menghargai dan mengkonsevasi lingkungan alam sekitarnya. Secara geologi, lingkungan alam *Desa Depeha* tanahnya 70 % topografisnya adalah tanah perbukitan yang mengandung batu andesit (batu hitam). Dengan adanya kearifan ekologi yang ditanamkan melalui tradisi *Nampah Batu* maka masyarakat *Desa Depeha* tidak berani secara sembarangan untuk menggali batu-batu tersebut untuk dijadikan sumber mata pencaharian atau untuk pembangunan rumah. Dengan demikian ketika musim hujan jarang terjadi tanah longsor.

Kelima adalah *banten pengerebuan*, *banten cacar samah* dan *banten pedadah*. Diawali dengan menjemput (*mendak*) *Ida Bhatari Ratu Ayu Manik Galih* dengan cara *ngubeng* (memohon kehadiran para dewa), dilakukan di *jaba tengah* (halaman tengah) Pura Puseh. Setelah memohon kehadiran (*saksi piuning*) para dewa, Beliau kemudian *melinggih* (didudukkan) pada sebuah

daksina linggih (*daksina* yang khusus dibuat untuk tempat duduk para dewa); kemudian dibawa ke *jeroan pura* (dalam pura). *Daksina linggih* tersebut kemudian diletakkan di sebuah *gedong pelinggih* (altar pemujaan) *Ida Bhatari Ratu Ayu Manik Galih*. Altar pemujaan *Ida Ratu Ayu Manik Galih* berada di sebelah kanan altar pemujaan dewa Wisnu (*gedong Wisnu*) di *Pura Puseh*. Setelah *Batari Ida Ratu Ayu Manik Galih* diistanakan di altar Beliau, barulah dipersembahkan *banten pengerebuan*. *Pengerebuan* berasal dari kata *rebu* yang artinya penyucian untuk para dewa. (Kusuma, 1986:158). *Banten pengerebuan* ini memiliki makna simbolis penyucian (*mereresik*) terhadap *linggih* (tempat) juga penyucian para dewa.

Setelah *Ida Batari Ratu Ayu Manik Galih* diistanakan di altar (*payogan*) Beliau, dilanjutkan dengan persiapan untuk menghaturkan *puja bakti piodalan*. Sarana upakara berupa *banten cacar samah* juga disebut *banten ngenemang* (*bakti pengenem*). *Banten cacar samah* berasal dari kata *cacar* yang berarti dibagikan; dan *samah* berarti rimbun, lebat, banyak. Sarana *banten cacar samah* biasanya terbuat dari daging babi, namun pada acara ritual *Nampah Batu* ini, sama sekali tidak boleh menggunakan daging babi. Babi itu sendiri sudah disimbolkan dengan menggunakan sebuah batu (*celeng duwe*), yang disemblih oleh *krama anyar* pada waktu prosesi upacara berlangsung. Oleh karena itu, untuk mengganti daging babi digunakan sayur-sayuran yang sudah direbus (*lelunakan*). Pada saat upacara berlangsung masyarakat sama sekali tidak boleh menyemblih hewan babi atau berjualan daging babi.

Banten cacar samah di letakkan di *Bale Piyasan* (bangunan suci tempat menaruh sesajen), diletakkan secara berderet sebelah kiri 11 buah dan sebelah kanan 11 buah. Masing-masing banten beralaskan *kekebat* yang terbuat dari daun kelapa, diisi dengan masakan yang terbuat dari sayuran yang sudah direbus (*lelampadan*), dibuat jenis-jenis masakan, seperti mengolah daging babi pada umumnya. Jenis-jenis masakan tersebut seperti *lawar*, *jeruk*, *gecok* dan lain-lain. Makna simbolis dari banten *cacar samah* adalah bermakna *Desa Linggih* (desa inti) yang jumlahnya 22 orang disebut dengan *Desa Kalih Likur*. Deretan *banten cacar samah* di sebelah kanan yang jumlahnya 11 buah, bermakna jumlah *krama Desa Linggih* 11 orang yang berasal dari *Banjar Adat Daging Pura*; dan deretan *banten* di sebelah kiri yang jumlahnya juga 11 buah, bermakna jumlah *krama Desa Linggih* 11 orang yang berasal dari *Banjar Adat Dauh Pura*. Selain *banten cacar samah* juga dilengkapi dengan banten lainnya, seperti *banten suci*, *banten pengambyan*, *jerimpen sumbul*, *pengulapan*, *sesayut paripurana*, *sesayut sidepurna*, *sesayut merta dewa*, dan *sesayut sida karya*. *Banten suci* memiliki makna simbolik untuk penyucian; banten *pengulapan* (*tulung sayut*, *penyeneng*, *daksina*, *sampyan pusung*, *sanggah urip*, *sodan*, *tipat kelan*, *lis dan payuk pere*) bermakna pemanggilan untuk para dewa-dewa untuk hadir dan sebagai saksi pelaksanaan upacara; *sesayut paripurna*, *sidepurna* dan *sidekarya* bermakna agar upacara yang dihaturkan kepada *Ida Bhatari Ratu Ayu Manik Galih* selesai dengan baik (*sidekarya*), berjalan dengan sukses atau sempurna (*sidapurna/paripurna*).

Susunan atau tata letak *banten bakti pengenem* di taruh di *Bale Piyasan*, sebagai berikut: Paling depan (*ulu*) adalah *banten suci*, *jerimpen sumbul*, *pengulapan*, *sesayut pengambyan*. Setelah itu diletakkan *banten tebasan*, *sesayut merta dewa*, *sesayut paripurna*, *sesayut sidekarya*, *sesayut sidepurna*. Paling belakang (*teben*) ditaruh *banten cacar samah* sebagai *banten bakti pengenem* berderet 11 di sebelah kiri dan 11 di sebelah kanan, sebagai simbol *desa kalih likur*.

Banten pedadah adalah sesajen upakara yang dihaturkan kepada *Batari Ida Ratu Ayu Manik Galih*, setelah upacara selesai (*mesineb*). *Banten pedadah* ini diambil dari *banten cacar samah* yang ditata kembali yaitu 11 buah di kiri dan 11 buah lagi di sebelah kanan, dilengkapi dengan *banten suci*, *pengulapan*, *sayut pengambyan*, *salaran putih kuning* dengan itik dan ayam hidup. *Banten pedadah* berasal dari kata *nadah* artinya makan. Makna simbolisnya adalah *banten* ini setelah

dihaturkan ke pada Batari Ida Ratu Ayu Manik Galih, boleh diminta (*ngelungsur*) oleh *krama Desa Linggih (Desa Kalih Likur)*, dibawa pulang, untuk dimakan, atau disebarkan di kebun atau tanaman, sebagai simbol berkah dari Bhatari Ida Ratu Ayu Manik Galih. Beliau adalah saktinya Dewa Wisnu, simbol dari dewi kesuburan, kesejahteraan dan kemakmuran. *Banten salaran* putih kuning bermakna persembahan yang dilandasi niat yang suci (putih), kuning bermakna kemakmuran, kesuburan alam sekitarnya disimbolkan dengan adanya mahluk hidup seperti ayam dan itik.

BAB V PENUTUP

Latar belakang munculnya ritual *Nampah Batu* di Desa Adat Depeha, berasal dari filosofis kehidupan masyarakat Depeha. Filosofis kehidupan ini sebagai sebuah akulturasi sistem religi (kepercayaan) pra Hindu yang bersifat *animistik* (pemujaan kepada roh nenek moyang/ leluhur) dengan doktrin ajaran Hindu. Konfigurasi filosofis dari doktrin ajaran Hindu yaitu *tri niti, tri kona, tri hita karanadan catur asrama* dengan sistem religi pra Hindu, melahirkan filosofis kehidupan yang menjadi pandangan hidup (*the way of life*) masyarakat desa adat Depeha.

Masyarakat Depeha berpandangan bahwa, alam semesta dan kehidupan manusia di dunia ini, merupakan sebuah putaran roda kehidupan yang dimulai dari proses kelahiran yang dikaitkan dengan fungsi Dewa Brahma dengan saktinya *Dewi Laksmi* yang beristana di *Pura Desa/Bale Agung* sebagai dewa pencipta; proses kehidupan yang dikaitkan dengan fungsi Dewa Wisnu dengan saktinya *Dewi Melanting/Ida Ratu Ayu Manik Galih*, sebagai dewa pemelihara; dan proses kematian yang dikaitkan dengan fungsi Dewa Siwa dengan saktinya *Dewi Durga* sebagai dewa pelebur. Oleh karena itu, munculnya ritual *Nampah Batu* adalah sebuah simbol/lambang dari proses perjalanan kehidupan manusia yang dimulai dari memasuki kehidupan *grahasta asrama* (berumah tangga) melalui upacara perkawinan.

Ketika memasuki kehidupan *grahasta asrama*, masyarakat Depaha mulai melepaskan kehidupan *brahmacari asrama* (melajang), memasuki tahap kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Sesuai dengan *Awig Awig Adat Desa Depaha*, maka *krama* desa yang baru menikah sebelum mengikuti ritual *Nampah Batu*, belum diakui secara *sekala* dan *niskala* sebagai *krama* (warga) desa adat. Meskipun sesuai dengan *perarem* (aturan tambahan dalam *awig-awig*) disebutkan bahwa, *krama Desa Anyar* setelah 1 bulan 7 hari melangsungkan pernikahan, mereka wajib dikenakan *ayah-ayahan* (tugas-tugas dan tanggung jawab) terhadap desa adat.

Krama Desa Anyar yang akan masuk menjadi *krama desa adat Depeha*, harus melalui tahapan upacara yang berlangsung sekali dalam satu tahun yang disebut dengan ritual *Nampah Batu*. Ritual ini adalah simbol perjalanan kehidupan *krama anyar desa adat Depeha* yang sarat dengan makna budaya, yang mencerminkan filosofi *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia (*antropos*), manusia dengan alam (*kosmos*) dan manusia dengan Sang Pencipta (*theos*). Hubungan antara manusia dengan manusia melahirkan kearifan lokal yang berupa pranata *awig-awig adat* yang mengatur struktur sosial dan sistem sosial masyarakat *Desa Depeha* yang dikenal dengan tradisi *Tulud Apuh*.

Hubungan antara manusia dengan alam melahirkan pranata kearifan ekologi; dan hubungan antara manusia dengan Tuhan melahirkan pranata religi (agama). Ritual *Nampah Batu* memiliki fungsi dan makna yang mencerminkan konfigurasi hubungan antara konsep ajaran *tri niti, tri kona* dan *tri hita karana dan catur asrama*. Adapun fungsi ritual *Nampah Batu* antara lain: (a) fungsi dari segi adat-istiadat untuk pengakuan dan pengukuhan status sosial sebagai *krama* desa adat Depeha; (b) fungsi sosial budaya memperkuat sistem nilai, sistem sosial dan sentimen kebersamaan (solidaritas sosial); (c) fungsi religius sebagai pranata religi pengungkapan emosi keagamaan; (d) fungsi pelestarian budaya, dan atraksi wisata.

Dalam struktur sosial ini telah diatur mengenai status, pearanan, tugas/kewajiban serta hak dari *krama desa Kalih Likur* yang berkaitan dengan sejarah terbentuknya desa adat Depeha. Struktur organisasi *Desa Kalih Likur* (Desa 22 Orang) dibagi menjadi dua, sesuai dengan tempat tinggal klen/*dadia* yang menduduki jabatan dalam struktur organisasi tersebut. 11 orang berasal dari *dadia* yang bertempat tinggal di sebelah Timur *Pura Bale Agung* (*Dangin Pura*), seperti *dadia Pasek*

Gelgel, dadia Tangkas, dadia Karang Buncing, Dadia Arya Belog, dadia Bendesa Mas; dan 11 orang berasal dari *dadia* yang bertempat tinggal di sebelah Barat *Pura Bale Agung (Dauh Pura)*, seperti *dadia Pulasari, Pasek Pangaji*, sehingga kalau dijumlahkan semuanya 22 orang.

Dari jumlah 22 orang ini terdapat jabatan *Jero Ulu Desa* yang berjumlah 6 orang, yaitu *Jero Pasek, Jero Prewayah, Jero Mara Wayah* (berasal dari *krama Dangin Pura*); *Jero Kubayan, Jero Bahu, Jero Singguk* (berasal dari *krama Dauh Pura*). Jabatan di bawah *Jero Ulu Desa* adalah *Desa Melinggih* yang jumlahnya 14 orang, yaitu 7 orang berasal dari *krama Dangin Pura* dan 7 orang berasal dari *krama Dangin Pura*. Jabatan paling bawah adalah *Jero Pider*, yaitu *Jero Pider Kanging* (berasal dari *krama Dangin Pura*) dan *Jero Pider Kauh* (berasal dari *krama Dauh Pura*). Hanya *krama* desa yang berasal dari *dadia/klen* yang masuk dalam *Desa Kalih Likur* yang mempunyai hak untuk masuk menggantikan jabatan dalam *Struktur Desa Kalih Likur*. Penggantian ini bisa dilakukan apabila ada anggota yang duduk dalam *Struktur Organisasi Desa Kalih Likur* salah satu istri/suami meninggal, mengundurkan diri (*nyada*) karena alasan sakit, atau berbuat sesuatu yang telah melanggar tradisi yang berlaku. Proses penggantian ini disebut dengan tradisi *Tulud Apuh*. Sedangkan *krama* desa yang tidak termasuk dalam *Banjar Kalih Likur* berstatus sebagai *Krama Desa Alit*.

Di bawah struktur *Desa Kalih Likur* terdapat jabatan *Kelian Desa Adat Depeha*, yang dibantu oleh seorang Wakil (*Petajuh*), Sekretaris (*Penyarikan*), Bendahara (*Petengan*), dan Juru Arah (*Kesinoman*). Kemudian di bawahnya adalah *Kelian Tempekan* yang jumlahnya ada 5 *Tempekan* yang menampung kira-kira 1500 KK. Kedudukan paling bawah adalah *Warga Desa Alit*. Walaupun di desa Adat Depeha terdapat *Banjar Dinas* yang jumlahnya 6 buah, kedudukan *Banjar Dinas* ini tidak termasuk dalam struktur organisasi Desa Adat Depeha. *Banjar Dinas* dipimpin oleh *Kelian Banjar Dinas* (*Kelian Dusun*) merangkap jabatan sebagai *Kelian Banjar Adat*. Jadi struktur organisasi Desa Adat Depeha meliputi Struktur Organisasi *Desa Kalih Likur* dan Struktur Organisasi *Kelian Desa Adat Depeha*.

Sedangkan makna dari ritual *Nampah Batu* dilihat dari proses pelaksanaan upacara yang dimulai dari proses pendaftaran di *Pura Bale Agung (Puseh)* adalah sebuah simbol yang memiliki makna sebagai perjalanan hidup manusia yang dimulai dari proses penciptaan (*utpatti*), yaitu lahir sebagai *krama* desa adat yang baru yang telah mendapatkan anugrah dan *upasaksi* dari Dewa Brahma, sebagai pencipta dari semua kelahiran makhluk di dunia ini; prosesi berikutnya adalah berlangsung di *Pura Puseh* melakukan proses pembelian *celeng duwe* (batu) di *Pura Yeh Kedis* sampai ritual *nampah celeng duwe*, sebagai sebuah simbol yang memiliki makna yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan manusia, yaitu makna konsensus (permusyawaratan), kebersamaan (gotong royong), memenuhi tugas/kewajiban adat dan agama, kerja sebagai bagian ibadah (*yadnya*), mengutamakan kepentingan adat di atas kepentingan pribadi/keluarga, keharmonisan hubungan antara manusia, puji syukur penerimaan berkah dari *Batari Ida Ratu Ayu Manik Galih*.

Makna hubungan antara manusia dengan alam (kosmos) bisa dilihat dari pemakaian artefak *banten* yang berasal dari batu simbol *celeng duwe*, yang diambil dari *Pura Yeh Kedis*. Batu mengandung makna kearifan ekologi, yaitu bagaimana manusia agar bisa menghormati dan menghargai alam lingkungan, dengan menciptakan berbagai mitos dan tradisi lisan (*folklore*) tentang kesakralan dan nilai magis dari batu tersebut. Dengan demikian, masyarakat desa adat Depeha dapat memelihara dan mengkonservasi lingkungan alam sekitarnya. Makna hubungan antara manusia dengan Tuhan bisa dilihat dari pelaksanaan *Ritual Nampah Batu* tidak terlepas dari manusia sebagai subjek pemujaan dengan dewa-dewa sebagai objek pemujaan, seperti *Batari Ida Ratu Ayu Manik Galih* sebagai simbol saktinya Dewa Wisnu yang memberikan berkah kesuburan dan kesejahteraan kepada semua masyarakat desa adat Depeha.

Berdasarkan hasil kajian, ritual Nampah Batu berisi berbagai amanat ajaran tatasusila, etika, moral, sopan santun yang merupakan kearifan lokal (*the local wisdom*) dari masyarakat *Desa Depeha*. Ajaran ini bisa dijadikan sebagai pedoman bagaimana seharusnya manusia bersikap dan bertingkah laku dalam hubungannya dengan manusia lainnya (kearifan sosial); bagaimana seharusnya manusia menghargai dan menghormati alam sekitarnya (kearifan ekologi); dan bagaimana seharusnya manusia mengadakan hubungan dengan Sang Maha Pencipta (kearifan religi).

Fungsi dan makna yang terkandung dalam Ritual *Nampah Batu*, sangat relevan diterapkan dalam kehidupan era globalisasi ini, dimana manusia cenderung untuk menganut paham hedonisme, yaitu mengejar keuntungan dan kesenangan duniawi tanpa mengindahkan nilai-nilai agama, moral, etika, sopan santun. Hal ini berakibat pada terjadinya dekadensi moral, pengrusakan lingkungan alam, munculnya paham individualisme, sekularisme, materialisme. Untuk mencegah terjadinya degradasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan religi, maka nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Nampah Batu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gede. 1984. *Sejarah Perkembangan Hinduisme Di Bali*. Denpasar.
- Ardipa, Made. 2011. "Halkisah Kerajaan Indrapura Desa Depeha" Makalah.
- Bappeda Kabupaten Buleleng dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. 2007. *Data Pokok Kecamatan Kubutambahan Tahun 2007*. Singaraja: BPS Kabupaten Buleleng.
- Bojinsha, 1998. *Nihon no Rekishi* (Sejarah Jepang), Tokyo. Shuppansha.
- Broadbent, G. Bunt R. dan C. Jencks. 1980. *Sign, Symbol and Architecture*. New York: John Willy & Sons Ltd.
- Bruce J. Cohen, Bruce J. dan Sahat Simamora, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Cooper, Chris and John Fletcher (et.al.). *Tourism: Principle & Practice*. London, Pitman Publishing, 1993:3).
- Danandjaja, James. 1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Di Bali: Lukisan Analisis yang Menghubungkan Praktek Pengasuhan Anak Orang Trunyan Dengan Latar Belakang Etnografinya*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu sosial.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklore Jepang Dilihat Dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Anonim. 1992. Eka Ilikita Desa Adat Depeha Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Singaraja. Tanpa Penerbit.
- Anonim. 1992. *Awig Awig Desa Adat Depeha Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng*. Singaraja. Tanpa Penerbit.
- Dilliston, F.W. 2002. *The Power of Symbol (Daya Kekuatan Simbol)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geriya, I Wayan. 1995. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional dan Global : Bunga Rampai Pariwisata*. Denpasar: Upada Sastra.
- Ginarsa, Ketut. *Salinan Prasasti Depaa*. 1973. Koleksi Pribadi Dari Bapak Made Ardipa.
- Goris, R. 1974 . *Sekte-Sekte Di Bali*, Jakarta: Bhratara.
- Himawan, Deden. 2008. *Research Sebuah Pengantar Untuk Mencari Ulang Metode Penelitian Dalam Psikologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Huberman, Michael dan Matthew B. Miles. 1992. *Analisis Data Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Karistiawati, Ni Luh Wayan. 2001. "Upacara Nampah Batu di Desa Pakraman Depeha, Kubutambahan, Buleleng. Skripsi S-1. Singaraja: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kodansha. 1993. *Japan An Illustrated Ensyclopedia I A-R*. Tokyo: Kodansha.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Cetakan VIII. Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat . 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi Jilid I dan II*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Kuper, Adam & Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial Jilid 1 dan 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Langer, S.K.1971.*Philosophy in A New Key* . Cambridge, Massachusette: Harvard University Press
- Leach, E.R.1954. *Political System of Highland Burma*. London.
- Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia.1954. Prasasti Bali I dan II. Bandung: N.V. Masa Baru.
- Mulyana, Slamet. 2007. *Tafsir Sejarah Negara Kertagama*. Yogyakarta: P.T.LkiS Pelangi Aksara.
- Muzir, Inyik Ridwan. 2008.*Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gademer*. Yogyakarta.
- Ratna, Kuta. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robandi, Imam. 2008. *Becoming The Winner*. Yogyakarta: Andi
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Soebandi, Ketut. 2004. *Berbakti Kepada Kekawitan Leluhur Adalah Paramon Dharmah*. Denpasar: Yayasan Adhi Sapta Kerti.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudharta, Tjok Rai Dkk. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sura, G. Dkk. 1981. *Pengantar Tatwa Darsana (Filsafat)*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Budha.
- Putra (Ed.) 2004. *Bali Memuji Jagadhita: Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Summaryono, E.1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar. B.U. Yayasan Purbakala Bali.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Timothy, Dallen J. dan Daniel H. Olsen.1996. *Tourism, Religion & Spiritual Journeys*. New Zealand. Routledge.
- Triguna, IBG Yudha. 1997. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Turner, V. 1967. *The Forest of Symbol*, New York: Ithaca.
- Wiana, I Ketut, “Menuju Bali Jagadhita: Tri Hita Karana Sehari-Hari”, dalam I Nyoman Darma
- Yoeti, H. Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, H. Oka A.2000. *Manajemen Wisata Konvensi*. Jakarta: p.t. pertja.
- Yoeti, H. Oka A.2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisat*. Jakarta: P.T. Pradnya Paramita.
- Kusuma, Sri Resi Ananda. 1986. *Kamus Bahasa Bali: Bali-Indonesia Indonesia-Bali*, Denpasar CV Kayumas.
- Poerwadarminta,W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prent c.m. ,K.et.al, 1969. *Kamus Latin Indonesia*. Jogjakarta.
- Sutjaja, I Gusti Made. 2006.*Kamus Bali-Indonesia-Inggris*. Denpasar: Lotus Widya Suari bekerjasama dengan Universitas Udayana.
- Sutjaja, I Gusti Made. 2010. *Kamus Sinonim Bahasa Bali*, Denpasar: IGMS.
- Teew, A. 1999. *Kamus Indonesia Belanda Indonesisch - Nederlands Woordenboek*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thompson, Della. 1992. *The Oxford Dictionary of Current English*. United States: Oxford University Press.
- Warna, I Wayan (et.al).1978. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali.

Perpustakaan
Jenderal

3

ISBN 978-602-7961-06-7